

Al-Madinah Al-Munawwarah

Keutamaan-keutamaannya,
Masjid Nabawi dan kamar Nabi
-shallallahu 'alaihi wasallam-



Kata Pengantar

Prof. Dr. Abdurrahman bin Abdul Aziz As-Sudais
(Imam dan Khatib Masjidil Haram, Makkah Al-Mukarramah)

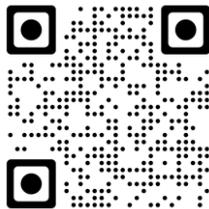
KARYA

Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim
(Imam dan Khotib Masjid Nabawi)

Syeikhul Islam Ibnu Taymiyyah -rahimahullah- mengatakan: “Jika kalian mengetahui buku yang menjelaskan tentang Kota Madinah, seperti buku yang menjelaskan Kota Makkah, maka sudi kiranya memberitahukan hal itu kepada kami.” (Al-Fatawa: 6/373).

**Al-Madinah Al-Munawarah
Keutamaan-keutamaannya, Masjid Nabawi dan kamar Nabi
-Shallallahu 'alaihi wasallam-**

Silahkan pindai kode QR untuk mengunduh buku ini



a-alqasim.com

Al-Madinah Al-Munawarah

**Keutamaan-keutamaannya,
Masjid Nabawi dan kamar Nabi -Shallallahu 'alaihi wasallam-**

Kata Pengantar

**Prof. Dr. Abdurrahman bin Abdul Aziz As-Sudais
Ketua umum pengurus Masjidil Haram dan Masjid Nabawi juga
Imam dan Khotib Masjidil Haram**

OLEH

**DR. ABDUL MUHSIN BIN MUHAMMAD AL-QASIM
IMAM DAN KHATIB MASJID NABAWI ASY-SYARIF**

Kata Pengantar

Prof. Dr. Abdurrahman bin Abdul Aziz As-Sudais (Imam dan Khatib Masjidil Haram, Makkah Al-Mukarramah)

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang paripurna untuk-Nya, kita bertasbih dengan memuja dan mengagungkan-Nya, kita pun memohon kepada-Nya kebajikan di setiap keadaan dan akhir yang baik. Kita bershalawat kepada Nabi kita semua, pemimpin kita, sang kekasih hati, Nabi Muhammad bin Abdillah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*.

Nabi yang terpilih, sebaik-baik pemilik pekerti dan pemilik setulus-tulusnya sanjungan. Maka shalawat untuknya, keluarganya, serta para sahabatnya, begitu juga dengan para tabi'in dan orang-orang yang menapak tilas ajaran mereka dengan sebaik-baiknya.

Amma ba'du:

Sesungguhnya Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* memiliki hikmah yang sangat tinggi terhadap apa yang Ia ciptakan dan apa yang telah Dia pilih, Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* berfirman, "*Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya*". Lalu Dia telah memilih dari sebaik-baiknya negeri, dan dari sebaik-baik tempat, lalu Ia mengkhususkannya dengan berbagai keutamaan, dan menganugerahinya kehormatan, bahkan pahala Ketaatan menjadi besar di dalamnya, dan di antara hal itu adalah: Pilihan Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* terhadap kota Madinah Al-Munawarah agar menjadi tujuan Hijrah dari utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*.

Lalu beliau pun membangun di dalamnya masjid yang mulia, Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* pun menjadikan rasa cinta di sanubari utusan-Nya kepada kota itu, diberikan kesehatan di dalamnya, serta dilimpahkan keberkahan atasnya.

Allah pula mengancam melalui lisan Rasul-Nya terhadap orang yang ingin berlaku buruk terhadap penghuni kota tersebut, menjadikannya pula sebagai tempat kembalinya keimanan. Maka kota tersebut laksana permata Jauhar dari seluruh mandala, bak perhiasan bagi segenap nagari.

Barang siapa yang mencintai Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* serta kotanya, tentu dia akan berpegang teguh dengan sunnahnya yang luhur, lalu dia dapati dirinya membela harkatnya, lalu dia akan berlalu dengan penuh harga diri dan kesemarakkan di taman-tamannya, sehingga dia memperoleh pemahaman yang kokoh dari kemurniaan sumbernya, karena dirinya menjauhi jalan-jalan fanatisme dan kesombongan.

*Di Thoibah ada peninggalan sang Rasul dan juga sekolahnya yang bercahaya,
meski sisa-sisa pusaka itu perlahan hilang dan mulai lenyap bentuknya.*

*Namun ayat-ayat tidak akan sirna dari Kampung yang mulia,
karena di dalamnya masih ada mimbar milik pembawa petunjuk yang dahulu dinaikinya.*

*Di sana terdapat sisa tanda-tandanya, serta tempat sejarah lagi
dusun desanya,
di dalamnya pula masih tersisa tempat shalat dan pula
masjidnya.*

*Di dalam sana terdapat serambi yang dahulu turun wahyu dari
Allah untuknya,
lalu dengannya, jalan tercerahkan terkilau, tetap menyala lalu
benderang cahayanya.*

*Peninggalannya tak akan sirna di telan masa selamanya,
karena ayat-ayat-Nya selalu ada di sana, keimanan akan selalu
diperbaruinya.*

Dan para ulama sejak zaman dahulu dari masa ke masa selalu memberikan perhatian terhadap kota Madinah Al-Munawarah dengan memberi pengamatan serta

perhatiannya, sehingga tampak pada karangan-karangan mereka di berbagai cabang ilmunya, mulai dari sejarahnya, keutamaannya, adabnya, serta hukum-hukumnya. yang mana hal itu membuat perasaan bahagia dan sukacita, serta riang lagi gempita, terlebih ketika kami melihat karangan yang sangat bermanfaat yang diberi nama (Al-Madinah Al-Munawarah: Keutamaan-keutamaannya, Masjid Nabawi dan kamar Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-) yang ditulis oleh saudara kami yang mulia, serta kawan kami yang luhur, Shahibul Fadhilah, As-Syaikh Ad-Duktur Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim -Imam dan Khathib Masjid Nabawi-. Yang mana beliau mengumpulkan hukum-hukum yang berkaitan dengan kota Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, keutamaan-keutamaan yang diriwayatkan tentangnya, serta perhatian beliau terhadap riwayat yang shahih, dalil-dalil yang *sharih*, lalu ditulis dengan kata-kata yang mudah dipahami.

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- telah memuliakan beliau dengan menjadikannya sebagai imam di Masjid Nabawi, serta berkhotbah di mimbarnya dan mengajar agama di dalamnya selama seperempat abad. Dan buku ini termasuk karangan yang sangat penting yang telah ditulis seputar keutamaan kota Madinah, kedudukannya, serta hukum yang berkaitan dengannya.

Dan kota Madinah Al-Munawarah telah merasakan perhatian yang sangat tinggi serta perawatan terus-menerus dari Kerajaan Arab Saudi yang diberkahi, pada segala apapun yang berkaitan dengan pelayanan agama Islam dan kaum muslimin, serta penghormatan terhadap tempat-tempat suci mereka. Hal ini sebagaimana yang telah dirasakan oleh para peziarah, jamaah haji dan jama'ah umroh.

Adapun kami selaku Pengurus Pusat urusan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, maka kami sangat perhatian

terhadap apapun, guna menampilkan kedudukan *Al-Haromain Asy-Syarifain* untuk mengedukasi setiap peziarah, jama'ah haji, serta jama'ah umroh dengan hukum-hukum serta adab-adab masjidil Haram dan Masjid Nabawi berdasarkan cahaya Al-Quran dan Sunnah demi menunaikan arahan pemerintah yang mulia.

Dan penulis telah berbaik sangka kepadaku sehingga beliau memberikanku kesempatan untuk menulis kata pengantar ini, lalu aku pun berharap kepada Allah agar menjadikan buku ini bermanfaat bagi beliau dan memberikan pahala dan ganjaran yang besar untuk diriku, penulis, beserta pembaca sekalian, serta agar Allah menjaga kita, Aqidah dan pemimpin kita, begitu juga Negeri kita dan kemakmurannya, serta rasa aman, kondisi aman serta kestabilannya; sesungguhnya Dialah Allah, sebaik-baik yang bertanggungjawab, dan yang paling baik ketika diharapkan kepada-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurah atas Nabi kita Muhammad, begitu juga untuk keluarga dan sahabatnya.

Ditulis oleh orang yang mencintai dan dan mendoakan kalian:

Abdurrahman bin Abdul Aziz As-Sudais

**Ketua umum pengurus Masjidil Haram dan Masjid Nabawi juga
Imam dan Khotib Masjidil Haram.**

Kata Pengantar Penulis

Syaikh Abdul Muhsin Al-Qasim -Imam dan Khatib Masjid Nabawi Asy-Syarif-

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam kita ucapkan atas Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* begitu pula dengan keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Amma ba'du:

Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-*telah memuliakan kota Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* dengan berbagai keutamaan, lalu Dia memberkahinya. Allah juga menjadikan jiwa kaum muslimin senantiasa berharap untuk bisa shalat di masjid Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Para ulama terdahulu mereka berangan-angan agar mendapat sebuah kitab yang berisi seputar kabar-kabar yang berkaitan dengan Kota Madinah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Jika ada di antara kalian yang mengetahui sebuah kitab yang berisi tentang kabar-kabar kota Madinah sebagaimana kitab yang dikarang seputar kota Makkah, maka hendaknya memberitahukan kami hal itu."¹

Adapun kitab ini semoga bisa membantu orang yang berziarah ke Kota Madinah atau selain mereka; dan juga demi menunaikan Harapan beliau *-Ibnu Taimiyah-* dengan mengetahui seputar kota Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* dan masjid beliau. Dan aku beri nama kitab ini (**Al-Madinah Al-Munawwarah² - Keutamaannya, Masjid Nabawi dan Kamar Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-***)

1 Fatawa Syaikh Al-Islam 6/373.

2 Munawwarah artinya bercahaya karena wahyu turun di dalamnya,

Saya berharap kepada Allah agar menjadikannya bermanfaat, dan menjadikan amalan ini Ikhlas untuk mencari wajah-Nya yang mulia.

Dan shalawat serta salam kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga serta sahabat beliau.

Dr. Abdul Muhsin Al-Qasim
-Imam dan Khatib Masjid Nabawi As-Syarif-

Perjalanan Ke Kota Madinah Al-Munawarah

Mengikhhlaskan Niat

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-menciptakan kita agar beribadah kepada-Nya. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”*¹, lalu Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-memerintahkan untuk ikhlas ketika beribadah kepada-Nya. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman kepada Nabi-Nya -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-,

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

*“Katakanlah wahai Muhammad sesungguhnya aku diperintah agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama.”*²

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- memerintahkan hal itu juga pada umat-umat terdahulu. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama serta menjadi orang-orang yang lurus lalu mendirikan shalat menunaikan zakat dan itu

1 QS Adz-Dzariyat: 56.

2 QS Az-Zumar: 11.

adalah agama yang lurus”¹.

Begitu pula dengan umat ini agar mengarahkan segala ibadah hanya untuk Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-semata. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Maka Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Rabbnya, maka hendaknya dia beramal saleh dan tidak Menyekutukan Di dalam Ibadah kepada Tuhannya dengan sesuatu apapun.”²

Membersihkan segala amal perbuatan dari kesyirikan dan perbuatan riya adalah salah satu syarat diterimanya amalan tersebut oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "**Sesungguhnya Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-tidak akan menerima suatu amalan kecuali yang dibangun di atas keikhlasan dan mengharap wajah Allah.**" (HR. An Nasa'i). sehingga wajib bagi seorang muslim untuk menjadikan semua amalannya hanya untuk Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-.

Di antara amalan-amalan itu adalah haji, umroh, dan berziarah ke masjid Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- yang tidak sepatasnya amalan tersebut dijangkiti oleh riya, *sum'ah*³, atau kesombongan.

Selain ikhlas kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, suatu amalan pun harus sesuai dengan petunjuk Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "**Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan ibadah yang tidak ada dasar petunjuknya dari**

1 QS Al-Bayyinah: 5.

2 QS Al-Kahfi: 110.

3 **Sum'ah** adalah melakukan Amalan shaleh supaya didengar orang lain.

kami, maka amalan tersebut tertolak." (HR. Muslim).

Barang siapa yang mengikhhlaskan amalannya untuk Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- lalu amalan tersebut sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, maka Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- akan membuat orang tersebut bahagia di Dunia dan di Akhirat, serta menjadikan orang tersebut sebagai penghuni Surga.

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۖ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Barang siapa yang mengerjakan amalan saleh baik laki-laki ataupun perempuan sedangkan dia beriman maka kami akan menghidupkan baginya suatu kehidupan yang sangat baik dan kami akan membalas segala perbuatan baiknya dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan."*¹

1 QS An-Nahl: 97.

Bahaya Riya

Riya adalah seorang melakukan amalan saleh kemudian dia memperindahkannya agar mendapat pujian manusia. dan termasuk dari perbuatan riya ialah seorang yang pada awalnya menyembunyikan amalan salehnya lalu ia menceritakan amalan saleh tersebut kepada manusia.

Sesungguhnya perbuatan riya ini tidak hinggap kecuali kepada orang yang ahli ibadah, dan hal tersebut adalah sesuatu yang lebih berbahaya atas umat ini daripada Dajjal.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri -*Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian tentang satu hal yang mana hal itu lebih aku takutkan atas kalian daripada Al-masih Dajjal? -para sahabat mengatakan: tentu wahai Rasulullah-, maka Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "yaitu syirik yang samar; seorang berdiri untuk melaksanakan shalat, lalu dia memperindah shalatnya tersebut lantaran pandangan orang lain kepadanya."*(HR. Ibnu Majah)

Adapun haji dan umroh, keduanya termasuk ibadah yang paling utama di sisi Allah, sedangkan setan senantiasa membuat pahala itu menjadi gugur dengan sebab riya, kemudian setan berusaha untuk memperindah perbuatan tersebut dengan mengatakan kepada manusia: "sesungguhnya aku telah berhaji ke *Baitullah Al-Haram*", dengan tujuan agar manusia memuji dirinya atau agar dia dijuluki dengan gelar haji dan semisalnya.

Orang yang berbuat riya tidak akan diberi pahala atas amalannya, Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Allah -Subhanahu Wa Ta'ala-berfirman: Sesungguhnya aku sangat tidak butuh terhadap sekutu, barang siapa yang melakukan suatu amalan lalu dia menyekutukan Aku di dalam amalannya tersebut dengan sesuatu yang lain,*

maka Aku akan meninggalkannya dengan apa yang ia sekutukan."(HR. Muslim).

Seorang yang melakukan riya terancam dengan Neraka, Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا
يُبْخَسُونَ . أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَّ مَا صَنَعُوا فِيهَا
وَبَطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Barang siapa yang menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya maka kami akan memberikan itu semua kepadanya, sedangkan mereka tidak akan merugi, mereka itulah orang-orang yang tidak memiliki bagian di akhirat kecuali api neraka dan menjadi batal segala apa yang telah ia perbuat dahulu di dunia."*¹

Cara mengobati riya adalah dengan berdoa kepada Allah agar dianugerahi keikhlasan, kemudian mengingat keagungan Allah serta kelemahan makhluk. Sesungguhnya manusia tidak akan bisa memberi manfaat sesuatu apapun kecuali yang telah dituliskan oleh Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-bagi dirinya. sehingga dia pun berusaha untuk menyembunyikan amalan-amalan salehnya serta menabunginya secara tulus hanya kepada Allah tuhan semesta alam.

1 QS Huud: 15-16.

Apa Tujuan dan Niat Berziarah ke Kota Madinah Al-Munawarah?

Seseorang yang berziarah hendaknya dia meniatkan untuk berpergian ke Masjid Nabawi saja, dan hal inilah tujuan seharusnya ketika menziarahi dan bersafar ke kota Madinah. Maka Ketika dia berada di negerinya, dia tidak boleh berniat safar untuk bertujuan ziarah kubur ataupun selainnya.

Karena sesungguhnya safar Ibadah dengan niat untuk menuju suatu tempat tidak diperbolehkan kecuali kepada tiga masjid saja, hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad - *Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Tidak boleh berpergian kecuali kepada tiga masjid; Masjidku ini (Nabawi), Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa.*"(Muttafaq 'alaihi).

Ibnu Hajar -*Rahimahullah* - berkata, "*Tidak boleh berpergian*" disebutkan dengan lafal larangan, sehingga maksudnya adalah larangan untuk melakukan safar selain di tempat yang disebutkan."¹

Dan Abu Muhammad Al-Juwaini -*Rahimahullah* - mengatakan, "Diharamkan melakukan suatu safar selain ke tempat ini berdasarkan dzahir Hadits ini."²

Apabila seseorang sampai di Kota Madinah, maka hendaknya dia menziarahi makam Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan kedua sahabat beliau (Abu Bakar dan Umar -*Radhiyallahu 'anhuma*-) serta menziarahi masjid Quba, pemakaman Baqi', dan menziarahi pemakaman Syuhada Uhud.

Ziarah ke tempat-tempat tersebut hanya penyerta bagi

1 *Fathul Bari*, 3/64.

2 *Fathul Bari*, 3/65.

ziarah ke Masjid Nabawi dan bukan ziarah secara khusus. Maksud nya adalah dia tidak berniat safar untuk menuju tempat-tempat tadi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *-Rahimahullah-* mengatakan, "Kalau seandainya seseorang (berniat) safar menuju masjid Quba saja dari kampungnya, maka hal itu tidak diperbolehkan. akan tetapi kalau dia bersafar ke masjid Nabawi kemudian pergi dari masjid Nabawi menuju masjid Quba maka hal ini disunnahkan, sebagaimana disunnahkan pula berziarah ke kuburan Baqi' dan kuburan Syuhada Uhud."

Adapun bersafar dengan tujuan berdagang, menuntut ilmu, atau menyambung silaturahmi maka hal ini diperbolehkan. karena safar tersebut tidak bertujuan untuk menuju suatu tempat atau tanah tertentu yang diyakini ada keutamaannya. Dan juga Karena dia bersafar untuk suatu tujuan lain yang dia cari, yang bisa dimanapun dia peroleh. Misalnya: Jika perdagangan yang dilakukan berada di daerah timur, maka orang tersebut bersafar ke sana dan kalau seandainya perdagangan itu berlaku di daerah barat maka orang itu pergi ke sana, sehingga dia tidak bertujuan untuk bersafar dalam rangka adanya tempat itu (tetapi karena berdagangnya).

Ibnu Taimiyah *-Rahimahullah-* mengatakan,

"Adapun Sabda Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, *'Tidak boleh melakukan safar kecuali kepada tiga masjid'* maka hadits ini mengandung larangan untuk melakukan safar (Ibadah) dengan tujuan suatu tempat. berbeda halnya dengan safar yang dilakukan dengan tujuan berdagang atau menuntut ilmu dan sejenisnya, karena sesungguhnya safar dengan tujuan hal-hal tadi adalah suatu kebutuhan yang bisa dilakukan dimana saja, begitu pula dengan safar untuk tujuan berziarah kepada saudara, karena

sesungguhnya hal itu di manapun bisa dilakukan".¹

¹ *Fatawa Syaikhul Islam, 27/21*

Safar Wanita Tanpa Mahram

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- mengangkat derajat wanita serta menjaganya. Diantara kemuliaan seorang wanita adalah tidak safar kecuali dengan mahramnya¹, sehingga mahramnya tersebut akan menjaga serta mengurus dan membelanya dari orang-orang yang berbuat buruk padanya.

Mengingat pentingnya keberadaan seorang mahram, sampai Allah pun membebaskan seorang wanita dari kewajiban ibadah haji dan umrah apabila ia tidak mendapatkan mahram. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bersafar dengan jarak satu hari kecuali bersama dengan mahramnya.*" (HR.Muslim).

Ibnu Hajar -*Rahimahullah*- berkata, "Adapun sabda beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- '*Tidak boleh bagi seorang wanita bersafar kecuali bersama dengan mahram*' adalah umum pada setiap safar, termasuk di dalamnya ibadah Haji."²

Adapun safarnya wanita meskipun bersama para wanita yang ia percayai maka hal itu tetap membutuhkan adanya Mahram, sehingga apabila seorang wanita sudah berniat untuk melaksanakan ibadah haji ataupun umrah dan dia tidak mendapatkan seorang mahram, maka Allah Ta'ala -dengan keutamaan-Nya- akan menuliskan bagi wanita tersebut pahala meskipun ia tidak melaksanakan ibadah haji maupun umrah.

1 Mahram seorang Wanita adalah: suami, atau seluruh orang yang haram untuk menikahinya selamanya, seperti anak, atau saudara laki-laki. Adapun sepupu, saudara suami, atau suami dari sadauri perempuannya, maka mereka bukanlah mahram.

2 *Fathul Bari*, 4/77.

Hukum Mengatakan: “Tolong Sampaikan Salamku Kepada Nabi -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-”

Sebagian orang ketika melihat ada yang hendak pergi ke kota Madinah maka ia akan mengatakan kepadanya, “Apabila engkau sampai ke kuburan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- maka sampaikanlah salamku kepada Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-”. Ucapan ini tidak diperbolehkan, karena tidak ada hadits yang memerintahkan hal tersebut, dan Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- telah memuliakan Nabi-Nya dengan mengutus Para Malaikat yang menyampaikan kepada beliau ucapan salam dari umatnya walaupun mereka dari berbagai penjuru tempat.

Apabila engkau bershalawat sedangkan engkau berada pada tempat tertentu seraya berucap “*Allahumma Sholli 'Alaa Nabiyyinaa Muhammad* (Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada nabi kita Muhammad)” maka malaikat Allah akan menyampaikan ucapan salammu itu kepada Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, “*Sesungguhnya Allah memiliki para Malaikat yang berkeliling di muka bumi yang bertugas menyampaikan salam dari umatku untukku.*” (HR. An-Nasa'i).

Maka apabila ada orang yang mengatakan kepadamu, “Sampaikan salamku kepada Nabi” maka katakanlah kepadanya, “Ucapkanlah, '*Allahumma Sholli Wa Sallim 'Alaa Nabiyyinaa Muhammad* (Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada nabi kita Muhammad)' meskipun engkau berada di tempatmu, karena ada malaikat yang akan menyampaikan ucapan salammu kepada Nabi Muhammad”. -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.”

Inilah bentuk kemudahan syariat Islam, karena ketika Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- melarang untuk menziarahi makam beliau secara rutin, beliau mengarahkan

agar umatnya mengucapkan shalawat dan salam di manapun mereka berada, dan beliau memberitahukan bahwa ucapan salam itu pasti akan sampai kepada beliau, serta beliau tidak memberatkan umatnya untuk harus datang ke makamnya.

**KETIKA SAMPAI DI KOTA
MADINAH**

Kenikmatan Ketika Sampai di Kota Madinah

Madinah merupakan negeri yang diberkahi, Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mendoakan keberkahan di dalamnya berikut pula keberkahan untuk makanannya. Dan kota Madinah adalah kota yang dicintai oleh Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Dan telah menjadi kewajiban bagi seorang Muslim untuk mencintai apa yang telah dicintai oleh Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Maka ucapkanlah "*Alhamdulillah*" atas tibanya dirimu di Negeri yang diberkahi ini, karena betapa banyak kaum muslimin yang wafat sebelum dia mencapai harapannya untuk berziarah ke kota Madinah ini. serta manfaatkanlah kesempatan selama kamu berada di dalamnya. Dan bila engkau keluar darinya maka keluarlah dalam keadaan terbaik; yaitu dengan istiqomah, akhlak yang luhur, serta perangai yang terpuji.

Keadaan Kota Madinah Sebelum Datangnya Islam

Diketahui bahwa yang pertama kali mendiami kota Madinah adalah kaum 'Amaliqoh (termasuk bangsa Arab), kemudian kota Madinah ditinggali oleh orang Yahudi ketika mereka mengalami gangguan di negeri Syam dan setelah hancurnya *Baitul Maqdis*. Mereka memilih kota Madinah karena pendeta-pendeta mereka menemukan di dalam Kitab Taurat bahwa kota Madinah itu kelak akan menjadi tempat Hijrahnya Nabi yang akan diutus. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman,

وَكَا نُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا

بِهِ

*"Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."*¹

Diantara suku Yahudi yang paling terkenal yang mendiami kota Madinah adalah: *Bani Quraizhoh, Bani Nadhir dan Bani Qainuqo'*. Orang-orang Yahudi terus menguasai kota Madinah hingga suku *Aus dan Khozroj* mendiami kota Madinah. Ketika mereka tinggal di sana, dibuatlah perjanjian untuk saling membela sesama suku dan saling hidup berdampingan. Lalu dikemudian hari, *suku Aus dan Khozroj* memperoleh harta dan senjata, sehingga orang-orang Yahudi Ketika melihat keadaan mereka lantas para Yahudi itu menjadi penakut lalu

1 QS. Al-Baqarah: 89.

membatalkan perjanjian terhadap *Suku Aus dan Khozroj*. namun *Suku Aus dan Khozroj* semakin berkuasa di Kota Madinah.

Sebelumnya, *suku Aus dan Khozroj* hidup dalam kedamaian, kerukunan dan persaudaraan. Lalu muncullah di antara mereka perpecahan dan permusuhan. Lalu terjadilah peperangan yang dahsyat, yang paling terkenal sekaligus terakhir dari peperangan itu adalah *Yaumu Bu'ats*.

Ibunda 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha-* berkata, "*Yaumu Bu'ats adalah suatu hari yang Allah Ta'ala dahulukan (kejadiannya) untuk Rasul-Nya -Shallallahu 'alaihi wasallam-. yaitu Ketika Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- datang ke kota Madinah sedangkan kala itu para pemimpinnya sedang berpecah-belah, para petinggi mereka terbunuh dan terluka, maka Allah Ta'ala mendahulukan hari itu sebelum beliau Hijrah sehingga menjadi sebab masuknya mereka ke dalam Islam (karena setelah Islam mereka menjadi damai dan bersaudara kembali).*" (HR. Bukhari).

Lalu Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* datang ke kota Madinah lantas Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala-*menyatukan hati-hati di antara mereka melalui perantara beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala-*berfirman,

وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ

بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu -karena nikmat Allah- orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya

*kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*¹, kemudian dari kota Madinah inilah Islam menjadi tersebar ke segala penjuru².

1 QS. Ali Imran: 103.

2 *Tafsir Ibnu Jarir*, 5/650, *Ad Durrah Ats Tsaminah*, hal: 57. *Wafaul Wafaa'*, 1/156.

Nama Nama Kota Madinah

Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* berhijrah ke kota Madinah, lalu Allah membuka kota Makkah dan negeri-negeri lainnya. Dari kota Madinah pula agama Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Mengingat kemuliaan kota Madinah sehingga nama yang dimilikinya pun banyak. Imam An-Nawawi *-Rahimahullah-* berkata, "Kami tidak mengetahui adanya negeri yang memiliki banyak nama selain Kota Makkah dan Madinah, karena keduanya merupakan sebaik-baik tempat"¹.

Dan di antara nama-namanya adalah:

1. Al-Madinah; Nama ini yang paling terkenal dan ini adalah nama yang identik dengannya. Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Aku diperintahkan hijrah ke negeri yang menaklukkan segala negeri. Mereka menyebut negeri itu: Yatsrib, dan negeri itu adalah Al Madinah.*" (Muttafaq Alaihi). Dan sudah tertulis di dalam Al-Quran penamaan kota Madinah di dalam 4 ayat, Ibnu Hajar *-Rahimahullah-* berkata, "Apabila dimutlakkan penyebutan Al-Madinah (kota) maka yang dimaksud adalah Kota Madinah. Dan apabila yang diinginkan adalah selain kota Madinah, maka penyebutannya harus disertai dengan keterangan yang mengikatnya."²

2. Thaybah; Fatimah binti Qais *-Radhiyallahu 'anhau-* berkata: Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda sambil menghentakkan tongkatnya di atas mimbarnya, "*Inilah kota Thoybah (Kota yang baik) -Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali-*" (HR. Muslim).

1 *Tahdzibul Asma' wal Lughoot*, 4/157.

2 *Fathul Baari*, 4/81.

3.Thoobah; Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam--* bersabda, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala menamakan kota Madinah dengan Thoobah (Kota yang baik).*" (HR. Muslim). Dan berkata Jabir bin Samuroh -*Radhiyallahu 'anhu-:* "*Aku telah mendengar Nabi -Shallallahu 'alaihi wasallam- menamakan kota Madinah dengan Thoobah.*" (HR. Ahmad). Imam An-Nawawi -*Rahimahullah-* berkata, "Dan dinamakan dengan Thoybah dan Thoobah karena bagusnya pelafalan nama itu, dan *Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam-* menyukai nama yang indah dan membenci nama yang buruk."¹

1 Syarah Shahih Muslim 154/9.

Nama yang Tidak Disukai Nabi -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*- untuk Kota Madinah

Dahulu kota Madinah dinamakan Yatsrib sebelum datangnya Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- . Ketika Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- sampai kepada kota Madinah beliau tidak menyukai penamaan (Yatsrib) tersebut. Maka beliau bersabda, "*Mereka menyebutnya Yatsrib padahal kota itu adalah Madinah.*" (Muttafaq 'Alaihi). Adapun sebab ketidaksukaan beliau pada penamaan ini karena Yatsrib berasal dari kata Ats-Tsarob (الثرِب) yang berarti kerusakan, atau dari At-Tatsrib (التثريب) yang berarti celaan dan hinaan. Karena Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menyukai nama-nama yang indah dan mengganti nama yang buruk dengan nama yang baik.

Adapun penamaan dengan Yatsrib di dalam *Al-Quran*, maka itu adalah nukilan dari Ucapan orang-orang Munafik dan memiliki penyakit di hatinya. Sebagaimana dalam firman Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-,

وَإِذْ قَالَتْ طَافِيَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا

"(Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu."¹

Adapun sabda Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Maka persangkaanku mengarah bahwasannya kota tersebut adalah Yamamah atau Hajar, ternyata Kota tersebut adalah Yatsrib*". (Muttafaq alaih), juga sabda beliau, "*Tidak lah aku diperlihatkan (tempat hijrah itu) kecuali Yatsrib.*" (HR. Muslim). Maka penamaan beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-

1 Qs. Al-Ahzab : 13

ini sebelum adanya larangan penamaannya dengan Yatsrib.

Kenapa Nabi -Shallallahu 'alaihi wasallam- Keluar dari Kota Makkah dan Berhijrah ke Kota Madinah?

Kota Makkah Al-Mukarramah adalah kampung Halaman Nabi -Shallallahu 'alaihi wasallam- serta para kakeknya dari keturunan nabi Ibrahim -Shallallahu 'alaihi wasallam-. Di sanalah beliau dilahirkan serta tempat pertama turunnya wahyu.

Ketika Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- mulai mengajak penduduk kota Makkah kepada Tauhid, mereka mulai mengganggu serta menghina beliau -Shallallahu 'alaihi wasallam-. Mereka memboikot beliau -Shallallahu 'alaihi wasallam- di satu lembah dan bermaksud untuk membunuh beliau pula, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ
اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap, memenjarakan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.”¹

Ketika gangguan itu semakin menjadi-jadi dan mereka semakin melarang beliau -Shallallahu 'alaihi wasallam- untuk menyampaikan *risalah* Tuhannya, maka Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-izinkan beliau untuk berhijrah ke kota Madinah untuk menyebarkan agama Islam ke segala penjuru dunia sehingga manusia akhirnya memeluk islam.

1 QS. Al-Anfal: 30.

Apakah Ada Doa Khusus Ketika Masuk ke Kota Madinah?

Tidak ada dalil yang menyebutkan doa khusus Ketika seseorang masuk ke kota Madinah, tetapi ada doa yang bersifat umum yang dipanjatkan Ketika masuk negeri apapun itu, baik kota Madinah Al-Munawarah ataupun kota-kota lain. Sahabat Shuhaib -*Radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Tidaklah Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- melihat sebuah kampung yang akan beliau masuki kecuali beliau berdoa Ketika melihatnya,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنِ، وَرَبَّ الْأَرْضِينَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنِ،
 وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَظْلَلْنِ، وَرَبَّ الرِّيَّاحِ وَمَا ذَرَبْنِ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ
 الْقَرْيَةِ، وَخَيْرِ أَهْلِهَا، وَخَيْرِ مَا فِيهَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ أَهْلِهَا، وَشَرِّ
 مَا فِيهَا.

Allahumma robbas samaawaatis sab'i wa maa adzlalna ,wa robbal ardhiiinas sab'i wa maa aqlalna, wa robbash shayaa thiini wa maa adzlalna, wa robbar riyaaahi wa maa dzaroinaa, nas aluka khoiro hadzihil qoryah, wa khoiro ahlihaa, wa khoiro maa fiihaa, wa na'udzu bika min sharrihaa, wa sharri ahlihaa, wa sharrimaa fiihaa .

"Ya Allah, penguasa tujuh lapis langit dan segala yang dinaunginya, Penguasa bumi dan apa yang lebih kecil darinya, Penguasa Syaitan dan segala yang disesatkan, Penguasa angin dan segala yang diterbangkan, kami memohon kepada-Mu kebaikan kampung ini, kebaikan penduduknya serta kebaikan apa yang terdapat di dalamnya dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan penduduknya serta segala apa yang terdapat didalamnya," (HR. An-Nasa'i).

Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda,

"Barang siapa yang singgah di suatu tempat lalu berdoa,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

A'uudzu bikalimaatillaahit Taammaati min syarri maa kholaq

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makhluk ciptaan-Nya. Niscaya tidak ada yang akan mengganggunya sesuatu apapun hingga dia pergi dari tempat tersebut." (HR. Muslim).

Adab-Adab Seseorang yang Berziarah ke Kota Madinah

Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* memberikan karunia-Nya kepada seseorang yang berziarah ke kota Madinah yang diberkahi, sehingga hendaknya seorang yang berziarah ke kota Madinah selalu menajaga adab-adab yang diantaranya:

1.Hendaknya dia mengingat bahwasannya Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* berdakwah kepada Tauhid serta menyuruh berdoa hanya kepada Allah semata, maka wajib atasnya untuk memnuhi dakwah Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* tersebut dan tidak berdoa kecuali kepada Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* dan meminta segala hajatnya kepada Allah semata. Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* berfirman,

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Ia.”¹

2.Hendaknya dia menyadari bahwa Kota Madinah memiliki keutamaan, sehingga dia memaksimalkan tiap momen tersebut dengan memperbanyak amalan saleh; misalnya sholat di dalam Masjid Nabawi, Tilawah Al-Quran, berzikir kepada Allah, dan amalan saleh lainnya.

3.Hendaknya dia benar-benar waspada dari terjerumus pada perbuatan baru dalam agama (Bid'ah) dan maksiat-maksiat apa pun, karena dosa orang yang melakukan suatu Maksiat di Tanah Haram itu lebih fatal dibanding bermaksiat di tempat selain tanah haram.

4.Hendaknya dia bergaul dengan penduduk kota Madinah dengan Akhlak dan budi pekerti yang luhur, karena ada banyak dalil seputar ancaman kutukan, bagi mereka yang

1 QS. Yunus: 107.

mengganggu penduduk Madinah, Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Barang siapa yang bermaksud buruk pada penghuninya (kota Madinah), maka Allah akan melarutkannya sebagaimana garam yang larut pada air.*" (HR. Muslim).

Agenda Peziarah Kota Madinah

- Sebelum waktu Subuh.

Hendaknya engkau bangun beberapa saat sebelum fajar untuk shalat malam. Kerjakanlah shalat dua rakaat lalu salam, kemudian kerjakanlah shalat dua rakaat lagi lalu salam, bila engkau ingin menambahnya maka boleh, dan apabila sudah dekat adzan Fajar maka engkau shalat witr sebanyak satu rakaat.

Shalat sunnah di dalam rumah lebih utama dari pada shalat sunnah di masjid Nabawi. Karena Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- shalat di dalam rumahnya padahal masjid Nabawi tepat berada di sampingnya, beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya sebaik-baik shalat yang dilakukan seorang hamba adalah di rumahnya kecuali shalat wajib*" (Muttafaq 'alaihi). Dan apabila adzan subuh sudah berkumandang, hendaknya engkau pergi ke masjid Nabawi untuk shalat Subuh di dalamnya.

- Setelah shalat Subuh

Hendaknya engkau tetap berada di dalam masjid Nabawi untuk membaca Al-Quranul Karim dan berzikir kepada Allah dengan bertasbih, tahmid, tahlil dan takbir hingga matahari terbit

- Setelah Shalat Ashar

Hendaknya engkau bergabung dengan Halaqah-halaqah Al-Quranul Karim di masjid Nabawi, untuk memperbaiki bacaan Al-Quran.

- Setelah Shalat Maghrib.

Hendaknya engkau hadir di Kajian-kajian Ulama di masjid Nabawi dan bertanya masalah-masalah agama Islam.

- **Setelah Shalat Isya.**

Hendaknya engkau Kembali ke penginapan dan tidur lebih awal untuk bersiap-siap melaksanakan shalat malam (Witir dan tahajjud) dan shalat Subuh.

**KEUTAMAAN KOTA NABI
(MADINAH AL-MUNAWARAH)**

Keutamaan Kota Madinah

Kota Madinah adalah kota yang memiliki kedudukan serta keagungan yang tinggi. Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* telah memuliakannya dan mengagungkannya, serta menjadikannya Sebaik-baik tempat setelah kota Makkah.

Kota Madinah adalah tempat turunnya wahyu juga tempat singgahnya para malaikat dengan membawa hidayah dan rahmat Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-*. Sehingga segala kebaikan yang diperoleh penduduk dunia, maka berasal dari Kota Madinah yang diberkahi ini, sebagaimana hal ini telah terjadi pada zaman Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* dan para sahabatnya *-Radhiyallahu 'anhum-*.

Adapun sebab keutamaan kota Madinah, hal ini karena kekhususan yang Allah berikan padanya berupa Syiar-syiar agama, dan di antara hal-hal yang Allah khususkan untuk Kota Madinah adalah:

PERTAMA: Keutamaan dari sisi keimanan:

Di antara bentuk Keutamaan tersebut adalah:

1. Kecintaan Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* pada kota Madinah:

Dahulu Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* sangat mencintai Kota Makkah, sebagaimana beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Betapa indahnya engkau wahai kota Makkah dan betapa cintanya aku padamu, kalau seandainya kaumku tidak mengeluarkan aku darimu niscaya aku tidak akan tinggal selain di dalammu*". (HR Tirmidzi).

kemudian beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* berhijrah dari Makkah ke kota Madinah, dan beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* berdoa kepada Tuhannya agar diberikan cinta

terhadap kota Madinah seperti kecintaannya terhadap kota Makkah bahkan lebih. Beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Ya Allah jadikanlah kami menjadi cinta kepada Kota Madinah sebagaimana engkau membuat kami cinta kepada kota Makkah atau lebih."* (HR. Bukhari).

Maka Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* sudah menjawab doa Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, sehingga Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* menjadi sangat cinta kepada kota Madinah. Apabila beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* berpisah dengan kota Madinah karena satu perjalanan, lalu ketika beliau Kembali dan melihat rumah-rumah kota Madinah (dari kejauhan) maka beliau mempercepat jalannya ke kota Madinah itu karena besarnya cinta beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* terhadap kota Madinah .

Sahabat Anas bin Malik *-Radhiyallahu 'anhu-* berkata, *"Apabila Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- baru tiba dari perjalanannya dan beliau melihat bangunan-bangunan kota Madinah, maka beliau mempercepat tunggangannya - yakni mempercepat jalannya-, dan apabila beliau di atas hewan tunggangannya, maka beliau menggerakkan tunggangannya karena besarnya cinta beliau pada Kota Madinah."* (HR. Bukhari). Ibnu Hajar *-Rahimahullah-* mengatakan, "Setiap mukmin pasti memiliki kerinduan kepada Kota Madinah karena kecintaan mereka kepada Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*."¹

2. Berlipat gandanya pahala shalat di Masjid Nabawi:

Diantara keutamaan kota Madinah adalah shalat di masjid Nabawi lebih baik dari pada 1000 kali shalat di tempat selainnya, tidak ada yang bisa menyaingi pahala yang berlipat-lipat ini kecuali di Masjidil Haram.

3. Iman akan kembali ke kota Madinah:

1 *Fathul Baari*, 4/93

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- memilih kota Madinah agar menjadi tempat asal Keimanan sekaligus tempat kembalinya. Pada awal-awal keislaman, kota Madinah menjadi asal Keimanan. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ

*"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman."*¹ Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Sesungguhnya keimanan benar-benar akan Kembali ke kota Madinah sebagaimana kembalinya ular kepada sarangnya."* (Muttafaq 'Alaihi). Yakni layaknya seekor ular yang akan masuk kembali ke dalam sarangnya apabila ia ketakutan karena sesuatu, dan ia akan keluar jika sudah merasa aman.

4. Kota yang menaklukkan kota-kota lain.

Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mensifati kota Madinah bahwa ia menaklukkan kota-kota lainnya, beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Aku diperintahkan (untuk pindah ke) suatu kota yang menaklukkan kota-kota lainnya, mereka menyebut kota itu dengan Yatsrib, kota itu adalah Kota Madinah."* (Muttafaq alaihi).

Adapun arti dari *"Menaklukkan Kota-kota lain"* yakni kota Madinah menjadi pemenang atas kota-kota lain (Ketika perang), dan disebutkan juga bahwa maksudnya adalah, *"Bahwa kota Madinah dibawa kepadanya rampasan-rampasan perang"*.

Kedua makna di atas sangat berkaitan dan inilah yang telah terjadi, karena kemenangan Kota Madinah ini telah terjadi atas kota-kota lain dengan sebab para da'i dan pasukan perang serta para penakluk yang keluar dari kota Madinah, mereka mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan

1 QS Al Hasyr: 9.

izin Tuhan mereka. Ibnu Abdil barr -*Rahimahullah*- mengatakan, "Bermula dari Kota Madinah lah takluknya kota-kota lain".¹

Dan begitu pula, dengan diperolehnya rampasan-rampasan perang yang dibawa ke kota Madinah, seperti harta-harta dari kerajaan Kisra dari Persia dan Kaisar dari Romawi. Seluruh harta rampasan ini sudah dibagi-bagikan oleh Umar Bin Khathab -*Radhiyallahu 'anhu*- (Ketika beliau menjadi Khalifah).

1 *At-Tamhid*, 23/170.

KEDUA: Kota Madinah adalah negeri yang baik.

Sebagaimana kota Madinah adalah kota keimanan, maka kota Madinah adalah kota baik yang akan mengusir kotoran dan orang yang kotor darinya, hal itu terbukti dalam perkara-perkara berikut:

1. Madinah Menghapus Dosa.

Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* mengkhususkan Madinah bahwasannya dia menghapus dosa. Penghapusan dosa tersebut bisa berupa ujian atas seorang hamba, atau berkat keutamaan yang dimiliki kota Madinah, Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"**Sesungguhnya dia (Madinah) adalah Thoybah (Kebaikan), dia menghilangkan dosa, sebagaimana sepuh api menghilangkan kotoran pada perak.**"* Maksud dari kotoran adalah sampah dan kehinaan. (HR. Bukhari).

2. Madinah menghilangkan kotoran dari Manusia.

Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* menjadikan Kota Madinah sebagai kota yang baik, dan siapapun yang bersifat hina maka kota Madinah akan menghilangkannya. Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"**Kota Madinah akan menghilangkan Manusia**"* -Maksudnya adalah kotoran mereka- *"**Sebagaimana sepuh api menghilangkan kotoran besi.**"* (Muttafaq Alaihi). Dan di dalam Riwayat Muslim, *"**Madinah akan mengeluarkan Kotoran.**"*

Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* menyerupakan kota Madinah dengan sepuh api dikarenakan kuatnya kemampuan kota Madinah dalam menghilangkan kotoran, Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"**Kota Madinah Ibarat sepuh api yang menghilangkan kotorannya, dan membiarkan yang baik darinya.**"* (Muttafaq 'Alaihi).

3. Yang baik dari penduduknya akan tetap ada.

Orang yang tinggal di dalamnya dalam keimanan dan kesalehan, amal saleh dan citranya akan tetap ada,

sebagaimana sabda Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Dan kota Madinah akan membiarkan yang baik untuk tetap tinggal di dalamnya.*" (Muttafaq 'Alaihi). Imam An-Nawawi -*Rahimahullah*- berkata, "Maksudnya adalah dia akan menjadi murni, bersih dan spesial."¹

Sebagaimana para ulama dan orang-orang saleh tetap ada di dalamnya, demikian pula dengan amalan saleh di dalamnya akan selalu ada dan nampak bagi manusia.

1 *Syarah Shahih Muslim* 9/156.

KETIGA: Hadirnya rasa aman di dalamnya.

Dan hal ini terbukti dalam perkara berikut:

1. Bahwa kota Madinah adalah negeri yang aman Sentosa.

Allah menjadikan kota Madinah sebagai negeri yang penuh dengan keamanan; agar Syariat syariat agama Islam tegak di dalamnya, dan agar agama semakin tersebar. Sahl bin Hunaif -*Radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mengarahkan tangannya ke arah Kota Madinah dan bersabda, *'Sesungguhnya dia adalah tanah haram yang aman.'*" (HR. Muslim). Dan keamanan di Kota Madinah tampak pada beberapa perkara berikut:

- A. Jika ada orang yang ingin bertujuan buruk terhadap Kota Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, maka Allah akan membinasakan orang tersebut. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Barang siapa yang memiliki tujuan buruk untuk kota Madinah, maka Allah akan melarutkannya (membinasakannya) sebagaimana garam terlarut di dalam air."* (HR. Ahmad).
- B. Barang siapa yang menakut-nakuti penduduk Madinah, maka Allah akan menakuti orang tersebut dan mengancamnya dengan laknat. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Barang siapa yang menakuti penduduk Madinah secara zhalim, maka Allah akan menakuti dirinya dan baginya laknat Allah, malaikat-Nya dan seluruh nanusia. Tidak akan diterima darinya amalan wajib ataupun amalan Sunnah."* (HR. Nasai).
- C. Barang siapa berbuat makar terhadap penduduk Madinah dan membuat tipu muslihat dengan suatu keburukan kepada mereka, maka Allah akan membinasakannya di dunia dan tidak akan menanggungkannya. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Tidaklah*

seseorang berbuat makar kepada penduduk Madinah, kecuali dia akan menjadi larut (binasa) sebagaimana garam larut pada air." (HR. Bukhari).

D. Barang siapa berniat buruk pada penduduk Madinah, maka Allah akan mengancamnya di Akhirat dengan siksaan yang pedih di dalam Neraka. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Tidaklah seseorang bermaksud buruk pada penduduk Madinah, kecuali Allah akan mencairkannya di dalam neraka seperti timah panas yang mencair atau seperti larutnya garam pada air."* (HR. Muslim).

2. Kota Madinah adalah tanah Haram.

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- menjadikan kota Makkah dan Madinah sebagai tanah Haram. Dan maksud keduanya menjadi tanah Haram adalah bahwa ada beberapa perbuatan yang halal jika dilakukan di negeri lain, akan tetapi jika dilakukan di kota Makkah dan Madinah menjadi Haram. Atau perbuatan itu memang haram jika dilakukan di negeri lain, akan tetapi jika dilakukan di kota Madinah maka hal itu menjadi lebih diharamkan.

Dan di bumi ini tidak ada tanah Haram kecuali Makkah dan Madinah. Masjidil Aqsho tidak bisa disebut sebagai tanah Haram ketiga karena di sana bukan tanah Haram.

Adapun sebab pengharaman Sebagian perbuatan di kota Makkah dan Madinah, hal ini karena kedudukan keduanya di sisi Allah. Nabi Ibrahim -*'Alaihissalam*- menjadikan Makkah tanah Haram dan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menjadikan kota Madinah sebagai tanah Haram, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya Ibrahim mengharamkan kota Makkah dan aku mengharamkan kota Madinah* (Menjadikannya tanah Haram). (HR. Muslim).

Batas-batas Tanah Haram kota Madinah adalah sebagai berikut:

Batas utara: gunung *Tsur*, dan di selatan: gunung *'Air*, Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Kota Madinah adalah tanah Haram yakni Apa-apa yang di antara 'Air dan Tsur.*" (Muttafaq Alaihi).

Batas timur dan barat: dua tempat lahar dingin yang sudah membeku (*Al-Harrataan*), Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Sesungguhnya Aku menjadikan kota Madinah sebagai tanah Haram, yaitu apa yang ada di antara dua buah lahar beku.*" (HR. Muslim).

Seputar Hukum yang berlaku pada tanah Haram Kota Madinah adalah:

A.Pembunuhan tanpa kebenaran yang dilakukan adalah sebuah tindakan haram dimanapun dan kapanpun, akan tetapi tingkat keharamannya lebih tinggi di kota Madinah, Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Di kota Madinah tidak boleh ada darah yang ditumpahkan (tanpa kebenaran).*" (HR. Muslim).

B.Tidak boleh menghunus senjata untuk berperang di kota Madinah, Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Dan {di kota Madinah} senjata tidak boleh dihunus untuk berperang.*" (HR Muslim).

C.Hewan buruannya tidak boleh diburu. -seperti burung merpati-, Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Tidak boleh diburu hewan buruannya.*" (HR. Muslim). Maksud hewan buruan di sini adalah: Hewan-hewan yang boleh dimakan, liar, dan bukan peliharaan -Maksudnya hewan itu tidak diberi pakan oleh manusia tapi justru kabur dari keberadaan manusia karena keliarannya-.

D.Pepohonannya tidak boleh ditebang. Rasulullah - *Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Tidak boleh ditebang pohonnya*". -Maksud pohon di sini adalah setiap pohon yang memiliki duri- (HR. Muslim). Dan kriteria pohon yang dilarang ditebang adalah pohon yang tumbuh dengan sendirinya. Adapun yang ditanam dan dipelihara oleh manusia, maka boleh ditebang.

E.Pepohonannya tidak boleh digugurkan daun-daunnya. Yaitu dengan memukuli rantingnya sehingga dedaunannya berjatuhan kecuali untuk pakan hewan. Rasulullah - *Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Daun-daun pepohonannya tidak boleh digugurkan kecuali untuk pakan ternak*". (HR. Muslim).

F.Haramnya berbuat bid'ah (perkara baru dalam agama) di dalam kota Madinah, begitupun haramnya memberi perlindungan bagi *Ahlul Bid'ah* atau pelaku kejahatan. Dua perkara ini haram dilakukan di luar kota Madinah, dan lebih diharamkan lagi jika dilakukan di dalam kota Madinah. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Barang siapa yang membuat suatu perbuatan bid'ah di dalam kota Madinah, atau memberi perlindungan bagi para pembuat bid'ah; maka baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Tidak akan diterima darinya amalan wajib dan sunnah yang dia perbuat.*"(HR. Bukhari Muslim).

3.Allah menjaga kota Madinah dari Dajjal serta kengeriannya.

Dajjal akan keluar pada akhir zaman, dia pun akan mengelilingi seluruh pelosok negeri, serta mengaku bahwa dirinya adalah tuhan semesta alam, lalu orang-orang kafir akan mempercayainya karena keajaiban-keajaiban yang Allah berikan kepadanya.

Apabila manusia mendengar kedatangannya, maka mereka ketakutan lalu melarikan diri hingga ke gunung-

gunung, kecuali penduduk Madinah yang mana dajjal tak dapat memasukinya. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Kengerian Dajjal tidak akan masuk ke kota Madinah.*" (HR. Bukhari).

Dan di antara bentuk penjagaan Allah ta'ala pada kota Madinah ialah, Allah Ta'ala telah mengharamkan atas Dajjal untuk memasuki kota Madinah. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Dajjal akan datang, sedangkan dia diharamkan untuk memasuki gerbang Madinah.*" (HR. Bukhari).

Lalu dajjal akan berusaha terus-menerus agar bisa memasuki Madinah, akan tetapi Allah telah menjaganya dengan para malaikat yang berpedang guna menghalanya dari Madinah. Di dalam hadits disebutkan bahwa Dajjal mengatakan: "*Sesungguhnya saat ini aku akan segera diizinkan untuk keluar, setelah itu aku akan berjalan di muka bumi, tidaklah aku melewati sebuah desa melainkan pasti aku singgahi selama 40 malam kecuali Makkah dan Madinah, karena keduanya telah diharamkan bagiku (untuk memasukinya), setiap kali aku berusaha masuk ke salah satunya, maka malaikat akan menghadapiku sambil membawa pedang terhunus untuk menghalangiku dari memasukinya.*" (HR. Muslim).

4. Tidak akan dimasuki penyakit Tho'un.

Allah menjaga kota Madinah dari penyakit Tho'un - Penyakit ini begitu mematikan dan sangat menular-, sehingga Allah mengutus di tiap jalannya malaikat yang menghalangi masuknya penyakit tersebut. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Setiap gerbang Madinah ada malaikat sehingga tidak dimasuki Tho'un dan Dajjal.*" (Muttafaq 'Alaihi).

5. Malaikat yang menjaga Madinah.

Di antara bentuk keamanan kota Madinah adalah, Allah memuliakannya dengan para malaikat yang mengusir Dajjal, setiap jalanannya terjaga dari Dajjal. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Setiap gerbang Madinah -yakni pintu dan jalanannya- ada malaikat yang menjaganya.*" (Muttafaq 'Alaihi).

Bahkan, setiap sisinya terjaga dengan para malaikat, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Maka Dajjal pun datang ke kota Madinah, ternyata terdapat malaikat yang senantiasa menjaga Madinah.*" (HR. Bukhari). Imam An-Nawawi berkata, "Pada hadits ini terdapat penjelasan akan banyaknya penjaga Madinah bahkan hingga ke lembah-lembahnya".¹

6.Kota Madinah tidak terkena wabah.

Dahulu kota Madinah An-Nabawiyah memiliki banyak lembah dan banyak wabahnya, ketika Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berhijrah bersama para sahabatnya, mereka pun terkena demam Madinah, lantas Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- memanjatkan doa agar wabah penyakitnya menghilang. Beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berdoa, "*Ya Allah sehatkanlah kota Madinah untuk kami.*" (Muttafaq alaihi). Ibnu Hajar -*Rahimahullah*- berkata, "Lalu kota Madinah menjadi tempat paling sehat di muka bumi Allah, setelah sebelumnya tidak."²

1 Syarah Shahih Muslim, 9/148.

2 Fathul Baari, 10/191.

KEEMPAT: Kemuliaan penduduk kota Madinah.

Di antara keutamaan yang dimiliki kota Madinah adalah, kemuliaan penduduk yang menetap di dalamnya, hal tersebut dapat dilihat dari hal berikut:

1. Keutamaan tinggal di dalamnya.

Kota Madinah An-Nabawiyah adalah negeri yang diberkahi, tinggal di dalamnya jauh lebih utama dibanding tinggal di tempat selainnya, meskipun di tempat lain kehidupan duniawi lebih nyaman lagi tercukupi. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menganjurkan untuk tinggal di dalamnya dalam sabdanya, "*Akan datang pada manusia suatu masa yang mana seorang lelaki akan mengajak anak pamannya serta kerabatnya: 'Ayo kita hidup lebih tentram!' padahal kota Madinah lebih baik bagi mereka jika seandainya mereka mengetahuinya.*" (HR. Muslim).

Barang siapa yang tinggal di dalamnya atas dasar keimanan dan kesalehan, maka Allah akan menampakkan kebaikan orang tersebut hingga ke seluruh penjuru dunia. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Maka akan berkilauan kebaikan darinya.*" (Muttafaq 'Alaihi).

Barang siapa yang meninggalkan kota Madinah karena benci, maka Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- niscaya akan menggantikan bagi kota Madinah orang yang lebih baik darinya. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Tidaklah seseorang keluar dari kota Madinah karena membecinya, kecuali Allah pasti akan menggantikan bagi kota Madinah penduduk yang lebih baik darinya.*" (HR. Muslim).

Adapun jika seorang Muslim bisa memberikan suatu manfaat di luar kota Madinah -Seperti untuk berdakwah atau semisalnya- maka tidak apa baginya untuk keluar dari kota

Madinah. karena Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* mengutus sebagian sahabatnya, Seperti Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, Abu Musa Al-Asy'ary, dan yang lainnya ke luar kota Madinah untuk berdakwah kepada Allah.

Jika ada suatu tempat yang membantu seorang hamba untuk semakin bertakwa kepada Allah, maka hal itu adalah yang terbaik bagi dirinya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah-* berkata, "Tinggal di tempat manapun selama hal itu membantu dirinya menjadi semakin taat kepada Allah dan Rasul-Nya, semakin banyak berbuat kebajikan dan kebaikan, yang mana dia paling tahu hal itu, paling mampu mengerjakan kesalehan serta paling semangat beramal, maka tinggalnya dia di tempat tersebut lebih baik dari pada tinggal di tempat selainnya."¹

2. Bersabar atas kesulitan-kesulitan di Madinah merupakan salah satu sebab memperoleh syafaat Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* atau persaksian beliau.

Kehidupan terkadang sangat berat ujiannya, cobaanya selalu berulang, sehingga Allah memerintahkan agar senantiasa bersabar atas segala ujian. Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* juga berjanji akan selalu bersama orang-orang yang sabar serta menyiapkan pahala tanpa batas bagi mereka yang bersabar.

Dan Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* memberikan keistimewaan khusus bagi kota Madinah, bahwasannya siapapun yang bersabar atas ujian atau cobaan apapun yang dia temui, maka orang tersebut sudah terjamin dengan ganjaran yang agung berupa syafaat atau persaksian Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bagi pada hari kiamat kelak. Suatu ketika Abu Sa'id *-Maula Al-Mahri-* datang menemui Abu

1 *Fatawa Syaikhul Islam*, 37/39.

Sa'id Al-Khudri -Radhiyallahu'ahu- pada malam hari peristiwa *Al-Harrah*, maka dia meminta pendapat beliau untuk keluar dari kota Madinah, dia pun mengeluh karena mahal biaya hidup banyaknya jumlah anggota keluarganya, dia juga mengeluh ketidak sabarannya atas kepayahan dan kesusahan hidup di Madinah. Maka Abu Said Al-Khudri -Radhiyallahu 'Anhu- berkata, "Celakalah dirimu, aku tidak menyuruhmu untuk pindah, tetaplah tinggal di Madinah, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *'Tidaklah seseorang bersabar atas kepayahannya di kota Madinah lalu dia meninggal, kecuali aku pasti akan menjadi pemberi syafaat bagi dirinya atau menjadi saksi pada hari kiamat, selama dia muslim.'*" (HR. Muslim).

Maka bagi siapapun yang tertimpa sebuah ujian ketika berada di Madinah, maka hendaknya dia tidak berpindah dari Madinah untuk tinggal ke negeri-negeri lain dalam rangka mencari kekayaan dan kemakmuran, akan tetapi hendaknya dia bersabar atas apa yang terjadi di dalamnya, karena ia akan mendapat janji berupa pahala yang besar dan balasan yang banyak dari Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-.

KELIMA: Keberkahan kota Madinah

Keberkahan kota Madinah ada beberapa macam:

1. Keberkahan secara umum:

Keberkahan tidaklah ada pada sesuatu yang sedikit melainkan keberkahan tersebut akan menjadikannya banyak, dan tidaklah keberkahan itu ada pada suatu yang banyak, kecuali manfaat dari yang banyak itu pasti akan semakin bertambah. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mendoakan kota Madinah dengan keberkahan, hal itu ditunjukkan oleh hadits-hadits berikut:

- A. Beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berdoa agar menjadikan kota Madinah sebagai negeri yang diberkahi, beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berdoa, "*Ya Allah, berikanlah keberkahan bagi kami pada Madinah kami.*" (HR. Muslim).
- B. Beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- juga berdoa agar keberkahan Madinah menjadi dua kalilipat, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berdoa, "*Ya Allah jadikanlah keberkahannya menjadi dua kalilipat.*" (HR. Muslim).
- C. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- memanjatkan doa agar keberkahan kota Madinah menjadi dua kali lipat dari keberkahan kota Makkah, beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berdoa, "*Ya Allah jadikanlah keberkahan kota Madinah dua kali lipat keberkahan kota Makkah.*" (Muttafaq 'Alaih).

2. Keberkahan pada makanan Madinah.

Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- juga berdoa untuk keberkahan makanan kota Madinah, yang demikian itu ditunjukkan oleh hal berikut:

a. Keberkahan pada timbangan *sho'* dan *mudd*¹ Madinah.

Maksud keberkahan pada *Sho'* dan *Mudd* berarti keberkahan pada makanannya, jika makanan itu sedikit maka dia akan mencukupi orang banyak serta manfaatnya akan semakin banyak pula. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Ya Allah, berkahilah kami pada sho' kami, Ya Allah, berkahilah kami pada mudd kami.*" (HR. Muslim). Imam An-Nawawi -*Rahimahullah*- berkata, "Bahwa keberkahan itu didapat pada ukuran takarannya, yaitu satu *mudd* di dalam kota Madinah akan menjadi cukup ketika di tempat lain tidak cukup, dan perkara ini dapat dirasakan bagi mereka yang tinggal di dalam Madinah."²

b. Keberkahan pada buah-buahan Madinah.

Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Ya Allah berkahilah kami pada buah-buahan kami.*" (HR. Muslim). Sehingga buah-buahan kota Madinah dan hasil panennya, serta ladang-ladangnya memiliki keberkahan.

1 Ukuran *mudd* adalah jika dua tangan disatukan. Dan satu *sho'* berarti empat *mudd*.

2 Syarah Shahih Muslim 9/142.

KEENAM: Kurma kota Madinah

Karena keutamaan kota Madinah, maka Allah menjadikan kurmanya lebih utama dibandingkan kurma-kurma lain di seluruh dunia. Dan kurma-kurma Madinah ini memiliki tingkat keutamaan antara satu jenis dengan jenis lainnya. Adapun tingkatan kurma Madinah dari sisi keutamaannya yaitu:

Tingkat pertama: kurma "*Ajwabh Aliyah*" dan inilah kurma yang paling utama.

Tempat tumbuhnya: Yaitu di daerah Al-Aliyah -yaitu sebuah tempat yang terletak di tenggara Masjid Nabawi dan jaraknya dari Masjid Nabawi sekitar lima kilometer, dekat dengan masjid Quba-.

Keutamaannya: menyembuhkan berbagai macam penyakit -Dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*-sebagaimana halnya madu, Habbatussauda (Jintan hitam), dan air zamzam.

Cara pakainya: Dimakan pada pagi hari dalam keadaan perut kosong, tanpa membatasi jumlah kurmanya, sehingga dia bisa memakan kurma "*Ajwabh aliyyah*" satu buah atau lebih.

Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Sesungguhnya terdapat penyembuh pada kurma 'Ajwabh Aliyah atau dia adalah penawar racun di pagi hari -maksudnya jika dimakan di pagi hari ketika perut kosong-*." (HR. Muslim).

Tingkat Kedua: "*Ajwabh*" Madinah secara umum.

Keutamaannya: Menjadi pencegah racun dan sihir -dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*-.

Cara penggunaannya: Dimakan tujuh butir kurma setiap pagi hari dalam keadaan perut kosong. Nabi *-Shallallahu*

'alaihi wasallam- bersabda, "*Barang siapa yang makan kurma 'Ajwah setiap pagi tujuh butir, maka pada hari itu racun dan sihir tidak akan membuatnya celaka.*" (Muttafaq 'Alaih).

Tingkat ketiga: Jenis kurma apapun selain 'Ajwah yang tumbuh di dalam Madinah.

Keutamaannya: Mencegah terkena racun -dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala-*.

Cara penggunaannya: Dimakan tujuh butir pada pagi hari dalam keadaan perut kosong. Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Barang siapa yang pada pagi harinya memakan tujuh butir kurma yang tumbuh di antara dua lahar dingin (maksudnya tumbuh di dalam batas tanah Haram Madinah), niscaya racun tidak akan mencelakainya hingga sore hari.*" (HR. Muslim).

KETUJUH: Situs bersejarah kota Madinah

1. Masjid Nabawi: penjelasannya akan datang.
2. Masjid Quba: penjelasannya akan datang.
3. Gunung Uhud:

Gunung Uhud terletak di utara masjid Nabawi. Dinamakan Uhud karena berada sendiri dan tidak menempel pada gunung lainnya, di gunung inilah berkecamuk perang Uhud. Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mengabarkan bahwa kaum muslimin mencintai gunung Uhud dan begitu pula gunung Uhud mencintai mereka, sahabat Anas -*Radhiyallahu'anhu*- berkata, "Suatu ketika gunung Uhud kelihatan oleh pandangan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, lalu beliau bersabda, '*Gunung ini mencintai kami dan kami pula mencintainya*'." (HR. Muslim). Imam An-Nawawi -*Rahimahullah* - berkata, "Makna yang benar adalah: Bahwa sebagaimana tertera pada zhahir haditsnya, bahwa gunung Uhud benar-benar mencintai kaum muslimin dengan dirinya sendiri, karena Allah membedakan dirinya dengan gunung lainnya."¹

Dan cara kita mencintai gunung Uhud adalah dengan hati kita, tanpa meyakini adanya keberkahan pada gunung Uhud tersebut dan tanpa mengusap-usap bebatuannya. Tidak ada dalil yang shahih bahwasannya gunung Uhud adalah gunung Syurga.

4. Wadi (Lembah) al-Aqiq.

Wadi (lembah) al-Aqiq membentang dari selatan Kota Madinah ke arah utara, dan di sisinya terdapat Miqat Dzul Hulaifah, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mengabarkan bahwa lembah ini diberkahi, Umar -

1 Syarah Shahih Muslim, 9/163.

Radhiyallahu 'anhu- berkata," Aku mendengar Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda ketika beliau berada di Wadi al-Aqiq, 'Sesungguhnya datang kepadaku tadi malam seorang utusan dari Tuhanku -maksudnya adalah Jibril- dan dia berkata shalatlah engkau di lembah yang diberkahi ini, dan katakanlah Umrah Fi Hajjah (aku berniat umrah sekaligus haji)'." (HR. Bukhari).

Dahulu Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam- bermalam di Wadi al-Aqiq saat beliau keluar dari kota Madinah untuk melaksanakan ibadah haji. Ibnu Umar -*Radhiyallahu 'Anhuma-* berkata, "Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* ditampakkan -yakni ketika beliau tidur- sedangkan beliau ketika itu bermalam di Wadi al-Aqiq pada akhir malam di daerah Dzul Hulaifah di perut lembah, maka dikatakan pada beliau, "*Sesungguhnya engkau berada di tanah luas di dalam lembah yang diberkahi, dan tanah luas itu adalah tempat air mengalir yang luas, di dalamnya terdapat kerikil kecil.*" (Muttafaq Alaihi).

Tidak boleh mencari berkah dengan tanahnya, tempat aliran airnya, atau yang lain, sebab keberkahan berasal dari Allah semata. Karena Allah yang memberi berkah dan dari-Nya diharapkan barokah, karena hal itu tidak dilakukan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* begitu pula para sahabatnya.

KEDELAPAN: Keutamaan wafat di dalam kota Madinah.

Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mengabarkan bahwasannya siapa yang meninggal di kota Madinah dalam keadaan beriman, maka beliau akan memberikan syafaat baginya atau menjadi saksi pada hari kiamat, karena sebab ini beliau menganjurkan untuk tinggal dan wafat di dalam kota Madinah. Beliau bersabda, "*Barang siapa di antara kalian yang bisa wafat di dalam Madinah maka hendaknya dia wafat di sana, karena sesungguhnya aku akan memberikan syafaat baginya atau aku akan menjadi saksi untuknya.*" (HR. An- Nasa'i).

Umar bin al-Khattab -*Radhiyallahu 'Anhu*- berdoa kepada Allah agar diwafatkan di dalamnya, di antara doa beliau adalah, "*Ya Allah, berikanlah aku rezeki agar mati syahid di jalanmu, dan jadikan kematianku di kota Rasul-Mu -Shallallahu 'alaihi wasallam-.*" (HR. Bukhari).

Adapun bagi yang sudah wafat di luar kota Madinah, lalu dia dikuburkan di dalam kota Madinah, maka dia tidak memperoleh keutamaan ini, karena tidak ada keutamaan dikuburkan di dalamnya.

KESEMBILAN: Kota Madinah adalah kota yang paling terakhir hancur (ketika kiamat).

Pada akhir zaman, semua kota akan hancur satu demi satu, dan karena kemuliaan kota Madinah maka ia akan menjadi kota terakhir yang akan hancur. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Kota yang paling akhir dari kota-kota Islam yang akan hancur adalah kota Madinah.*" (HR. Tirmidzi).

Dan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mensifati keadaan kota Madinah pada akhir zaman dalam sabdanya, "*Kota Madinah akan ditinggalkan dalam sebaik-baiknya keadaan, tidak ada ada yang menetap di dalamnya kecuali hewan-hewan buas, dan tidak dimasuki kecuali hewan-hewan buas dan burung-burung (untuk mencari makan karena manusia tidak ada lagi).*" (Muttafaq alaihi).

Imam An-Nawawi -*Rahimahullah*- berkata, "Makna zhahir yang kami pilih: Bahwasannya Kota Madinah ini ditinggalkan kelak pada akhir zaman ketika kiamat ditegakkan."¹.

Demikianlah keadaan dunia, seluruh apa yang ada di dalamnya akan hancur. Karena dunia hanyalah tempat singgah untuk menuju kehidupan abadi, entah di Surga atau Neraka.

1 Syarh Shahih Muslim, 9/160.

MASJID NABAWI

Keutamaan Masjid Nabawi

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- menghususkan Masjid Nabawi dengan beberapa keutamaan, di antaranya adalah:

1. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah yang membangunnya langsung, dan ia merupakan salah satu daripada tiga mesjid yang dibangun langsung oleh para Nabi. Masjidil Haram dibangun oleh Nabi Ibrahim -*'Alaihissalam*-, Masjid Nabawi dibangun oleh Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, dan Masjidil Aqsa disebutkan bahwa yang membangunnya adalah Nabi Adam -*'Alaihissalam*-.

2. Bahwasannya Masjid Nabawi adalah masjid terakhir yang dibangun oleh seorang nabi, karena Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah nabi terakhir dan tiada nabi setelah beliau, sehingga tidak ada satu masjid pun setelahnya yang dibangun oleh seorang nabi. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya aku adalah nabi yang paling akhir, dan sesungguhnya masjidku adalah masjid yang paling akhir.*" (HR. Muslim).

3. Masjid Nabawi dibangun di atas ketakwaan, Abu Sa'id Al-Khudri -*Radhiyallahu 'Anhu*- berkata, "*Wahai Rasulullah! Manakah masjid yang dibangun di atas Takwa?*", Maka Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mengambil segenggam batu-batu kecil, lalu beliau melemparkannya di tanah dan bersabda, "*Yang dimaksud adalah Masjid kalian ini- yaitu Masjid Madinah-*" (HR. Muslim).

4. Shalat di dalam Masjid Nabawi itu lebih baik daripada 1000 shalat di tempat lain. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Shalat di masjidku ini lebih baik daripada 1000 shalat di tempat lain, kecuali Masjidil Haram.*" (Muttafaq alaihi).

5. Masjid Nabawi adalah salah satu dari tiga masjid yang disyariatkan untuk dikunjungi.

Sejarah Pembangunan dan Perluasan Masjid Nabawi dari Masa ke Masa

Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* membangun masjidnya sejak pertama kali kedatangan beliau ke Kota Madinah. Dengan menjadikan dindingnya terbuat dari tanah, tiangnya berasal dari batang kurma, atapnya berasal dari dedaunan kurma, adapun luasnya sekitar 28X32,5 m².

Kemudian Masjid Nabawi mengalami beberapa fase perluasan yaitu sebagai berikut:

Perluasan pertama: Yaitu perluasan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* pada tahun ke-7 Hijriyah, setelah perang Khaibar, sehingga luasnya menjadi 46x46 m².

Perluasan kedua: Dilakukan oleh Umar bin al-Khattab *-Radhiyallahu 'Anhu-* pada tahun ke-17 Hijriyah dari sisi Barat dan dari sisi Selatan, sehingga luasnya menjadi 55,5x65 m².

Perluasan ketiga: Dilakukan oleh Utsman bin Affan *-Radhiyallahu Ta'ala 'Anhu-* pada tahun ke 29 Hijriyah, dari sisi barat, selatan, dan utara sehingga luasnya menjadi 69,5x74 m².

Perluasan keempat: Pada masa Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik *-Rahimahullah-* pada tahun ke-88 Hijriyah, beliau memperluasnya dari arah timur, barat, serta utara, beliau juga memasukkan kamar-kamar istri Nabi ke dalam bagian masjid, sehingga luasnya menjadi 93x93 m².

Perluasan kelima: Pada masa Khalifah Al-Mahdi bin Al-Manshur *-Rahimahullah-* pada tahun 162 H beliau memperluasnya dari arah Utara, beliau memperluas dari arah Utara sepanjang 245 m².

Perluasan keenam: Pada masa Sultan Qayitbay Al-Mamluki *-Rahimahullah-* pada tahun 888 Hijriyah. Beliau memperluas Masjid Nabawi dari sisi timur seluas 120 m².

Perluasan ketujuh: Pada masa Sultan Utsmani Abdul Majid Khan *-Rahimahullah-*, dimulailah perluasan Masjid Nabawi pada tahun 1265 Hijriah dan berakhir pada tahun 1277 Hijriyah. Beliau meruntuhkan beberapa bagian masjid serta membina bangunan itu kembali, dan menambah bangunan Masjid Nabawi dari arah Utara seluas 1293 m². Bangunan lama yang dibina beliau di arah selatan Masjid Nabawi beserta ukiran-ukirannya bisa dilihat hingga sekarang.

Perluasan kedelapan: Dimulai pada masa pemerintahan Raja Abdul Aziz Al-Saud *-Rahimahullah-* pada tanggal 13/3/1372 H, lalu beliau wafat pada 2/3/1373 Hijriah, kemudian perluasan tersebut disempurnakan oleh Raja Saud *-Rahimahullah-*. Perluasan ini pada bagian utara Masjid Nabawi, selesai pada masa Raja Saud *-Rahimahullah-* pada tanggal 5/3/1375 H. Sehingga total luas Masjid Nabawi menjadi 6024 m².

Perluasan kesembilan: Pada masa Raja Faisal bin Abdul Aziz Al-Saud *-Rahimahullah-* pada tahun 1395 Hijriyah, beliau memperluas Masjid Nabawi sebanyak 35.000 m² ke arah barat. Perluasan tersebut tidak berlaku pada bangunan masjid, beliau hanya membuat teras yang luas untuk dipakai shalat, serta menambahkan pada teras tersebut payung-payung. Kemudian beliau menambahkan lagi 5.500 m² dan menambahkan padanya payung-payung juga.

Perluasan kesepuluh: Yaitu pada masa Raja Khalid bin Abdul Aziz Al-Saud *-Rahimahullah-* pada tahun 1397 Hijriyah, beliau menambahkan 43.000 m² dari arah Barat daya di tanah Masjid Nabawi bagian luar. Perluasan ini juga tidak mencakup

bangunan masjid, beliau hanya menambahkan payung-payung pada lahan tersebut, serta menjadikan sebagiannya untuk parkiran mobil.

Perluasan kesebelas: Pada masa *Khadim Al-Haromain Asy-Syarifain* Raja Fahd bin Abdul Aziz Al-Saud - *Rahimahullah*- pada tahun 1405 Hijriyah, memperluasnya dari arah Utara, barat laut dan timur laut. Sehingga Total luas Masjid Nabawi adalah 82.000 m². Pada perluasan kali ini, luas Masjid Nabawi berkembang menjadi 5 kali lipat.

Perluasan keduabelas: Pada masa *Khadim Al-Haromain As Syarifain* Raja Abdullah bin Abdul Aziz Al-Saud - *Rahimahullah*- beliau memerintahkan perluasan ini pada tahun 1433 Hijriah dengan perluasan yang besar, dan dimulai pengerjaannya pada tahun tersebut, lalu Beliau wafat pada tahun 1436 Hijriah. Beliau memerintahkan untuk menyempurnakan perluasan ini ini kepada *Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain* Raja Salman bin Abdul Aziz Al-Saud - *Hafidzahullah*-. Dan perluasan ini terus berlanjut hingga hari ini. ¹

1 *al-Bidayah Wa an-Nihayah*, 12/419, *al-Kamil Fi at-Tarikh*, 4/14, *Wafa' Al Wafa'*, 1/361, *Tarikh Makkah Wal Madinah li Ibnid dhiya'*, 1/267, *Ad-Durroh Ats Tsaminah*, hal. 87, *Qishat Tausi'at al =Kubro*, hal. 253, *Bina' wa Tausi'ah Al Masjid An-Nabawi*, Pengurus Pusat Urusan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Ar-Raudhah

Di dalam Masjid Nabawi terdapat suatu tempat yang disifati Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* sebagai salah satu taman dari taman-taman surga. Beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Antara rumahku dan mimbarku terdapat satu taman dari taman-taman surga.*" (Muttafaq 'alaihi).

Beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* juga bersabda, "*Antara mimbar dan kamarku, terdapat taman dari taman-taman surga*". (HR Ahmad).

Para ulama menjelaskan makna dari "*Satu taman dari taman-taman surga*", Ibnu Hajar *-Rahimahullah-* mengatakan, "Maksudnya seperti taman dari taman-taman surga yakni dalam hal turunnya rahmat dan diperolehnya kebahagiaan. Hal itu karena Raudhah senantiasa menjadi tempat berkumpulnya manusia untuk berdzikir, terlebih di zaman Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*."¹

Sebab setiap tempat di bumi ini, yang di dalamnya terdapat tempat-tempat mengingat Allah; seperti shalat, nasehat, tempat mengajarkan ilmu agama, maka dia adalah salah satu dari taman-taman surga. Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Apabila kalian melewati taman-taman Surga maka singgahlah*", lalu para sahabat berkata, "*Apakah taman-taman Surga itu?*", maka Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Yaitu halaqah-halaqah dzikir.*" (HR. Tirmidzi).

1 *Fathul baari*, 4/100.

Mihrab Masjid Nabawi

Di dalam masjid Nabawi terdapat 3 Mihrab:

1.Mihrab Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ketika mengimami shalat. Posisinya berada di kiri mimbar dari arah kamar-kamar istri Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Dahulu Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- shalat di tempat ini atau di sekitarnya tanpa menggunakan Mihrab, karena Masjid Nabawi ketika itu tidak memiliki Mihrab, baik di zaman Nabi maupun di zaman Khulafaur Rasyidin.

Yang pertama kali membuat Mihrab di tempat shalat Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah Al-Walid bin Abdul Malik -*Rahimahullah*- pada tahun 91 Hijriyah, kemudian dibangun ulang pada tahun 888 H. Pada masa Sultan Qaitbay -*Rahimahullah*- hingga saat ini.

2.Mihrab Sisi Kanan Mimbar. Mihrab ini dibangun pada tahun 948 Hijriyah pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni -*Rahimahullahu Ta'ala*- salah satu Sultan Ottoman.

3.Mihrab yang Dipakai Imam Hari Ini. Sahabat Utsman bin Affan -*Radhiyallahu 'Anhu*- shalat di tempat ini ketika perluasan Masjid Nabawi. Lalu Al-Walid bin Abdul Malik -*Rahimahullah*- membuat Mihrab pada tempat ini pada tahun 91 Hijriyah, karena di zaman Utsman bin Affan belum ada Mihrab. Kemudian diperluas lagi oleh Sultan Qaitbay -*Rahimahullah*- pada tahun 888 Hijriyah hingga bentuknya seperti saat ini¹.

1 *Ad Durrah Ats Tsamiinah*, 1/114, *Wafaaul Wafaa'*, 1/282.

Mimbar Masjid Nabawi

Bagian pertama:

Sejarahnya:

Mimbar Masjid Nabawi telah melalui beberapa fase yaitu:

1. Ketika Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* pertama kali membangun Masjid Nabawi di dalamnya tidak ada mimbar yang digunakan untuk berkhotbah, akan tetapi beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* khotbah sambil bersandar kepada batang pohon kurma yang berada di tempat shalat beliau, lalu beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* membuat mimbar yang memiliki 3 tingkatan.

2. Pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan *-Radiyahallahu Ta'ala Anhu-*, pada tahun 50 Hijriyah, beliau menambahkan 6 tingkatan sehingga menjadi 9 tingkat dan 1 tempat duduk.

3. Pada tahun 654 Hijriyah, terjadi kebakaran di Masjid Nabawi yang mengakibatkan mimbarnya juga ikut terbakar, maka Raja Yaman Al-Muzhafar mengirimkan sebuah mimbar yang baru.

4. Pada tahun 664 Hijriyah, Zhahir Baybars mengirimkan mimbar baru.

5. Pada tahun 797 Hijriyah, Zhahir Barquq juga mengirimkan mimbar baru.

6. Pada tahun 820 Hijriyah, Sultan Al-Mu'ayyad Al-Mahmudi mengirimkan mimbar baru.

7. Pada tahun 886 Hijriyah, Masjid Nabawi kembali terbakar begitu juga dengan mimbarnya, lalu penduduk Madinah membuat sebuah mimbar dari tanah yang dibakar.

8. Pada tahun 888 Hijriyah, Sultan Qaitbay Al-Mamluki membuat mimbar dari marmer.

9. Dan pada tahun 998 Hijriyah, Sultan Murad al-Utsmani mengirimkan mimbar yang dipakai hingga saat ini.¹

Kedua: Hadits Seputar Mimbar:

1. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mengabarkan bahwasannya mimbar beliau berada di atas telaganya, beliau bersabda, "*Dan mimbarku di atas telagaku*". (Muttafaq 'alaihi).

Maknanya adalah: Kelak mimbar beliau akan diletakkan di atas telaganya pada hari kiamat.

Ulama yang lain mengatakan: Bahwasannya Telaga Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- pada padang mahsyar, akan berada diatas posisi mimbar beliau di dunia.

2. Terdapat sebuah ancaman Neraka bagi siapa yang bersumpah di sisi mimbar beliau dalam keadaan berdusta. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Barang siapa yang bersumpah palsu di sisi mimbarku, maka hendaknya dia mengambil tempat duduknya di Neraka, meski itu hanya untuk mendapatkan potongan siwak yang masih hijau.*" (HR. Ibnu Majah)

Terdapat pula ancaman laknat bagi siapa yang berdusta dalam sumpahnya di sisi mimbar beliau, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Barang siapa yang bersumpah di sisi mimbarku dengan sumpah palsu lalu dengan sumpahnya itu dia ingin mendapatkan harta seorang muslim, maka baginya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia, tidak diterima darinyanya amalan wajib atau sunnah yang ia lakukan.*" (HR. An-Nasa'i).

1 *Wafaa' Al Wafa'*, 2/130, *Tarikh Makkah Wal Madinah*, Hal. 270, *Ad Duror Ats tsaminah*, Hal. 93, *Fushul fi Tarikh Al-Madinah*, Hal. 71.

Peristiwa Kebakaran Masjid Nabawi

Masjid Nabawi mengalami kebakaran sebanyak 2 kali:

Kebakaran pertama: Terjadi pada tahun 654 Hijriyah.

Penyebabnya: Salah seorang pelayan Masjid Nabawi masuk ke dalam gudang untuk mengeluarkan lampu minyak untuk menara masjid, sedangkan dia membawa api untuk menerangi jalannya, namun dia lalai sehingga api membakar sebagian benda-benda yang ada di dalam gudang. Api pun terus merayap ke arah atap dengan cepatnya sehingga manusia tidak mampu lagi memadamkannya, maka kurang dari 1 jam hingga membakar seluruh bagian masjid, kebakaran juga menjalar ke atap kamar Nabi Muhammad - *Shallallahu 'alaihi wasallam*-, sehingga rusak semua barang-barang seperti: Mimbar, pintu-pintu, lemari lemari dan peti peti.

Kebakaran kedua: Terjadi pada tahun 886 Hijriyah, ketika itu terjadi sambaran petir hingga mengenai menara utama masjid yang ada di samping kubah. Lalu petir yang lain mengenai hiasan bulan sabit yang berada di atas menara hingga hiasan tersebut terjatuh lalu keluar percikkan yang membakar atap masjid. Kemudian api pun menyebar ke bagian masjid yang lain, sehingga kebakaran itu merusak mimbar, seluruh atap masjid, dan pintu pintunya, begitu juga dengan lemari-lemari buku, dan mushaf Al-Qur'an.¹

1 *Wafaa' Al Wafa*, 2/371, *Az Zail ala Ar-Raudatain*, Hal. 194, *Al Maghanim al Mathobah*, Hal. 177. *Al Ibar min Ghubar*, 3/272

KEUTAMAAN SHALAT DI MASJID NABAWI

Doa Masuk Masjid Nabawi

Tidak ada doa khusus ketika masuk ke Masjid Nabawi, sehingga jika seseorang masuk ke dalam Masjid Nabawi, maka dia melakukan hal yang biasa dilakukan ketika memasuki masjid lain; hendaknya dia mendahulukan kaki kanan lalu berdoa, "*Allahummaftah lii Abwaba Rohmatika*" (*Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu rahmat-Mu*)." (HR. Muslim).

Pahala Shalat Berlipat-Lipat Di Masjid Nabawi

Shalat di dalam Masjid Nabawi lebih baik daripada 1000 shalat di tempat lainnya. Keutamaan ini mencakup shalat wajib maupun shalat sunnah, berdasarkan sabda Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Satu shalat di masjidku ini lebih baik daripada 1000 shalat di tempat lain kecuali Masjidil Haram.*" (Muttafaq Alaih). Ini mencakup semua macam shalat, Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Maksudnya meliputi shalat fardu dan shalat sunah seluruhnya".¹

Meskipun pahala shalat sunnah di Masjid Nabawi begitu agung, akan tetapi yang paling utama untuk shalat sunnah adalah di rumah. Karena Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dahulu shalat sunnah ketika berada di rumahnya, padahal Masjid Nabawi menempel dengan rumah beliau. Beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat wajib.*" (Muttafaq 'alaihi).

1 Syarah Shahih Muslim, 9/164.

Manakah Posisi Terbaik Ketika Saya Shalat Berjama'ah di Masjid Nabawi?

Posisi terbaik adalah yang paling dekat dengan imam, hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Hendaknya yang paling dekat denganku ketika shalat adalah yang paling bijaksana dan berilmu.*" (HR. Muslim).

Juga berdasarkan sabda beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Sebaik-baik shaf bagi para laki-laki adalah yang paling pertama, dan yang terburuk adalah yang paling belakang. Sebaik-baik shaf wanita adalah yang paling akhir, dan yang terburuk adalah yang paling depan.*" (Muttafaq Alaihi).

Disyariatkannya Menyempurnakan Shaf Shalat

Disyariatkan untuk menyempurnakan shaf terdepan lebih dahulu. Seseorang tidak boleh shalat di shaf belakang, sedangkan yang di depannya belum penuh. Jabir bin Samurah -*Radhiyallahu 'Anhu*- mengatakan, "*Suatu ketika Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- keluar kepada kami lalu beliau bersabda, 'Apakah kalian tidak bershaf seperti shaf para malaikat di sisi Allah?'*, kami berkata: '*Wahai Rasulullah, bagaimana malaikat bershaf di sisi Allah?'*, beliau bersabda, '*Mereka akan menyempurnakan shaf terdepan dahulu dan mereka merapatkannya*.'" (HR. Muslim).

Tidak sah shalat seorang yang berdiri sendirian di belakang shaf, karena Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Tidak ada shalat bagi orang yang shalat sendiri di belakang shaf*." (HR. Ahmad). Kecuali seorang perempuan yang tidak ada wanita lain untuk bershaf bersamanya, atau seseorang yang yang mendapat udzur karena tidak memiliki tempat lagi di dalam shaf.

Hukum Lewat di Depan Orang yang Sedang Shalat

Lewat di depan orang yang sedang shalat memiliki dua keadaan:

1. Apabila yang dilewati adalah seorang yang sedang shalat sendirian atau dia seorang Imam; maka tidak boleh lewat di hadapan jika tidak ada pembatas (*sutroh*) baik itu di Masjid Nabawi atau di selainnya. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Kalau seandainya seseorang yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat mengetahui apa dosa yang dia dapatkan, sungguh berdiri selama 40 tahun itu lebih baik daripada ia melewatinya.*" (Muttafaq 'Alaihi).

Dan apabila ada seseorang yang sedang shalat di lorong-lorong masjid atau jalan di dalam masjid, maka boleh untuk lewat di hadapannya. Karena orang tadi shalat di tempat yang telah ditetapkan untuk menjadi jalan bagi orang lain di dalam masjid¹, begitu juga jika seandainya keadaan masjid sedang sangat penuh, berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Bertakwalah kalian semampunya."²

2. Apabila seorang yang sedang shalat adalah seorang makmum yang berimam kepada seorang imam di dalam shalat jamaah, maka boleh lewat di depan makmum tersebut, karena *sutroh* (pembatas shalat) seorang imam adalah *sutrah* bagi makmumnya. Ibnu Abbas -*Radiallahu Ta'ala 'Anhu*- mengatakan, "Suatu ketika aku datang dengan mengendarai seekor keledai, ketika itu umurku sudah baligh,

1 *Fatawa Syeikh Muhammad bin Ibrahim*, 3/38.

2 QS At Taghabun: 16.

sedangkan Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- sedang mengimami shalat berjama'ah di Mina, lantas aku lewat di antara mereka. Lalu aku pun turun, dan aku melepaskan keledai untuk mencari makan, kemudian aku masuk ke dalam shaf shalat, dan tidak ada yang mengingkari perbuatanku itu." (Muttafaq alaihi).

Hukum Shalat di Depan Imam

Termasuk sunnah adalah para makmum shalat di belakang imam, hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad - *Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Sesungguhnya imam itu dijadikan agar diikuti.*" (Muttafaq 'alaihi)

Apabila para makmum shalat di depan imam tanpa adanya hajat maka shalat mereka tidak sah, Ibnu Qudamah - *Rahimahullahu Ta'ala*- mengatakan, "Termasuk sunah adalah para makmum berdiri di belakang imam, apabila mereka berdiri di depannya maka shalatnya tidak sah."¹

Dan apabila di sana ada suatu keperluan- seperti sangat ramai dan penuh- maka tidak mengapa untuk shalat di depan imam, *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah*- mengatakan, "Apabila tidak memungkinkan bagi seseorang untuk shalat bersama jamaah kecuali di depan imam, maka hendaknya dia shalat di depan imam tersebut karena kebutuhan, dan ini adalah pendapat beberapa ulama, dan termasuk kaidah umum di dalam syariat, jika seseorang tidak berdaya maka kewajiban telah gugur darinya".²

1 *Al Mughni*, 2/157.

2 *Fatawa Syaikhul Islam*, 20 / 559.

Tata Cara Shalat Jenazah

Islam sangat menekankan untuk shalat jenazah, serta mengikuti jenazah tersebut hingga dikuburkan, terdapat pahala yang besar bagi yang menunaikannya. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Barang siapa yang menghadiri jenazah hingga dishalatkan, maka baginya pahala satu qirath, dan barang siapa yang menyaksikannya hingga dikuburkan maka baginya dua qirath,*" lalu para sahabat bertanya, "Apakah itu pahala dua qirath?" maka beliau bersabda, "*Seperti dua buah gunung yang amat besar*". (Muttafaq 'alaihi). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, "*Satu qirath adalah sebesar gunung Uhud.*"

Disyariatkan bagi seorang wanita untuk shalat jenazah sebagaimana disyariatkan bagi laki-laki.

Dikarenakan shalat jenazah di Masjid Nabawi hampir selalu dilakukan setiap shalat fardu, maka kami ingin mengingatkan tata cara shalat jenazah tersebut yaitu:

1. Setelah takbir pertama: Membaca surat Al-Fatihah.
2. Setelah takbir ke-2: Membaca shalawat atas Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.
3. Setelah takbir ke-3: Dia mendoakan mayit dengan ampunan, rahmat, dan semisalnya.
4. Setelah takbir ke-4: Hendaknya diam sebentar, kemudian mengucapkan satu kali salam ke arah kanan.

Jika Jenazahnya Banyak Apakah Pahala Qirath Juga Berlipat?

Apabila jenazah berjumlah banyak maka pahala *qirath* juga semakin banyak mengikuti jumlah jenazah. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Barang siapa yang shalat untuk satu jenazah maka baginya satu qirath*". (HR Muslim).

Syeikh Abdul Aziz bin Baz -*Rahimahullahu Ta'ala*- mengatakan, "Hadits-hadits menunjukkan bahwasanya pahala *qirath* bertambah mengikuti banyaknya jenazah yang dishalatkan."¹

1 *Majmu' Fatawa Ibnu Baaz*, 13/137.

Apakah Boleh Shalat Sunnah di Setiap Waktu

Shalat sunnah bisa dilakukan pada setiap waktu kecuali pada 3 waktu:

1. Setelah shalat Shubuh hingga 10 menit setelah terbitnya matahari.

2. 10 menit sebelum masuk waktu Dzuhur.

3. Setelah shalat Ashar hingga adzan Maghrib.

Dari sahabat Uqbah bin 'Amir Al-Juhani -*Radhiyallahu 'anhu*-, beliau mengatakan, "Ada 3 waktu yang dilarang oleh Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- atas kami untuk melaksanakan shalat di dalamnya, atau untuk menguburkan orang yang meninggal; Ketika matahari terbit hingga meninggi, ketika matahari tegak lurus di waktu siang hingga matahari miring, dan ketika matahari hendak terbenam hingga benar-benar terbenam." (HR muslim).

Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Tidak boleh shalat setelah shalat Ashar sampai matahari tenggelam, dan tidak boleh shalat setelah shalat Subuh sampai matahari terbit.*" (HR Muslim).

Apa Yang Aku Kerjakan Selain Shalat di Masjid Nabawi?

Hendaknya dirimu mengambil kesempatan untuk perbanyak shalat sunnah kecuali di waktu-waktu terlarang, memperbanyak tilawah Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah, beristighfar, berdoa, menghadiri kajian para ulama, dan mengerjakan segala macam bentuk ketaatan di Masjid Nabawi sebagaimana dilakukan pula di masjid-masjid lainnya.

Syaikhul Islam -Rahimahullah- berkata, "Dahulu para Salaf mengerjakan berbagai ketaatan di Masjid Nabawi sebagaimana yang biasa mereka lakukan di masjid-masjid lainnya, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdo'a, beri'tikaf, mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama juga mempelajarinya, dan hal yang semisalnya."¹

1 *Fatawa Syaikhul Islam*, 26/156 .

Apakah Ada Dalil Seputar Shalat Wajib 40 Kali di Masjid Nabawi?

Disebutkan bahwasannya, "*Barang siapa yang shalat di masjidku sebanyak 40 kali shalat, dia tidak pernah melewatkan satu shalat pun, maka dituliskan baginya keselamatan dari api neraka , selamat dari adzab dan terbebas dari nifaq.*" (HR. Ahmad).

Akan tetapi sanad hadits ini ini lemah dan matannya mungkar, sehingga tidak boleh diamalkan.

Karena untuk terbebas dari nifaq harus dengan meninggalkannya, sebab sesungguhnya perbuatan nifaq adalah kekufuran yang tersembunyi didalam hati, dan cara terbebas darinya adalah dengan bertaubat kepada Allah. Seseorang munafik jika shalat sebanyak apapun, maka tidak akan diterima shalatnya sampai dia bertaubat. Allah - *Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman,

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ

*"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya."*¹

1 QS. At-Taubah:54.

Hukum Mengangkat Suara di Masjid Nabawi

Mengangkat suara di masjid apapun adalah terlarang, terlebih di masjid Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Suatu ketika Umar bin Al-Khattab *-Radhiyallahu 'Anhu-* melihat dua orang lelaki yang mengangkat suaranya di masjid Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, lantas beliau mengatakan, "Kalau seandainya kalian berdua penduduk Madinah, niscaya aku akan memukul kalian, karena kalian mengangkat suara di masjid Rasulullah!" (HR. Bukhari).

Doa Keluar dari Masjid Nabawi

Tidak ada doa khusus yang diucapkan ketika keluar dari Masjid Nabawi, namun yang diucapkan adalah doa ketika keluar masjid manapun secara umum. Apabila dia hendak keluar dari masjid maka mendahulukan kaki kirinya, lalu membaca doa, "*Allahumma innii As'aluka min Fadlik (ya Allah aku meminta kepada-Mu keutamaan darimu).*" (HR. Muslim).

Jika Seseorang Berhaji dan Belum Mengunjungi Masjid Nabawi Apakah Pahala Hajinya Berkurang?

Berziarah ke masjid Nabawi bukanlah termasuk sunah haji ataupun bagian kesempurnaannya, baik dilakukan sebelum atau setelah haji. Karena berziarah ke Masjid Nabawi merupakan suatu sunnah secara mutlak (kapan pun bisa tidak mesti ketika haji). Jika ada seseorang yang berhaji dan belum mengunjungi Masjid Nabawi maka tidak berdosa. Tidak ada hubungannya antara pelaksanaan ibadah haji dan berziarah ke Masjid Nabawi, karena keduanya merupakan dua ibadah yang berbeda, serta tidak ada hubungan salah satunya kepada yang lain.

Bagi siapa pun yang berhaji maka dia tidak harus berziarah ke Masjid Nabawi, dan begitu juga siapa pun yang berziarah ke masjid Nabawi ketika di waktu-waktu haji, maka dia tidak mesti melaksanakan ibadah haji. apabila dia menggabungkan antara ibadah haji, umrah, dan berziarah ke Masjid Nabawi pada satu perjalanan, maka hal itu tidak mengapa.

**RUMAH-RUMAH NABI -
Shallallahu 'Alaihi Wasallam-**

Rumah-Rumah Nabi -Shallallahu 'alaihi wasallam-

Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam- memiliki 9 rumah sesuai dengan jumlah istri-istri beliau ketika beliau wafat. Allah -Subhanahu Wa Ta'ala-telah menisbatkan rumah tersebut kepada Nabi-Nya. Allah -Subhanahu Wa Ta'ala-berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali apabila kamu diizinkan".¹

Dan menisbatkan rumah tersebut kepada istri-istri beliau sebagaimana terdapat pada firman-Nya,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

"Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian."²

A. Struktur kamar Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam-:

Struktur rumah Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam- terbagi menjadi dua bagian:

1.Rumah yang terdiri dari satu kamar saja, dan ini dinamakan *Bait* (rumah), dan jumlah semua rumah Nabi yang seperti ini ada 5 buah.

2.Rumah yang terdiri dari dua bagian: Bagian kamar (*ghurfah*) dan bagian teras (*fina*). Dan total jumlahnya ada 4 buah.

1 QS Al Ahzaab: 53.

2 QS Al Ahzaab: 33.

B. Dalil Dalil Seputar Rumah dan Kamar Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Terdapat beberapa dalil yang menyebutkan seputar ruangan kamar dan rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- di antaranya:

1. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ

*"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali apabila kamu diizinkan."*¹.

2. Firman Allah Ta'ala,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

*"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu."*²

3. Firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ يِنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ

*"Orang-orang yang memanggilmu, Muhammad, dari luar kamarmu."*³

4. Di dalam Shahih Bukhari dan Muslim, "*Bahwasannya ada dua orang lelaki yang mengangkat suara mereka di dalam masjid, sehingga terdengar oleh Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- sedangkan beliau berada di dalam rumahnya. Lalu*

1 Qs Al-Ahzaab: 53.

2 QS Al-Ahzaab: 33.

3 QS Al-Hujuraat: 4.

beliau -Shallallahu 'alaihi wasallam- keluar kepada keduanya hingga beliau menggeser tirai kamarnya."

5. Di dalam *Shahihain* pula: Dari Anas bin Malik -*Radhiyallahu 'Anhu-*, "*Bahwasannya Abu Bakar mengimami shalat ketika -Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassallam- sakit yang menyebabkan wafatnya beliau. Maka tibalah hari Senin, ketika itu para sahabat sedang berbaris untuk shalat, lalu Rasulullah -Shallallahu Alaihi Wasalam- menyingkapkan tirai rumah beliau lantas melihat kepada kami."*

6. 'Aisyah -*Radhiyallahu 'Anha-* mengatakan, "*Dahulu Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- datang kepada kami sedangkan beliau sedang beritikaf di dalam masjid (Nabawi). Lalu beliau bersandar di pintu rumahku, aku pun mencuci kepala beliau, saat itu aku berada di kamar, sedangkan badan beliau yang lain berada di masjid."* (HR. An-Nasa'i).

7. 'Aisyah -*Radhiyallahu 'Anha-* juga berkata, "*Demi Allah, aku melihat Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- berdiri di depan pintu rumahku, dan aku melihat orang-orang Habasyah sedang bermain dengan tombak mereka di masjid Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam-. Beliau pun menutupiku dengan selendangnya sehingga aku bisa melihat mereka yang sedang bermain."* (Muttafaq 'alaihi).

8. 'Aisyah -*Radhiyallahu Ta'ala 'Anha-* juga berkata, "*Dahulu Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- shalat di teras, sedangkan aku berada di dalam rumahku."* (HR. Ahmad).

9. 'Aisyah -*Radhiyallahu 'Anha-* berkata, "*Dahulu Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- shalat malam di teras rumah, sedangkan dinding teras ketika itu pendek, lalu manusia melihat Nabi -Shallallahu 'alaihi wasallam- yang sedang shalat, lantas mereka pun berdiri shalat bersama beliau."* (HR. Bukhari)

10. Ibnu Abbas -*Radhiyallahu 'Anhu*- berkata, "Dahulu bacaan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dapat didengarkan oleh mereka yang berada di teras, sedangkan beliau berada di dalam rumahnya." (HR. Tirmidzi)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah*- berkata, "Lafal *hujroh* (teras) di dalil-dalil ini bukan bermaksud keseluruhan rumah, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*,

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ

'Orang-orang yang memanggilmu, Muhammad, dari luar kamarmu.'¹, Akan tetapi makna yang dimaksud adalah sesuatu yang dijadikan sebagai teras (*hujroh*) bagi rumah di sisi pintu masuknya, contohnya ruang tamu wanita. Teras beliau itu ditutupi dengan daun kurma, yang berbeda dengan dinding ruangan kamar yang terbuat dari tanah."²

C. Bahan-Bahan Bangunan Rumahnya.

1. Kamar Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, dindingnya terbuat dari tanah, dan atapnya terbuat dari daun kurma.
2. Teras Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, dindingnya terbuat dari dedaunan kurma dan tidak ada atapnya.³

1 QS Al Hujuraat:4.

2 Ar Rodd 'Ala Al Ikhna'I, hal. 323.

3 *Thobaqot Ibnu Saad*, 1/499, *Wafaa Al Wafa*, 2/53, *Ad Duroh At-tsaminah*, Hal. 90, *Al wafa' bi ahwal al musthofa*, hal. 258, *Tahqiq An Nusroh*, hal. 49

D. Posisi Kamar-Kamar Nabi -Shallallahu 'Alaihi Wasallam-.

1. Rumah yang berada di timur Masjid Nabawi dan menempel dengannya; contohnya adalah rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'Anha-* dan rumah Saudah -*Radhiyallahu 'Anha-*, yang terletak setelah pembatas besi dari arah utara (arah bab Jibril).

2. Berada di selatan Masjid Nabawi yang menempel dengannya, seperti rumah Hafshah -*Radhiyallahu 'Anha-*, rumah beliau bersebelahan dengan rumah 'Aisyah dari arah selatan, sebagian rumah itu sekarang masuk ke dalam pembatas tembaga, dan sebagiannya berada di luar. Posisinya sekarang adalah tempat untuk mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* dan dua sahabatnya -*Radiallahu Ta'ala Anhuma-*.

3. Berada di utara Masjid Nabawi dan tidak menempel dengannya. Di antara rumah tersebut dan Masjid Nabawi terdapat rumah-rumah para sahabat -*Radhiyallahu 'anhum-*. Di arah ini terdapat rumah-rumah istri Nabi Muhammad -*Shallallahu Alaihi Wasalam-* yaitu: Juwairiyah, Shofiyah, Ummu Habibah, dan Maimunah -*Radhiyallahu 'anhunna-*, rumah-rumah mereka tidak menempel dengan masjid secara langsung. Karena Ketika Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* menikahi mereka setelah perang Khaibar, sudah ada rumah-rumah sahabat yang menempel dengan masjid, sehingga Nabi Muhammad -*Shallallahu Alaihi Wassalam-* membangun rumah istri-istrinya berada di belakang rumah sahabat agar tidak membuat mereka sempit.

Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* tidak memiliki rumah dari arah Barat Masjid Nabawi¹, Muhammad bin Hilal berkata, "Aku sempat melihat rumah-rumah istri Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* yang terbuat dari daun-daun kurma dan Jerami gandum, menghadap ke kiblat, ke arah timur, dan ke arah Syam. Tidak ada rumah beliau di sisi barat Masjid Nabawi."²

1 *Wafa' al wafa'*, 2/299, *Ad Durroh Ats Tsaminah*, Hal. 90, *Tarikh Makkah wal Madinah*, 1/268, *Al Ikhna'iyah*, Hal. 136, *Al bayan wat tahshil*, 1/370, *Fathul baari libni rojab*, 3/209.

2 *Subulul Huda Wa Rosyad Fi Siroti Khairil Ibad*, 3/349.

Istri-Istri Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam-**A. Istri-Istri Beliau -Shallallahu 'alaihi wasallam-.**

Semua istri-istri Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berjumlah 11 orang. Adapun yang wafat di masa beliau hidup ada dua orang yaitu: Khodijah binti Khuwailid dan Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyah -*Radhiyallahu 'Anhuma-*. Adapun 9 orang yang lainnya hidup bersama Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- hingga beliau wafat. Inilah biografi istri-istri Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-:

1. Khadijah binti Khuwailid -*Radhiyallahu 'Anha-*.

Beliau adalah istri Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* yang paling pertama, beliau pula manusia yang paling pertama beriman dari umat ini. Selama hidup, beliau tumbuh dengan akhlak yang mulia dan adab yang baik. Dia merupakan wanita yang menjaga diri dan kehormatannya, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Sesungguhnya aku diberi rizki untuk mencintainya*". (HR. Muslim).

Ketika Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* berada di masa-masa awal dakwah, beliau merasakan ujian yang besar dan berbagai penyiksaan, maka ibunda Khodijah memberikan hatinya yang menenangkan serta keputusan yang bijaksana kepada Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*, tidaklah Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* mendengar sesuatu yang beliau benci dari manusia, lalu kembali kepada istrinya melainkan setelahnya beliau semakin teguh dan kesedihannya sirna.

Semua anak-anak Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* berasal dari Khadijah kecuali Ibrahim. Akhlaknya sangat mulia, beliau tidak pernah membantah ucapan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* satu kali pun, dan tidak pernah mendebat beliau.

Sehingga Khadijah memiliki keagungan di hati Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Beliau pun tidak pernah menikahi wanita lain sebelum Khadijah, dan tidak pernah menikahi wanita yang lain pula selama beliau masih hidup. Sampai Khadijah wafat lantas beliau pun sangat bersedih atas kepergiannya.

2. Saudah binti Zam'ah - *Radhiyallahu 'anha-*.

Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* menikahi Saudah setelah wafatnya Khadijah *-Radhiyallahu 'anha-*, dan beliau tidak menikahi wanita lain selama 3 tahun. Ia merupakan wanita memiliki kemuliaan dan kehormatan, memiliki hati yang baik, beliau memberikan jadwal harinya bersama Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* kepada 'Aisyah *-Radhiyallahu 'Anha-* untuk menyenangkan hati Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* serta mengharapkan keridhaan dari Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-*.

3. 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq -*Radhiyallahu 'anhuma-*

'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* tumbuh di dalam rumah keimanan. Ibunya adalah seorang Shahabiyah, saudarinya yaitu Asma' -adalah pemilik dua ikatan tali- juga merupakan seorang Shahabiyah. Saudaranya seorang sahabat, sedangkan ayahnya adalah Shiddiq (orang yang paling jujur) dari umat ini. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* tidak menikahi gadis selainnya, dan tidak ada wahyu yang turun ketika beliau berada di dalam selimut istrinya yang lain, kecuali 'Aisyah.

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala-* menganugerahi 'Aisyah dengan kecerdasan yang tinggi, hafalan yang kokoh, serta pemahaman terhadap agama. Ibnu Katsir- *Rahimahullah-* mengatakan, "Tidak ada di dalam umat ini seperti halnya 'Aisyah- *Radhiyallahu 'anha* - di dalam hafalan, pengetahuan, kefasihan, dan sempurna akal nya."¹

Beliau juga sangat banyak beribadah kepada Allah lagi amat menjaga diri, suatu ketika Amru bin 'Ash -*Radhiyallahu 'anhu-* bertanya kepada Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*, "Siapakah manusia yang paling kau cintai?" maka beliau mengatakan, "*Aisyah*". Dia bertanya lagi, "Dari kalangan laki-laki?" lalu beliau bersabda, "*Ayahnya.*" (HR. Bukhari).

'Aisyah senantiasa begadang demi menjaga Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*, merawatnya ketika sakit, dan memenuhi segala kebutuhan beliau. Hingga Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala-*mewafatkan Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* di dalam rumahnya, pada malamnya 'Aisyah, sedang Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* berada di antara dagu dan dada 'Aisyah- *Radhiyallahu 'anha-*.

1 *Al Bidayah wan nihayah*, 4/322.

4. Hafshah binti Umar bin Al-Khattab -*Radhiyallahu 'Anhuma-*

Beliau tumbuh di dalam rumah yang selalu membantu agama ini serta menampakan kebenaran. Tujuh orang dari anggota keluarganya semua menyaksikan perang Badar, beliau banyak sekali melakukan shalat serta berpuasa.

5. Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyah - Radhiyallahu 'anha-.

Rela berkorban mengeluarkan harta serta bersegera berbagai kebaikan. Beliau dijuluki dengan ibunya kaum fakir miskin karena saking banyaknya sedekah beliau. Beliau tinggal bersama Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- selama 2 bulan lalu ia wafat.

**6. Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan -
*Radhiyallahu 'anhuma-***

Beliau telah berhijrah sebanyak dua kali, beliau pernah hijrah ke negeri Habasyah dan hijrah ke Kota Madinah. Tidak ada wanita yang paling banyak maharnya di antara istri Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* kecuali beliau. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* melaksanakan akad nikah dengannya, ketika Ummu Habibah berada di Habasyah karena beliau lari untuk menyelamatkan agamanya. Kemudian Raja Habasyah menjaga beliau serta mempersiapkan kepulangannya kepada Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*.

7. Ummu Salamah Hind binti Abi Umayyah - Radhiyallahu 'anha -

Beliau adalah wanita yang amat penyabar lagi sangat pemalu, termasuk wanita yang paling pertama berhijrah. Ketika beliau ingin berhijrah ke kota Madinah bersama dengan suaminya yang pertama yaitu Abu Salamah, kaumnya memisahkan antara dirinya, suami, dan anaknya. Beliau berkata, "Setelah itu aku pun selalu keluar setiap awal siang dan duduk di daerah Abthah, aku pun selalu menangis hingga sore. Hal itu berlangsung selama setahun penuh atau kurang. Hingga kaumku kasihan atas keadaanku lalu mereka mengembalikan anakku padaku."

Keyakinan Ummu Salamah kepada Allah sangatlah kokoh, ketika suaminya, Abu Salamah, meninggal, beliau pun berdoa, lalu Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* menggantikannya dengan Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* sebagai suaminya. Beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu musibah, lantas dia mengatakan, 'innalillahi wa inna ilaihi rojiun, allahumma ajirni fi musibati wa akhlif Li khoiron minha' (Sesungguhnya kami milik Allah dan akan Kembali kepada-Nya, ya Allah berikanlah pahala kepada kami dan berikanlah ganti yang lebih baik darinya). Kecuali Allah -Subhanahu Wa Ta'ala- akan menggantikan untuknya sesuatu yang lebih baik darinya."* (HR Muslim).

Kemudian Ummu Salamah mengatakan, "Ketika Abu Salamah wafat maka aku berkata, "Siapakah yang lebih baik di kalangan kaum muslimin daripada Abu Salamah? sesungguhnya rumahnya adalah yang pertama hijrah kepada Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, setelah aku mengucapkan doa tadi, Allah pun menggantikan untukku Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*." (HR. Muslim).

8. Zainab binti Jahsy - *Radhiyallahu 'anha* -

Beliau adalah istri Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- yang paling dekat nasabnya dengan beliau, karena ia adalah anak pamannya. Ibunya adalah Umaymah binti Abdul Mutthalib, beliau di anugerahi dengan kekayaan, kemuliaan, nasab, serta kehormatan. Ibunda 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengatakan tentangnya, "Sesungguhnya Zainab paling mirip denganku di antara istri-istri Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-".

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- menikahkannya dengan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dengan ayat dari kitab-Nya, tanpa adanya wali ataupun saksi. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman,

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا

*"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia."*¹

Pernikahan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dengannya adalah berkah bagi seluruh muslimah hingga hari kiamat, karena Allah mewajibkan hijab kepada semua wanita setelah Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasalam*-menikahinya.

Beliau sangat banyak sekali berbuat kebaikan dan bersedekah, meskipun kedudukannya sangat tinggi, beliau selalu bekerja dengan tangannya; Seperti menyamak kulit, menjahit, dan bersedekah dari hasil pekerjaannya sendiri. 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*- berkata tentangnya, "Aku tidak pernah melihat seorang wanita pun yang baik di dalam agamanya seperti Zainab, sangat bertakwa kepada Allah, ucapannya sangat jujur, paling gemar menyambung silaturahmi, serta banyak sekali bersedekah."

1 QS Al Ahzaab: 37.

9. Juwairiyah binti Al-Harits - *Radhiallahu 'Anha* -

Ayah beliau adalah pemimpin yang sangat ditaati oleh kaumnya. Beliau adalah ahli ibadah yang diberkahi di dalam diri dan keluarganya. 'Aisyah -*Radhiyallahu 'Anha*- berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang wanita yang memiliki keberkahan yang sangat besar atas kaumnya dibandingkan Juwairiyah". Pernikahan beliau dengan Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menyebabkan 100 orang dari kalangan Bani Musthaliq dibebaskan, karena Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menikahinya sedangkan dia dari Bani Musthaliq.

Beliau banyak sekali beribadah kepada Allah, beliau juga selalu duduk di tempat shalatnya seraya berdzikir kepada Allah hingga pertengahan siang. Beliau berkata, "Suatu ketika Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- datang kepadaku pada awal siang sedangkan aku sedang bertasbih kepada Allah. Kemudian beliau pergi menunaikan keperluannya, hingga pulang ketika mendekati pertengahan siang. Beliau berkata, '*Apakah engkau masih tetap duduk berdzikir?*', aku katakan 'iya.'" (HR. Ahmad).

10. Shafiyah binti Huyay -Radhiyallahu 'Anha-

Beliau termasuk dari keturunan Nabi Harun -'Alaihissalam-, ia merupakan wanita yang mulia, terhormat, berakal sempurna, berkedudukan tinggi, taat, santun, dan lembut. Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda tentang nya, "*Sesungguhnya engkau adalah anak seorang nabi (keturunan nabi Harun), lalu pamanmu juga nabi (Nabi Musa), dan dan engkau sekarang berada di bawah tanggungan seorang nabi.*" (HR. Tirmidzi)

11. Maimunah binti Al-Harits Al- Hilaliyah.

Beliau termasuk wanita yang sangat agung, begitu menyambung silaturahmi. Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* menganugerahinya kebersihan hati, kesucian jiwa, serta senantiasa beribadah. 'Aisyah *-Radhiyallahu 'Anha-* mengatakan, "Adapun dia - Maimunah- adalah salah satu yang paling bertakwa di antara kami, dan paling menyambung silaturahmi."

B. Kondisi Kehidupan Mereka Bersama Nabi -Shallahu 'Alaihi Wasallam-.

Para istri Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* hidup bersama beliau di dalam ruangan-ruangan yang berdindingkan tanah dan beratapkan daun kurma. Namun rumah-rumah tersebut penuh dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Mereka bersabar bersama Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* meskipun di atas kemiskinan dan kelaparan. Terkadang satu atau 2 bulan berlalu tanpa ada api yang menyala di rumah mereka untuk memasak makanan. Terkadang di hari-hari yang lain juga tidak ada makanan apapun di rumah mereka kecuali hanya satu butir kurma saja. Dan terkadang bahkan tidak ada makanan sama sekali kecuali air.

Lima orang dari istri Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* dinikahi oleh beliau sedangkan mereka berada di rentang umur antara 40 hingga 60 tahun. Hal itu beliau lakukan untuk menjaga para janda serta merawat anak-anak yatim mereka.

Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* menikahi Khadijah sedang umurnya saat itu 40 tahun, dan ketika itu Khadijah sudah memiliki 3 orang anak dari suami sebelumnya, sementara Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* ketika itu

belum pernah menikah. Beliau juga menikahi Zainab binti Khuzaimah -*Radhiyallahu 'Anha*- sedangkan dia adalah seorang janda yang sudah berumur 60 tahun. Beliau menikahi Ummu Salamah -*Radhiyallahu 'Anha* - sedang dia merupakan seorang janda dan memiliki 6 orang anak yatim. Beliau menikahi Saudah -*Radhiyallahu 'Anha*- dan Saudah juga seorang janda yang umurnya ketika itu adalah 55 tahun.

Beliau adalah seorang suami yang sangat penyayang kepada para istrinya, baik dan dermawan. Beliau bergaul bersama istrinya dengan baik, selalu dalam keadaan yang menyenangkan, begitu berlemah lembut terhadap mereka.

Maka barang siapa yang menginginkan kebahagiaan, hendaknya iamenjadikan Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- sebagai suri tauladan bagi dirinya, dan hendaknya para muslimah meniru istri-istri beliau yang amat salehah. Karena tidak ada kemenangan bagi seorang wanita kecuali dengan mengikuti sifat-sifat mereka dalam menjaga kehormatan, kebaikan diri, ketakwaan, serta senantiasa berbuat baik kepada suami dan anaknya.

HUJROH NABAWIYAH
Kamar Nabi Muhammad
-Shallallahu 'alaihi wasallam-

Kamar Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam-

Kamar beliau adalah rumahnya itu sendiri, yang mana beliau menetap di dalamnya bersama dengan 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq -*Radhiallahu 'Anhuma-*. Kamar itu bertempat di luar Masjid Nabawi pada zaman Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* begitu juga di zaman Khulafaur Rasyidin serta awal-awal kekhalifahan Bani Umayyah pada sisi timur selatan Masjid Nabawi. Rumah 'Aisyah dikenal dengan sebutan Hujroh Nabawiyah, karena Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* wafat serta dikuburkan di dalamnya.

A. Bentuk Hujroh Nabawiyah

Hujroh Nabawiyah yang dahulu ditempati 'Aisyah sudah mengalami beberapa perubahan:

Fase pertama:

Dibangun oleh Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersamaan dengan pembangunan masjidnya pada tahun pertama Hijriyah.

Komposisinya:

Hujroh Nabawiyah – yaitu rumahnya 'Aisyah- terdiri dari dua bagian:

1.Rumah / Kamar Beliau.

Terbuat dari tanah, atapnya dari daun kurma, dan pintunya terbuat dari kayu pada arah timur laut dan mengarah ke pelatarannya. Muhammad bin Hilal berkata, "Aku sempat mendapati rumah-rumah istri Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*... pintu rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'Anha-* menghadap ke arah Syam."¹

1 *Subulul Huda Wa Rosyad Fi Siroti Khoiril Ibad*, 3/349 .

Imam Syafi'i -*Rahimahullahu Ta'ala*- berkata, "Telah mengabariku kalangan terpercaya dari sahabat-sahabatku: bahwa Kubur Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berada di dalam bagian kanan dari rumahnya yang menempel dengan dinding."¹

Panjang rumahnya:

Panjang sisi selatannya: 4,90 M; panjang sisi utaranya: 5,24 M; panjang kedua sisi timur dan barat: 3,50 M²; luas keseluruhan: 17,75 M²³

Abu Dawud bin Qais berkata, "Aku sudah melihat kamar-kamar nabi yang terbuat dari daun-daun yang tertutup dari luar dengan lidi lidi gandum. Aku memperkirakan lebar rumah beliau dari pintu teras ke kamar kira-kira 6 atau 7 hasta, sementara rumah bagian dalamnya 10 hasta, lebarnya rumahnya sekitar 8 atau 7 hasta, lalu aku menghadap ke pintu rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*-, pintunya menghadap ke arah Maghrib⁴."⁵

1 *Al-Umm*, 2/147.

2 *Khulasotul Wafa'*, 2/201, *Ad Durroh At-Tsaminah*, 2/358.

3 Panjang 2 dinding sebagaimana yang pernah diukur dengan Hasta oleh as-Samhudi- *rahimahullah*- dengan daun kurma yang panjang dalam ukuran Hasta, dan beliau juga mengkonversikan di dalam satuan meter dan pecahannya nya, sehingga jika didalam satuan Hasta maka maksudnya adalah 0,46 m per 1 hasta, wafa' alwafa 1/85, 2/50, 326, 330, *khulasotul wafa'* 2/201

4 Baratnya madinah adalah syam. Rasulullah -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya penduduk barat akan selalu menang*" (HR Muslim). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah*- berkata didalam fatawa 3/548: "Dahulu penduduk Madinah menyebut penduduk Syam sebagai penduduk Barat."

5 *Al-Adab Al-Mufrod Lil Bukhori*, no. 451.

Tinggi rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-:

Tinggi rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah sekitar 2 meter. Al-Hasan Al-Basri -*Rahimahullah*- berkata, "Aku pernah memasuki rumah-rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ketika aku seumurannya anak yang beranjak remaja, aku bisa menyentuh atap rumah beliau dengan tanganku."¹

Fungsi rumah Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-:

Rumah Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- memang kecil ukurannya akan tetapi dipenuhi berbagai keberkahan. Beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menggunakan rumahnya untuk beberapa urusan di antaranya:

- a. Beliau tinggal di dalamnya bersama istrinya.
- b. Di dalamnya terdapat ranjang yang beliau gunakan untuk tidur.
- c. Beliau shalat sunnah di dalamnya.
- d. Beliau menemui para tamu di dalamnya.
- e. Digunakan untuk menyiapkan makanan bagi Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan para tamunya.
- f. Di dalamnya terdapat penyimpanan barang-barang 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*-, di dalam penyimpanannya terdapat lemari, itu semua berada di dalam satu kamar.

Di Sebagian rumah-rumah Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, terdapat anak-anak tiri dari istri-istri beliau yang janda (dari pernikahan suami yang meninggal). Mereka semua tinggal satu rumah bersama Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi*

1 *al Adab al Mufrad lil Bukhari*, no. 450, *Syua'bul Iman Lil Baihaqi*, no. 10250, *Ar Rodd Alal Bakri*, 1/146, *Khulasatul Wafa*, 2/71

wasallam-, jumlah anak tiri dan yatim yang tinggal di dalam rumah Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* kira-kira 10 orang.

Karena saking kecilnya rumah Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* apabila beliau bersujud untuk shalat maka beliau menggoyangkan 2 kaki 'Aisyah agar ditekukkan. 'Aisyah *-Radhiyallahu 'anha-* berkata, "*Dahulu aku tidur di hadapan Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam- sedang kakiku berada di posisi kiblat beliau, apabila beliau hendak bersujud maka beliau menggoyangkanku hingga aku menekukkan kakiku, apabila beliau bangkit kembali dari sujud maka aku kembali membentangkannya.*" (Muttafaq 'alaihi).

Perkiraan ukuran rumah Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* berdasarkan hadits ini adalah: Lebar rumah 3,50 meter, kira-kira lebar ranjang 1,50 meter, sedangkan lebarnya 'Aisyah ketika berbaring di tanah kira-kira 0,65 meter, 'Aisyah *-Radhiyallahu 'anha-* berkata, "*Aku berbaring di atas kasurku di depan Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- sedangkan beliau sedang shalat.*" (HR. An-Nasa'i), sehingga ketika Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* menyentuh 'Aisyah agar menekukkan kedua kakinya maka jadilah panjang tempat sujud Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* kira-kira 1,35 meter.

2. Teras Rumah Rasulullah *-Shalallahu 'alaihi wasallam-*:

Teras adalah tempat di luar kamar Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* yang tertutupi dengan dedaunan kurma dan tidak ada atapnya. 'Aisyah *-Radhiyallahu 'anha-* berkata, "*Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam- shalat Ashar, sedangkan sinar matahari masih mengenai teras rumahnya dan bayangan matahari setelah tergelincir belum kelihatan.*" (Muttafaq 'alaihi).

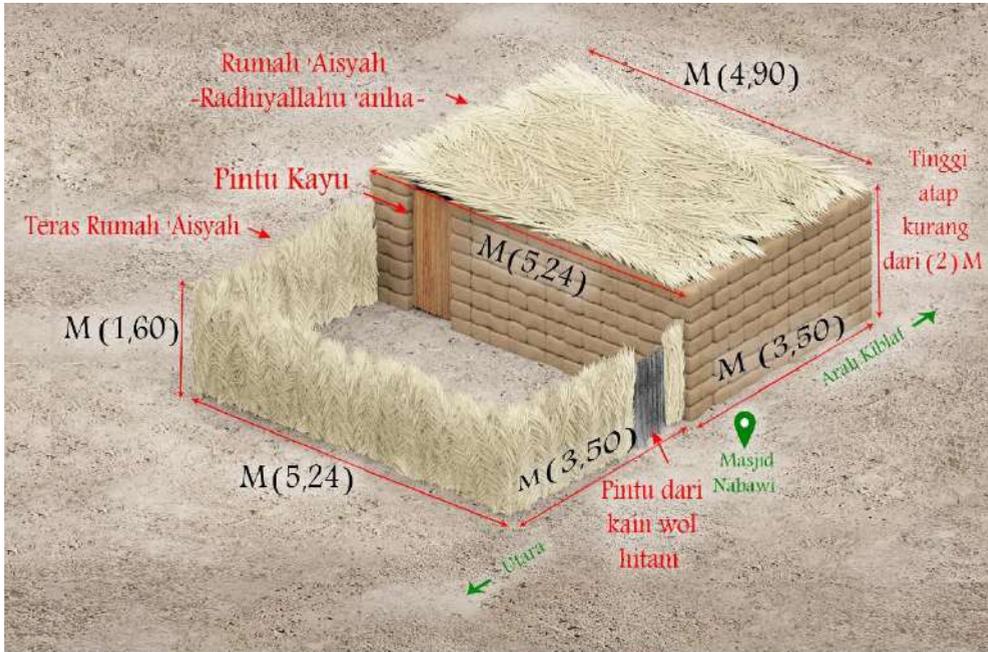
Pintu teras rumahnya berada di arah Barat yang mengarah langsung ke Masjid Nabawi, di bagian bawah pintunya terdapat kayu peyangga. 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*- berkata, "*Dahulu Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- datang kepadaku ketika beliau sedang beri'tikaf di dalam masjid, lalu beliau bersandar di penyangga pintu rumahku.*" (HR. An-Nasa'i). Pada pintu tersebut terdapat tirai dari kain wol berwarna hitam yang panjangnya 1,40 M dan lebarnya 0,46 M.

Panjang teras beliau:

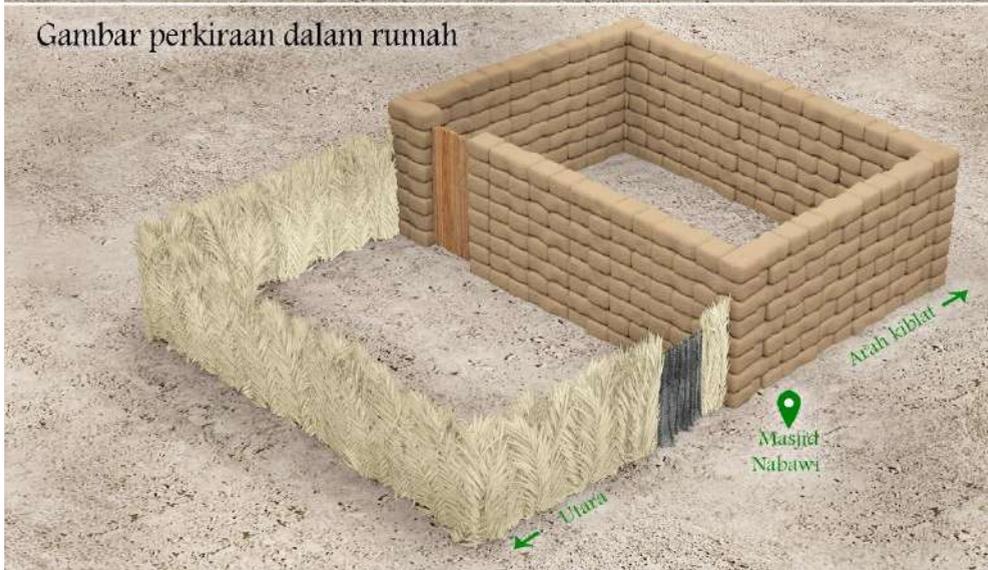
Adapun perkiraan panjang teras dari arah selatan dan utara adalah 5,24 M, perkiraan panjang kedua sisi timur dan barat adalah 3,50 M, dan perkiraan tinggi dindingnya adalah 1,6 M.¹

¹ *Ar Rodd Alal Bakri*, 1/146, *Syu'abul Iman Lil Baihaqi*, no. 10250, *Ar Rodd 'Alal Ikhna'I*, hal. 323, *Ad Durrah Ats Tsaminah*, 2/358.

Berikut Adalah Perkiraan Bentuk Teras Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-



Gambar perkiraan dalam rumah



Fase kedua :

Pada tahun 11 Hijriyah setelah wafatnya Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*- meletakkan sebuah pembatas antara dirinya dan kuburan Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah*- berkata, "Dahulu para sahabat Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- tidak berdiri di masjid, di sisi kuburan. Mereka juga tidak banyak masuk ke dalam makam Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Bahkan mereka juga tidak banyak masuk ke area makam beliau. karena Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dimakamkan di kamar beliau. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- melarang manusia, baik para sahabat ataupun selain mereka, untuk masuk ke area kuburannya, karena orang yang masuk ke area tersebut artinya masuk ke kamar 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*-, yang tinggal di sisi bersebrangan dengan kuburan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Terkadang sebagian Tabi'in meminta kepada beliau agar diperlihatkan makam Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- lalu beliau pun memperlihatkannya kepada mereka, sehingga mereka tahu sunnah-sunnah seputar kuburan, bahwasanya makam itu posisinya sejajar dengan tanah dan tidak meninggi."¹

1 *Qoidah Azimah Fil Farqi Baina Ibadat Ahlil Islam Wal Iman*, hal.79.

**Berikut Adalah Perkiraan Bentuk Makam Nabi -
Shallallahu 'Alaihi Wasallam- Di Fase Ke Dua.**



Fase ketiga:

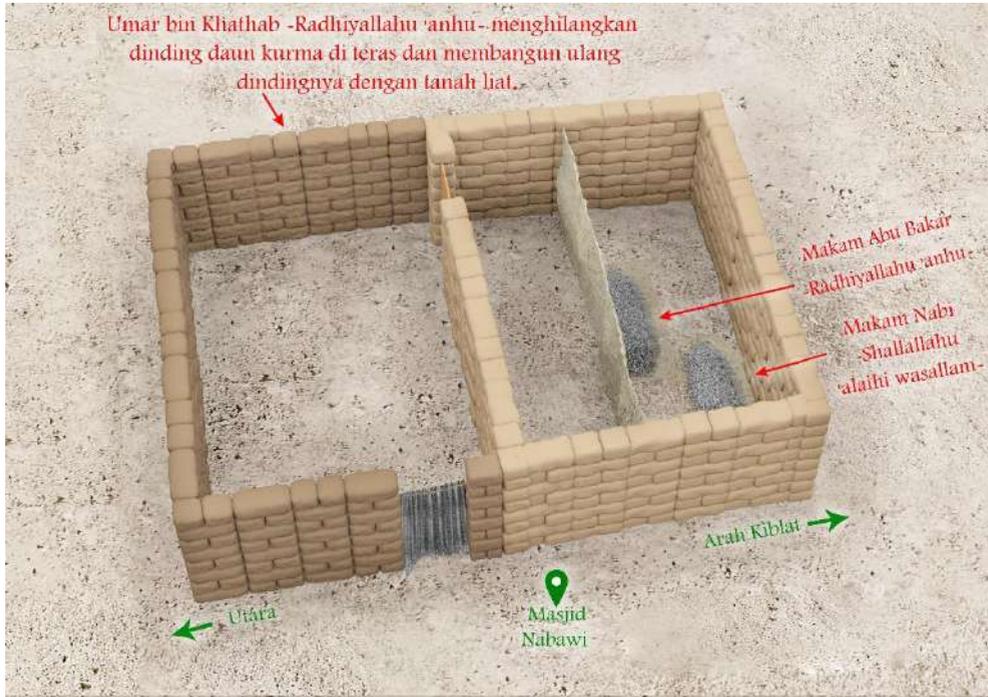
Setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq *-Radhiyallahu 'anhu-* wafat pada tahun 13 Hijriyah, pada fase ini terjadi dua perkara:

- Abu Bakar Ash-Shiddiq *-Radhiyallahu 'anhu-* dimakamkan di dalam rumah 'Aisyah *-Radhiyallahu 'anha-* di samping Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Lalu ibunda 'Aisyah membuat pembatas antara dirinya dengan kuburan Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* dan kuburan ayahnya Abu Bakar Ash-Shiddiq *-Radhiyallahu 'anhu-*.

- Lalu Umar bin Al-Khattab *-Radhiyallahu 'anhu-* menghilangkan daun-daun yang menutupi teras Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* dan menggantikannya dengan batu dari tanah liat.¹

1 *Wafaa' Al Wafa*, 2/301, *Thobaqot Ibnu Saad*, 1/294.

Dan Inilah Perkiraan Rumah Beliau di Fase Ketiga.



Fase ke empat:

Setelah Umar bin Al-Khattab *-Radhiyallahu 'anhu-* dimakamkan di samping Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* dan Abu Bakar Ash-Shiddiq *-Radhiyallahu 'anhu-* di dalam kamar 'Aisyah pada tahun 23 H, 'Aisyah merasa malu kepada Umar bin Al-Khattab, lalu beliau membangun sebuah dinding yang membatasi antara ruangnya dan 3 kubur tersebut.

'Aisyah *-Radhiyallahu 'anha-* berkata, "Aku dahulu selalu melepaskan kerudungku dan mengenakan baju rumah sebelum dikuburkannya Umar bin Al-Khattab di dalam kamarku, namun setelah itu, aku selalu mengenakan bajuku hingga aku membangun antara ruanganku dan makam sebuah pembatas, sehingga aku kembali bisa memakai pakaian rumahku."¹

Pada tembok pembatas itu terdapat sebuah lubang yang ditutup tirai. Terkadang sebagian tabi'in meminta izin kepada 'Aisyah agar diperlihatkan makam, sehingga 'Aisyah memperlihatkan kepada mereka makam itu agar mereka mengetahui sunnah seputar kubur, bahwasannya kuburan tidak tinggi."²

Al-Qasim bin Muhammad *-Rahimahullah-* berkata, "Aku pernah masuk untuk menemui 'Aisyah - beliau adalah bibinya-, 'Wahai Ibunda, tunjukkan kepadaku kuburan Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* dan dua sahabatnya', maka 'Aisyah menunjukkan kepadaku 3 makam, kuburan itu tidaklah ditinggikan dan tidak pula sama rata dengan tanah, di atasnya dilapisi dengan tanah dari tanah lapang yang berwarna merah." (HR. Abu Dawud).

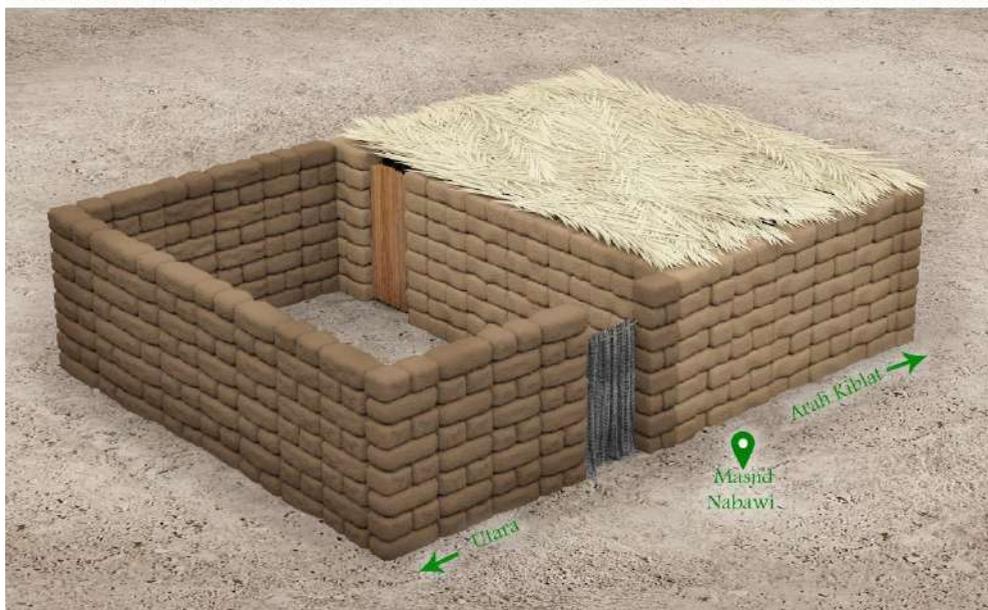
'Aisyah *-Radhiyallahu 'anha-* hidup selama 35 tahun di sisa

1 *Thobaqot Ibnu Saad*, 3/346.

2 *Qoidah Azimah Fil Firoqi Li Syaikhil Islam*, hal. 79.

ruangan kamarnya yang panjangnya 5,24 m, dan lebarnya 0,72 meter saja. 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*- senantiasa tinggal di dalam rumah dan kamarnya hingga wafat.

**Berikut Adalah Bentuk Perkiraan Rumah Nabi Shala
Allahu Alaihi Wasallam Pada Fase Ke Empat.**



Fase kelima:

Ketika banyak orang yang meminta kepada 'Aisyah untuk mengucapkan salam kepada kuburan Nabi Muhammad - *Shallallahu 'alaihi wasallam*-, 'Aisyah menutup lubang yang ada pada pembatas ruangnya, sehingga tidak ada seorangpun yang bisa masuk ke kuburan hingga hari ini, kecuali dua kali saja, yaitu ketika masa renovasi -yang akan datang penjelasannya-.¹

Fase keenam:

Setelah wafatnya 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* pada tahun 58 Hijriyah, pintu kamarnya ditutup. *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah*- berkata, "Setelah wafatnya 'Aisyah, rumah beliau ditutup. Sampai pada masa dimasukkannya rumah beliau ke dalam bagian masjid, maka pintu rumahnya ditutup dan dibangun di atasnya dinding yang lain."²

1 *Wafaa' Al Wafa*, 2/301, *Tahqiqun Nusroh*, hal. 105.

2 *Fatawa Syaikh Al Islam*, 27/328.

Berikut Adalah Perkiraan Bentuk Bangunannya Pada Fase Ke-6.



Fase ketujuh:

Pada tahun ke-88 Hijriyah; Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik memerintahkan gubernur beliau di kota Madinah yaitu Umar bin Abdul Aziz agar melakukan tiga perkara:

Pertama: Agar menghancurkan masjid Nabawi untuk direnovasi dan diperluas ke arah timur, barat, dan utara, juga memasukkan kamar-kamar Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ke dalam bagian masjid.

Kedua: Menghilangkan dinding-dinding rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*- yang terbuat dari tanah liat, dan membangun ulang dindingnya dengan batu hitam di atas pondasi yang pernah dibangun Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, adapun ukurannya adalah sebagai berikut:

Panjang sisi selatan 4,90 meter, panjang sisi utara 5,24 meter, panjang kedua sisi timur dan barat 3,50 meter. Adapun tingginya adalah 6,13 meter, ketebalan dinding timurnya 0,63 meter, ketebalan bagian dinding lain 0,73 meter, dan membuat atap untuk bangunan ini dari kayu.

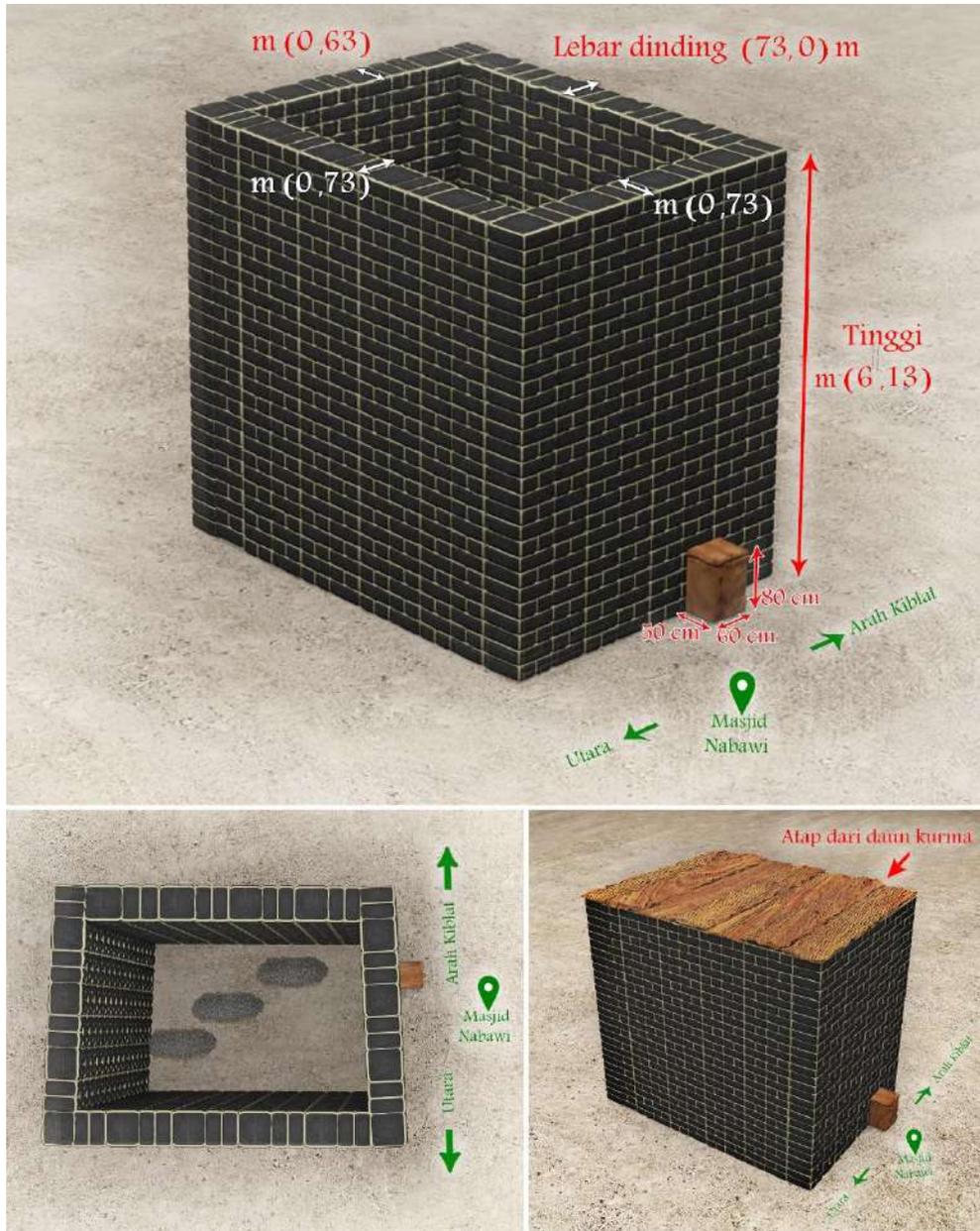
Beliau tidak membangun untuk kamar Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- sebuah pintu atau jendela, sehingga tidak mungkin bagi seseorang pun untuk bisa sampai ke kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan dua sahabatnya.¹

Samhudi -*Rahimahullah*- mengatakan, "Kami sama sekali tidak mendapati di bagian dalam rumah nabi pintu atau lubangnya"²

1 *Fatawa Syaikhul Islam*, 27/323.

2 *Wafaa' Al Wafa*, 2/307.

Berikut Adalah Perkiraan Bentuk Rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- Pada Fase Ke-7.



Ketiga: Khalifah al Walid bin Abdul Malik memerintahkan agar membangun dinding lain yang berbentuk segilima yang terbuat dari batu hitam untuk mengelilingi dinding rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, dan menjadikan bagian belakangnya dengan bentuk segitiga, sehingga orang-orang tidak shalat di area teras rumah Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- atau menghadap ke arahnya, dan menjadikan dinding tersebut miring dari sisi kanan kiblat, tanpa membuat pintu ataupun jendela disana.

Dinding yang ini menempel dengan dinding rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dari sisi barat, di antara rumah dan dinding terdapat sedikit ruang kosong pada arah selatan dan timur, dan terdapat ruang kosong yang luas di antara dinding kamar bagian utara hingga ke dinding segitiga bagian luar yang memiliki 5 Sisi.

Terdapat sebuah kotak kayu pada sisi barat daya yang ditaruh di atas tanah, yang sejajar dengan dinding dinding bagian dalam sebagai penanda. Panjangnya 0,60 meter, lebarnya 0,50 meter, tingginya 0,80 meter, dan jaraknya ke dalam dinding adalah 0,50 meter.

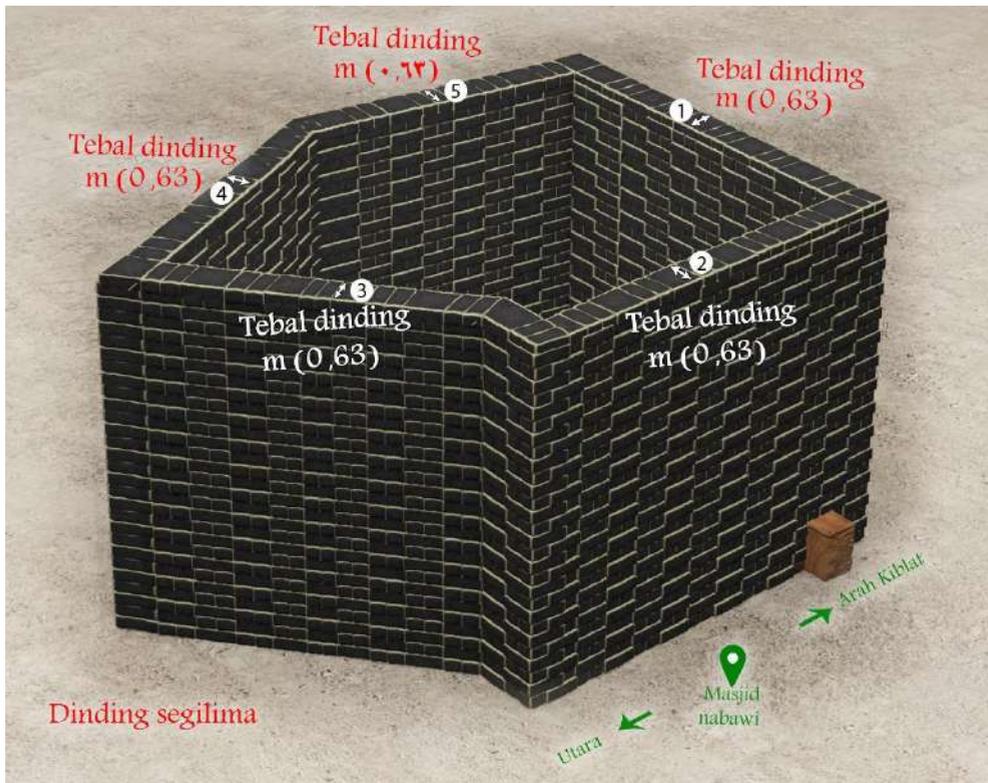
Adapun ketebalan dinding dari seluruh Arah adalah 0,63 meter, tingginya 6,13 meter, dinding inilah yang ditutupi sebuah kain dan dapat dilihat saat ini, kainnya bisa dilihat dari pembatas bagian luar yang terbuat dari tembaga.¹

Adapun ukuran dinding segilima adalah sebagai berikut:

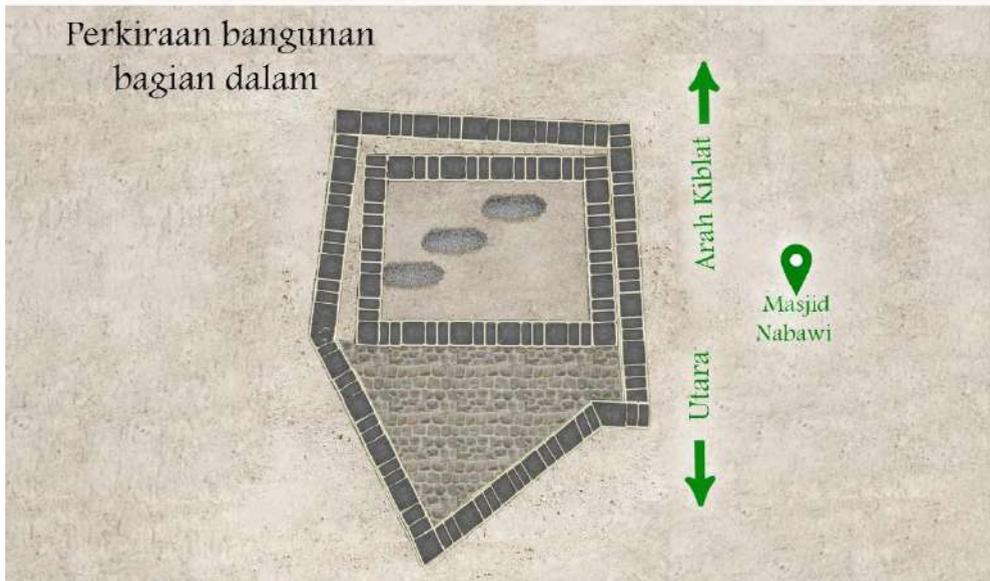
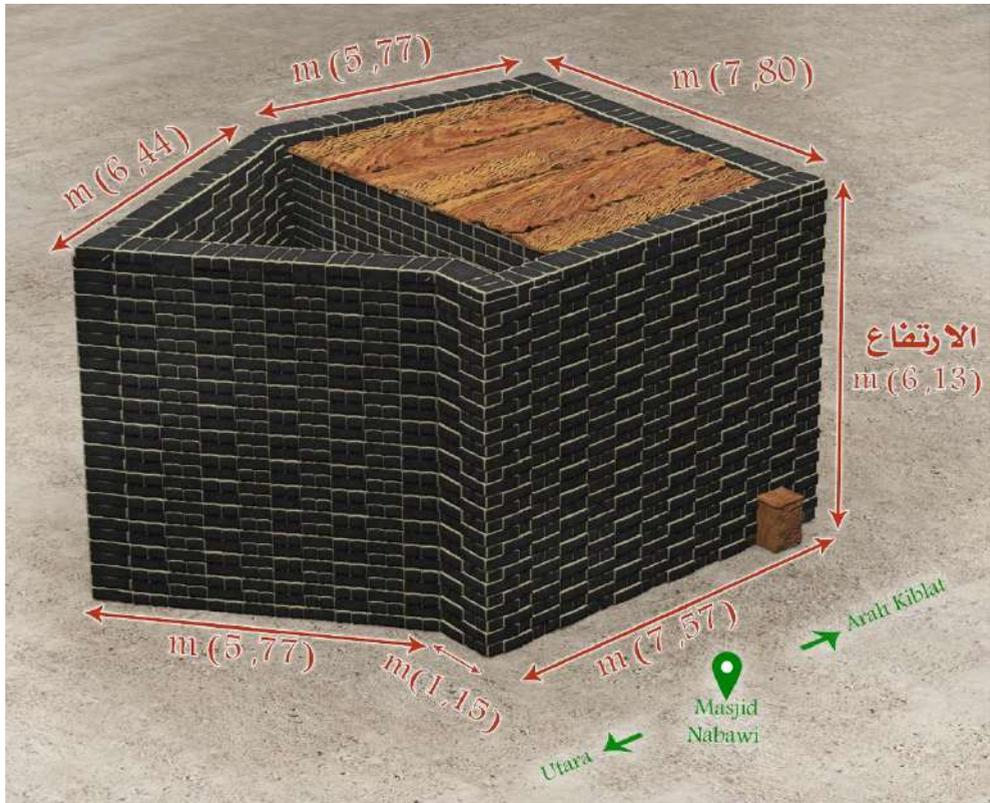
Panjang sisi selatan 7,80 M, panjang sisi Barat 7,75 M, lalu yang arah ke Timur sepanjang 1,15 mMeter. Panjang sisi segitiga arah barat laut 5,77 M, panjang sisi segitiga arah timur laut 6,44 M, dan panjang sisi Timur 5,77 M.

1 *Wafaa' Al Wafa*, 2/126, *Khulasatul Wafa*, 2/125, *Jawabun Fil Halfi Bighoirillah Li Syaikhil Islam*, hal. 14.

Berikut Adalah Perkiraan Bentuk Dinding Segi Lima



Perkiraan Bentuk Dinding Segilima Dengan Dinding Bagian Dalam Rumah



Fase kedelapan:

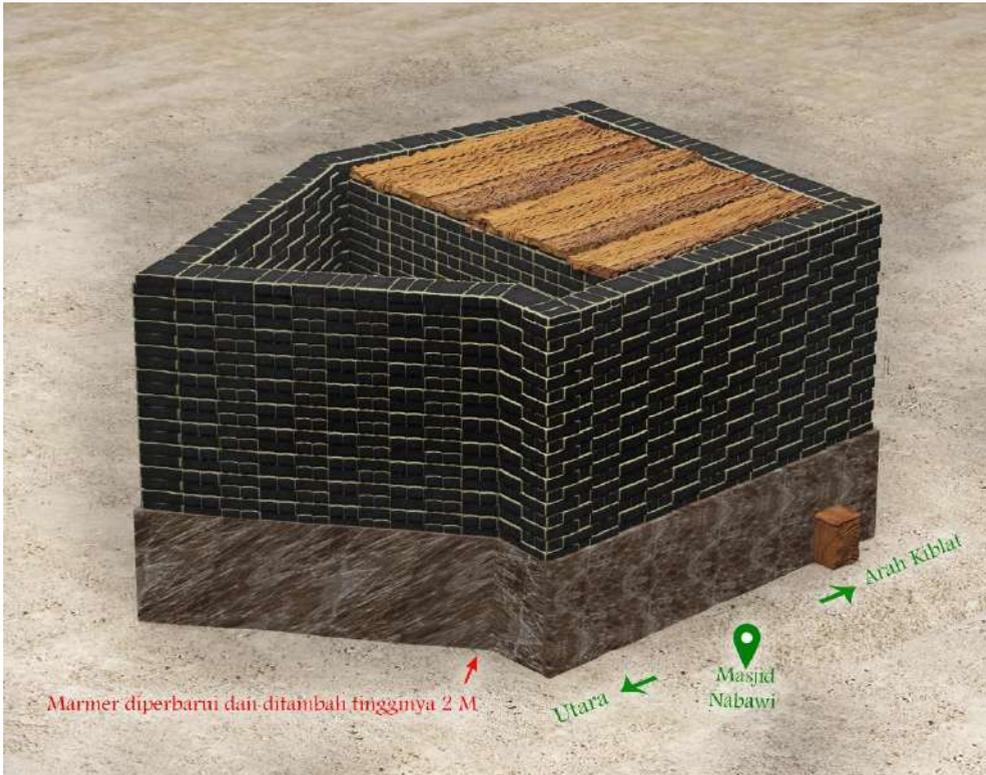
Pada masa Khalifah Al-Mutawakkil yang menjabat pada rentang waktu 232 H - 247 H, dibangun marmer pada bagian bawah rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- layaknya sarung, tingginya kira-kira 1 meter.¹

BERIKUT ADALAH PERKIRAAN BANGUNAN PADA FASE ke-8.

1 Wafaa' Al Wafa, 2/338, Ad Durroh Ats Tsaminah, 2/393.

Fase kesembilan:

Pada masa kekhalifahan Al Muqtafi di tahun 548 Hijriyah, dinding marmer tadi kembali diperbaharui sehingga tingginya mencapai sekitar 2 Meter.¹

Berikut Adalah Perkiraan Bangunannya

1 *Wafaa' Al Wafa'*, 2/338, *At Tarikh Al Bahir*, hal. 118, *Al Maghonim Al Muthobah*, hal. 165.

Fase kesepuluh:

Pada masa raja Qaitbay *-Rahimahullah-* dilakukan peruntuhan dan pembangunan, keterangannya sebagai berikut:

Pertama: Peruntuhan.

Pada tanggal 14 bulan Sya'ban tahun 881 Hijriah, dilakukan penghancuran dinding luar dan dalam rumah Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, rinciannya sebagai berikut.

a. Bagian luar: Dinding bagian luar ini dihancurkan di sisi kiri dan di sampingnya yaitu sisi yang menyerong hingga ke arah ujung bagian utara.

Ukurannya: 2,30 meter dari arah selatan ke utara, dan 1,84 meter mulai dari bawah hingga atas.

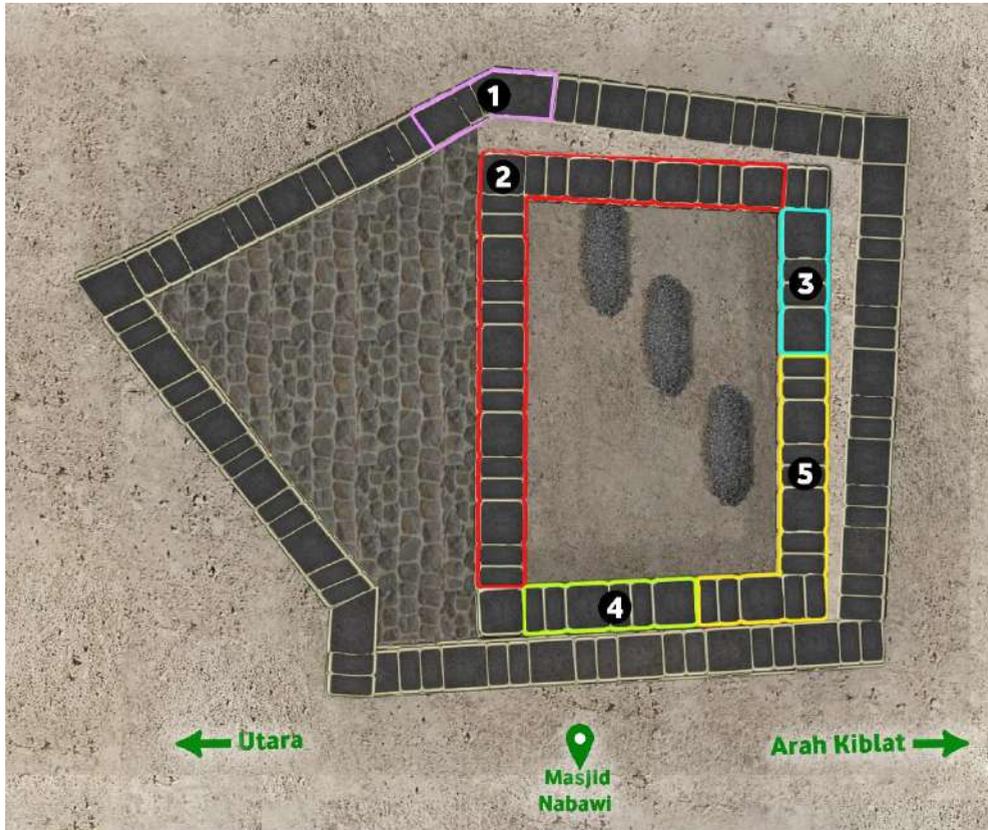
Sebab diruntuhkannya sisi dinding bagian ini akibat adanya kemiringan, dikarenakan dinding bagian dalam terbelah lalu miring ke dinding bagian luar.

b. Bagian dalam: Yang dihancurkan adalah sebagai berikut:

1. Seluruh dinding timur dan utara bagian dalam kamar.
2. Dinding Selatan bagian dalam ke arah timur sampai bagian bawahnya dihancurkan sekitar 1,84 meter.
3. Sebagian dinding barat bagian dalam yang mengarah ke utara hingga bagian bawah, sekitar 6,30 meter.
4. Juga bagian atas yang tersisa dari dua dinding selatan dan barat sepanjang 2,30 meter.

Tidak tersisa dari bangunan asli kamar bagian selatan dan barat kecuali yang tidak dihancurkan, dan tidak tersisa dari dinding pojokan kamar kecuali bagian tenggara dan bagian barat laut saja.

Berikut Adalah Perkiraan Bagian Bangunan yang Sudah Dihancurkan



- 1 Ukuran bangunan yang dihancurkan ke arah selatan hingga utara 2,30 M, dan ukurannya dari tanah hingga puncak dinding 1,84 M
- 2 Semua dinding dihancurkan
- 3 Dinding yang dihancurkan 1,84 M
- 4 Dinding yang dihancurkan 2,30 M
- 5 Dinding yang dihancurkan dari atas 2,30 M

Keterangan gambar:

1. Jarak yang dihancurkan dari selatan ke utara adalah 2,30 meter, adapun yang dihancurkan dari bagian tanah hingga atas dinding adalah 1,84 meter.
2. Seluruh dinding dihancurkan.
3. Bagian yang dihancurkan kira-kira 1,84 meter.
4. Sebagian yang dihancurkan kira-kira 2,30 meter.
5. Dihancurkan mulai dari atas kira-kira 2,30 meter.

Kedua: Pembangunan.

Pada tanggal 27 Sya'ban tahun 881 Hijriyah, kamar Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* kembali di bangun ulang. Adapun yang mereka lakukan adalah sebagai berikut:

a. Dinding-dinding:

1. Mereka kembali membangun ulang apa yang sebelumnya dihancurkan dengan batu yang diambil dari dinding lama.
2. Mereka juga menutup celah di antara dua dinding timur bagian dalam dan luar, sehingga semuanya bersambung.
3. Mereka juga menutup celah yang ada di antara dua dinding selatan bagian dalam dan luar.
4. Sepertiga dari dinding dalam bagian utara dibuat lebih lebar dari bagian yang lainnya, sehingga memasukkan tiang yang ada di situ ke dinding.
5. Lapisan marmer bagian bawah juga diperbaharui.

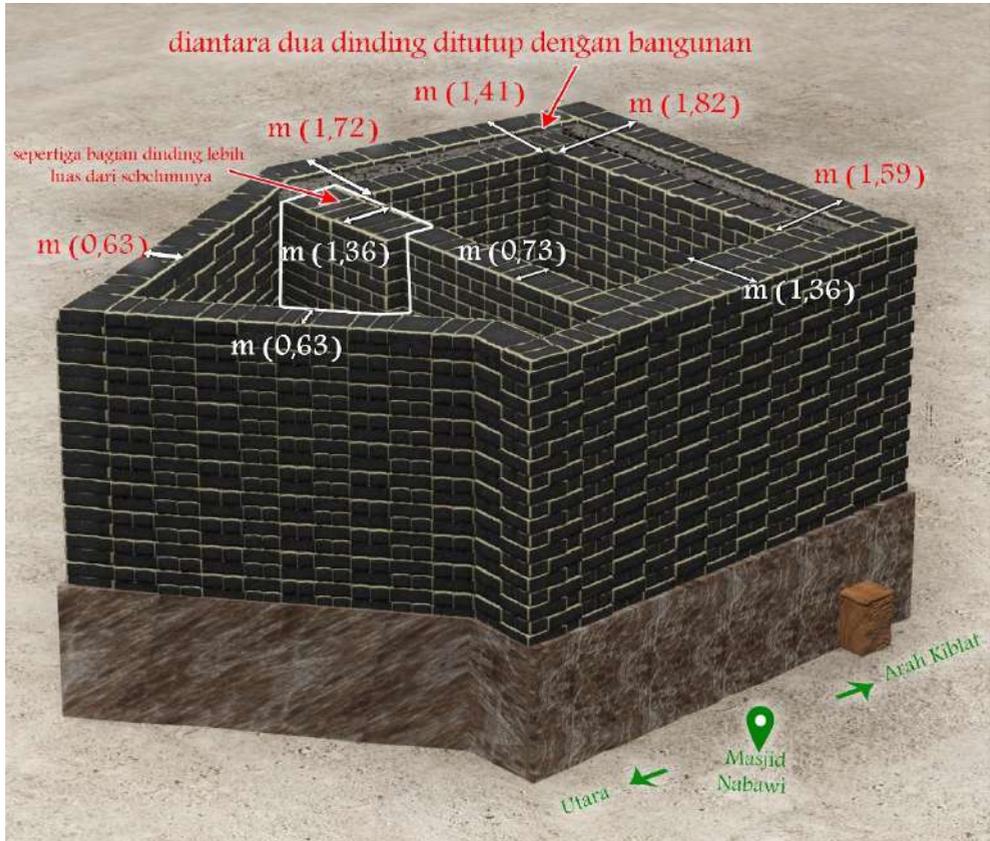
Mereka tidak membuat pintu atau jendela bagi rumah Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, sehingga tidak ada seorangpun yang bisa masuk ke kuburan Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* atau kedua sahabatnya, sebagaimana sebelumnya.

Ketebalan dinding-dinding kamar Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* setelah ditutupi celah di antara dua dinding rumah dan dinding segilima bagian selatan dan timur, adalah sebagai berikut:

Ketebalan dinding timur dari arah barat 1,59 meter, kemudian ditebalkan lagi hingga menjadi 1,82 meter ke arah timur. Ketebalan dinding barat 1,36 meter. Ketebalan dinding segitiga bagian timur, laut, dan barat laut adalah 0,63 meter. Ketebalan dinding bagian timur dari arah selatan 1,41 meter, kemudian dipertebal lagi hingga 1,72 meter ke arah utara. Ketebalan dinding kamar bagian dalam arah timur laut 0,73 meter. Ketebalan dinding kamar bagian dalam arah timur laut

1,36 meter.

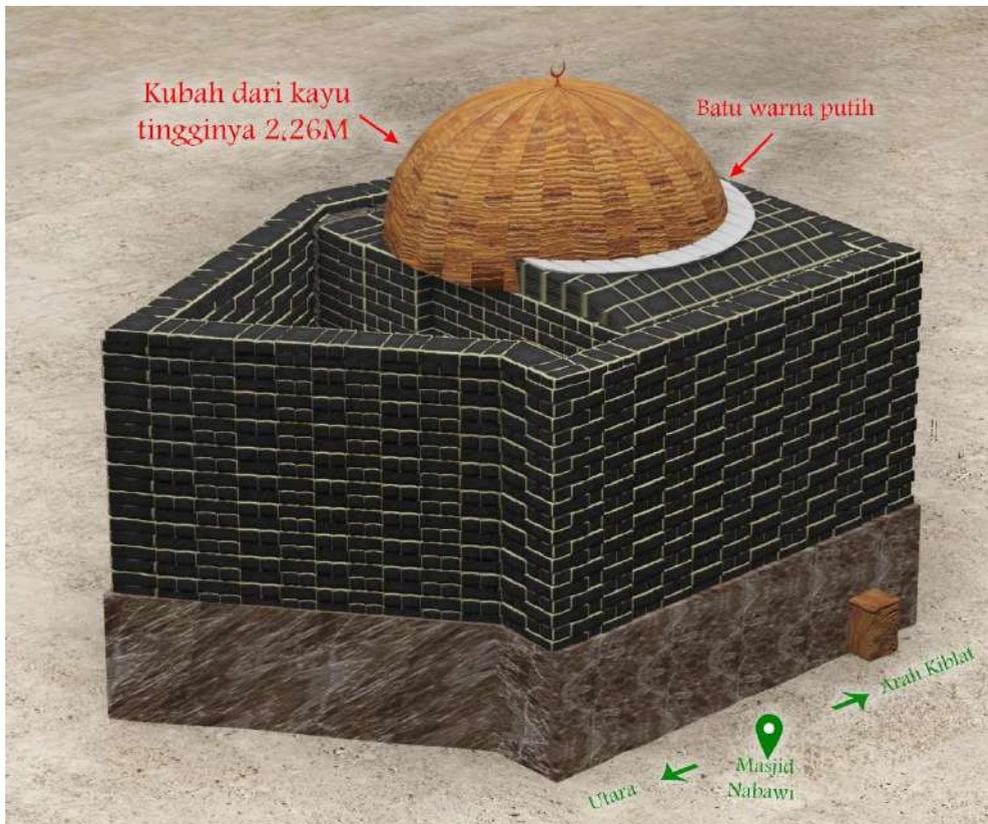
Berikut Adalah Perkiraan Bentuknya



b. Bagian atap:

Sebuah kubah kecil berbahan dasar kayu dibangun di atas rumah 'Aisyah untuk menggantikan atap yang terbuat dari kayu, mereka melingkari kubah tersebut dari arah barat dengan dengan batu hitam dan disempurnakan dengan batu putih. Tingginya 2,26 meter, dan total tinggi dinding dengan kubah adalah 8,39 meter. Proyek ini selesai pada tanggal 7 Syawal 881 Hijriyah.¹

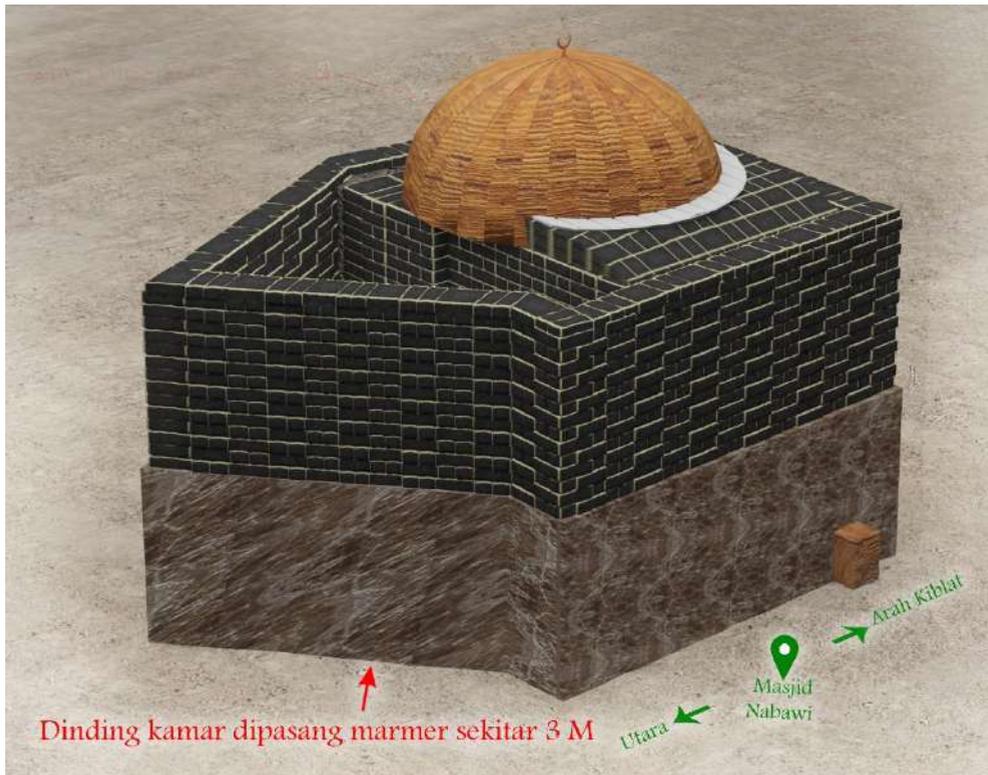
Berikut Adalah Perkiraan Bentuknya



¹ Wafaa' Al Wafa, 2/339, *Khulasotul Wafa*, 2/142.

Fase kesebelas:

Setelah terjadi kebakaran kedua pada tahun 886 Hijriyah; raja Qaitbay -*Rahimahullah*- kembali memperbaharui marmer dinding kamar dan menambah tingginya hingga menjadi sekitar 3 M, beliau juga memberikan marmer pada area sekitarnya.

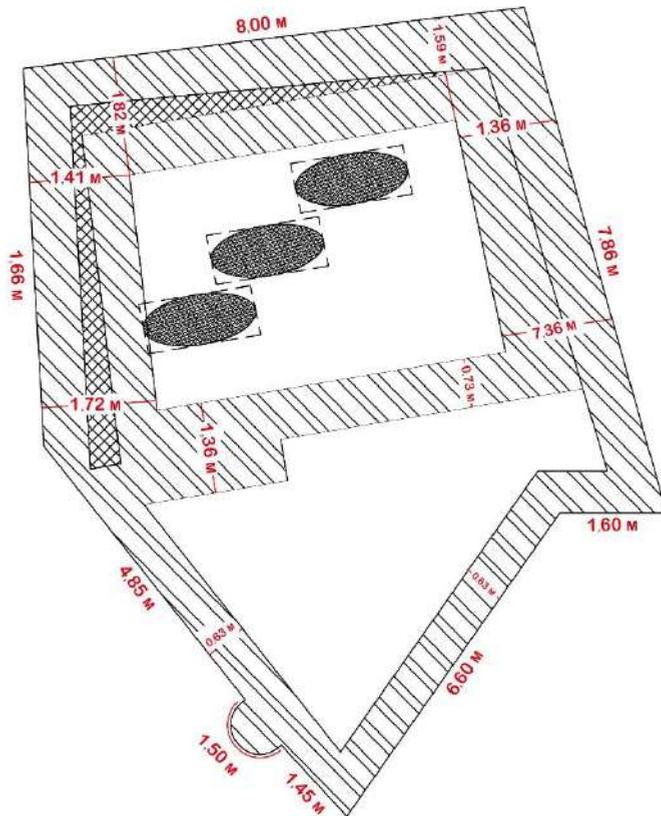
Berikut Adalah Perkiraan Bentuknya

Ukuran Dinding Kamar Nabi Saat Ini

Setelah marmer yang ditambahkan oleh Sultan Qaitbay - *Rahimahullah*- pada tahun 886 Hijriyah, keadaan kamar Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- tidak pernah berubah lagi, tidak ada pembaharuan apapun di sana. Tingginya masih seperti yang sudah dijelaskan. Adapun tinggi dinding maka bertambah setelah diletakkan marmer di atasnya. Tidak ada seorangpun yang menyebutkan ukuran kamar Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, yang berbentuk segilima, setelah diberikan marmer tersebut.

Setelah di berikan marmer di atasnya, tingginya saat ini; panjang sisi selatan 8 meter, panjang sisi barat 7,86 meter, dan yang mengarah ke timur 1,60 meter. Panjang sisi segitiga arah timur laut adalah 1,45 meter, kemudian sebagian dari tiang-tiang yang bulat menempel di dinding sepanjang 1,50 meter, kemudian dinding lurus menyerong sepanjang 8,45 meter. Panjang sisi timur adalah 5,66 meter.

Beginilah Perkiraan Bentuknya



Pembatas Bagian Luar Rumah

Setelah kita menyebutkan dinding-dinding yang tadi, kini kita akan menyebutkan seputar dinding bagian luar yang terbuat dari tembaga dari arah sisi selatan, yang saat ini digunakan oleh orang-orang untuk menyampaikan salam kepada Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan 2 orang sahabatnya, juga pembatas besi pada sisi-sisi lain, yang di atasnya dilapisi dengan tembaga.

Pembatas luar ini sudah melewati beberapa fase, sebagai berikut:

1. Pada tahun 668 Hijriyah di masa pemerintahan raja Zhahir Baybars, diletakkan dinding kayu setinggi 3,5 meter di sekitar rumah Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- setelah dinding yang dibangun Al-Walid bin Abdul Malik.

2. Pada tahun 694 Hijriyah di masa raja yang adil Zainuddin Katbugha, beliau menambahkan sebuah dinding kayu lainnya yang melingkar dinding kayu tadi.

3. Pada tahun 886 Hijriyah masjid Nabawi mengalami kebakaran, yang mengakibatkan terbakarnya dua dinding kayu tadi. Lalu raja Qaitbay -*Rahimahullah*- membangun sebuah pembatas tembaga dari arah kiblat, dan menambahkan pada bagian lainnya sebuah pembatas dari besi yang diberi warna hijau, dan di atasnya dilapisi dengan tembaga.

4. Pada masa Sultan Ottoman Abdul Majid khan -yang mana beliau mulai melakukan perluasan Masjid Nabawi pada tahun 1265 Hijriyah hingga 1277 Hijriyah-, beliau memperbaharui pembatas tembaga di arah selatan, yaitu tempat orang-orang mengucapkan salam untuk Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan dua sahabatnya

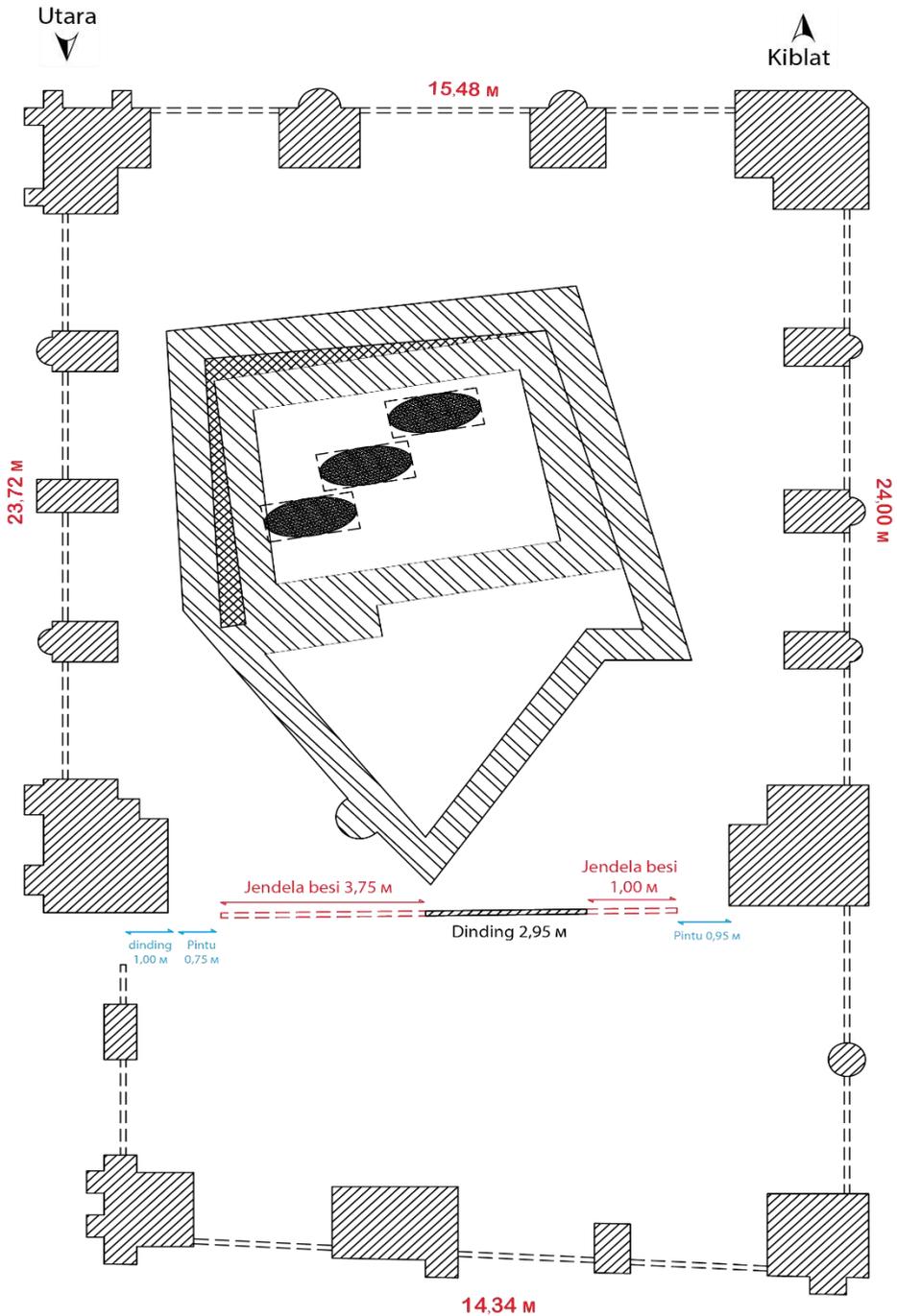
saat ini. Pembatas luar Ini masih ada sampai sekarang.¹

Pembatas luar ini melingkupi:

1. Kamar 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha-*.
2. Teras 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha-*.
3. Sebagian rumah Hafshah -*Radhiyallahu 'anha-*.
4. Sebagian dari *Raudhah*.
5. Rumah Fathimah -*Radhiyallahu 'anha-*.
6. Ruang kosong dari arah timur.

¹ *Wafaa' Al Wafa*, 287, *Ad Durrah Ats Tsaminah*, 2/360, *At Ta'rif*, hal. 39, *Tahqiqun Nusroh*, hal.85.

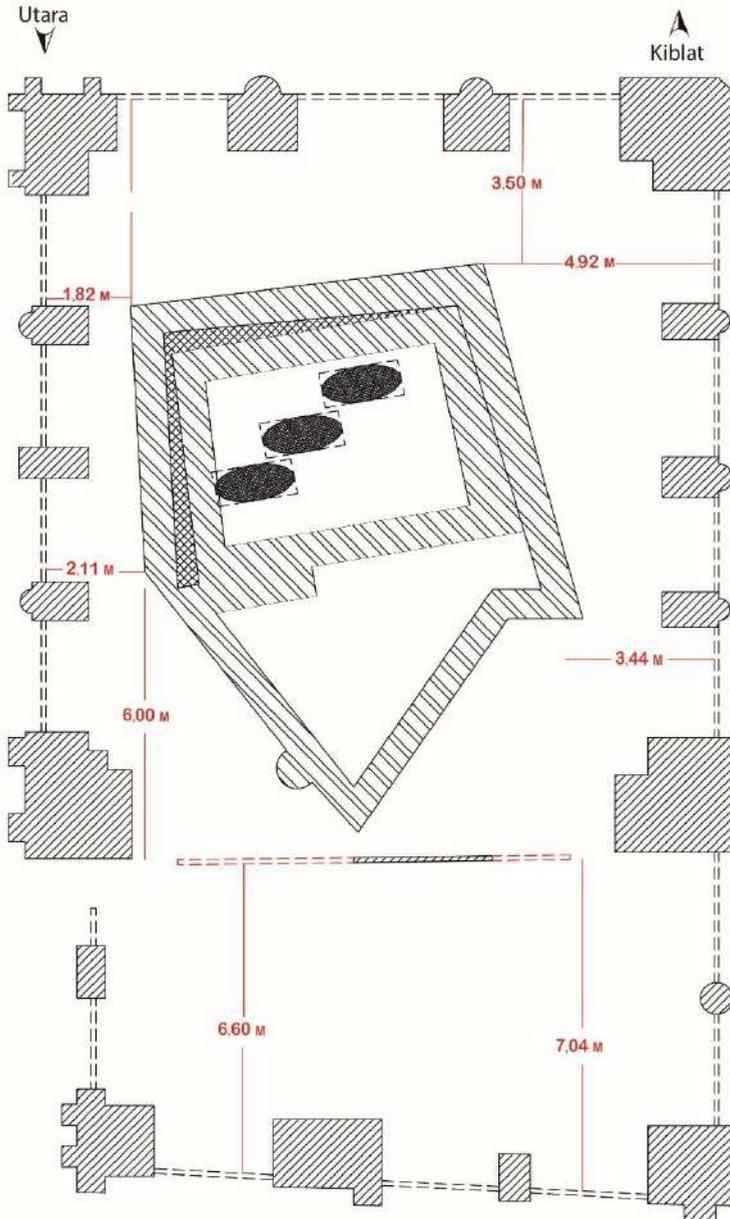
Perkiraan Bentuk Pembatas Bagian Luar dengan Dinding yang Dibangun Oleh Khalifah Al Walid



Pembatas Tembaga dan Posisi Rumah Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- di Dalamnya

Rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- terletak di arah tenggara dari pembatas tembaga. Dinding-dindingnya menyerong ke arah timur dibangun demikian agar tidak sejajar dengan kiblat. Jarak antara dinding dengan pembatas tembaga berbeda-beda, baik dalam satu arah ataupun arah yang berlainan.

Berikut Adalah Gambaran Jarak Antara Dinding Rumah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- Dengan Pembatas Tembaga



Jarak Antara Orang yang Mengucapkan Salam dengan Makam Nabi -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-

Apabila ada seseorang yang datang untuk mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, maka antara dirinya dengan kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ada hal-hal berikut:

1. Celah kosong yang lebarnya 0,92 meter, yaitu tempat petugas mengarahkan orang-orang untuk mempermudah pergerakan manusia ketika mereka mengucapkan salam.
2. Pembatas tembaga yang lebarnya 0,10 meter.
3. Celah kosong antara pembatas tembaga dan dinding segilima yang lebarnya 4,14 meter.
4. Dinding segilima selebar 0,63 meter.
5. Celah kosong antara dinding segilima dan dinding rumah Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- yang telah ditutup, lebarnya 0,25 meter.
6. Dinding kamar, lebarnya 0,73 meter.
7. Celah kosong antara dinding kamar dan makam selebar 0,23 meter.
8. Makam Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.

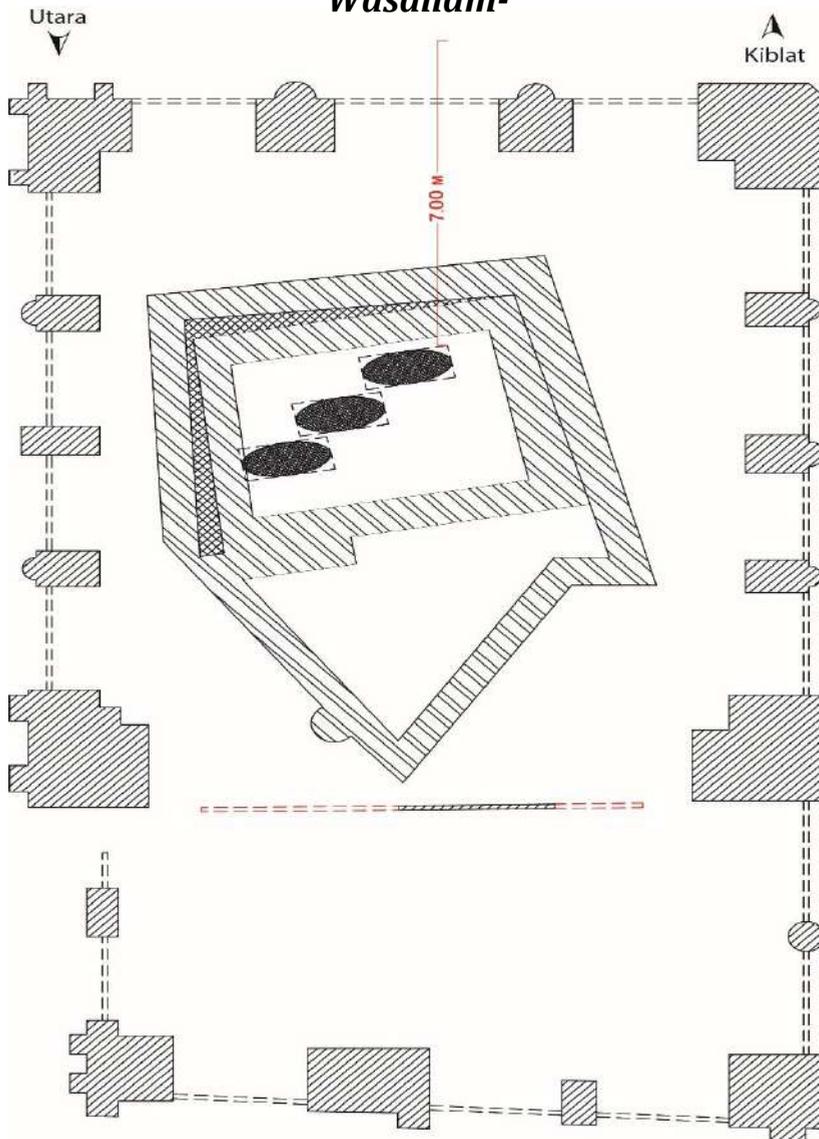
Sehingga dengan ini diketahui jarak antara orang yang ingin mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan makamnya adalah 7 meter.

Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dimuliakan oleh Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- dengan para malaikat yang akan menyampaikan kaum mukminin kepada beliau. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "***Dan bershawatlah kalian atasku, karena sesungguhnya ucapan salam kalian akan sampai kepadaku dari manapun kalian berada.***" (Diriwayatkan oleh Al-Maqdisi di dalam Al-

mukhtaroh).

Baik orang yang mengucapkan salam kepada beliau posisinya dekat dengan makamnya ataupun jauh. Al-Hasan bin Al-Hasan -*Rahimahullah*- berkata, “Sungguh kalian dan orang yang berada di Andalus itu sama.”

Berikut Adalah Gambaran Jarak Orang Yang Mengucapkan Salam Dan Kubur Nabi -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-



Jarak Antara Pembatas Tembaga Bagian Utara dan Makam Nabi Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-

Jarak antara pembatas tembaga bagian utara -yaitu arah yang berlawanan dengan tempat salam- dan makam Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- terdapat beberapa hal berikut:

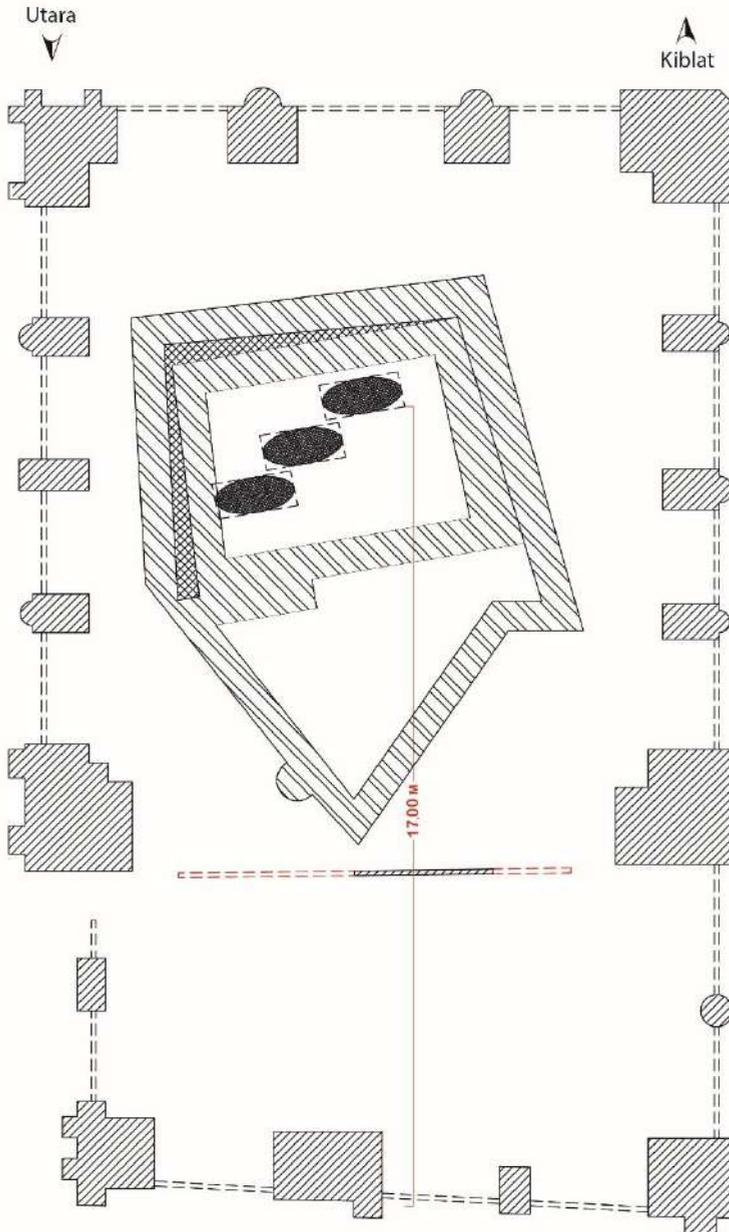
1. Lemari tembaga permanen untuk menyimpan mushaf lebarnya 0,23 meter.
2. Pembatas tembaga Utara lebarnya 0,10 meter.
3. Lalu celah kosong selebar 17 meter.
4. Dinding lainnya selebar 0,10 meter.
5. Celah kosong lainnya selebar 2,53 meter.
6. Ketebalan dinding 0,63 meter.
7. Celah kosong di dalam dinding segitiga dengan lebar 2,68 meter.
8. Ketebalan dinding selanjutnya 0,63 meter.
9. Celah kosong di dalam kamar Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- selebar 2,60 meter.
10. Jarak hingga makam Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- 0,50 meter.

Sehingga total keseluruhan dari jarak antara orang yang berdiri di belakang pembatas utara hingga ke kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah 17 meter.

Orang yang meyakini adanya keutamaan ketika menghadap kubur Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- pada tempat ini, maka dia tidak akan mendapatkan tujuannya, karena jarak antara dia dengan kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- sangat jauh dan terdapat dinding lain yang memisahkannya.

Menghadap kuburan ketika shalat adalah perbuatan yang menyelisihi syariat, karena Allah -*subhanahu wa ta'ala*- memerintahkan untuk menghadap ke Ka'bah.

Berikut Adalah Perkiraan Gambarnya



Apakah Memungkinkan untuk Masuk ke Kamar Nabi - *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-?

Pembatas tembaga memiliki sebuah pintu pada arah timur laut, siapa yang masuk dari pintu ini maka akan sampai ke dinding segilima yang ditutup dengan tirai. Tidak mungkin seseorang masuk ke area makam Nabi atau melihatnya karena terdapat tembok segilima ini, di belakangnya terdapat dinding kamar Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* yang menempel dengannya, dan kedua dinding ini ini tidak memiliki pintu atau jendela.

Barang siapa yang berkata, “Bahwasannya dia sudah masuk kamar Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*”, maka maksud ucapannya adalah; dia sudah masuk ke dalam pembatas tembaga dan sampai ke dinding segilima saja.

Hikmah dari Adanya Dinding-Dinding Serta Pembatas Tembaga

Hikmah adanya dinding-dinding ini yaitu, menjaga makam Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* agar tidak dimasuki oleh seorangpun. Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* telah melarang kuburnya untuk dijadikan sebagai tempat yang dikunjungi berulang-ulang. Beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *“Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat yang berulang kali dikunjungi.”* (HR. Ahmad).

Beliau juga menjelaskan hikmah dari larangan ini yaitu, agar kuburannya tidak disembah selain Allah. Beliau *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *“Ya Allah, Jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah.”* (HR. Malik), lalu Allah pun mengabulkan doa Rasul-Nya *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, sehingga tidak mungkin bagi seseorang untuk sampai ke kuburan Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* secara langsung.

Bahkan kalau ada seseorang yang ingin shalat menghadap ke arah kubur mak tidak akan bisa. Karena makam Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* di kelilingi dengan dinding segitiga dari arah utara. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim *-Rahimahullah-* di dalam perkataan beliau:

Lantas Tuhan semesta alam mengabulkan doanya,

Ia pun dilindungi dengan tiga lapis dinding¹

Setelah dinding-dinding ini terdapat pembatas dari tembaga, dan antara orang yang ingin menghadap kubur dengan kubur itu sendiri terdapat jarak yang luas,

¹ Nuniyah *Ibnul Qayyim*, bait no, 4042.

sebagaimana yang telah dijelaskan.

ATAP RUMAH DAN KUBAH

Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* wafat di dalam rumah 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, dan dikubur di dalamnya. Saat itu rumah beliau terbuat dari tanah liat dan atapnya dari daun kurma. Dan pada tahun 88 Hijriah pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik *Rahimahullah* dilakukan pembangunan kembali rumah 'Aisyah dengan bahan batu, membuat atap berbahan kayu, dan diberikan dinding luar berbentuk segilima. Pada masa Sahabat, Tabi'in, dan Tab'iut Tabi'in tidak ada kubah yang sejajar dengan atap rumah Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, hal itu baru dibuat jauh setelah masa mereka.

Atap rumah Nabi *Shalaallahu 'Alaihi Wasallama*:

Atap rumah beliau sudah melalui beberapa fase sebagaimana berikut:

1. Ketika Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* membangun masjid setelah hijrah ke Kota Madinah, beliau juga membangun rumah 'Aisyah *-Radhiyallahu 'anha-* dan atap rumahnya juga atap masjid Nabawi dari daun kurma.

2. Pada tahun 88 Hijriyah; Umar bin Abdul Aziz berdasarkan titah Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik *-Rahimahullah-* mulai melakukan renovasi rumah 'Aisyah dan membangun ulang rumah itu dengan bahan batu, serta menjadikan atapnya berbahan kayu.

3. Pada tahun 881 Hijriah, raja Qaitbay Al-Mamluki *-Rahimahullah-* menjadi orang yang pertama kali membangun kubah kecil berbahan kayu di atas rumah 'Aisyah *-Radhiyallahu 'anha-* untuk menggantikan atap sebelumnya yang terbuat dari kayu.

4. Pada tahun 1228 Hijriah, sultan Ottoman Mahmud kedua

-Rahimahullah- memperbaiki kubah tersebut.

Kubah besar:

Kubah besar ini terletak di atas kubah kecil yang ada di atas rumah 'Aisyah, yang tadi disebutkan.

Kubah ini telah melalui beberapa fase, sebagaimana berikut:

1. Pada tahun 678 Hijriyah, raja Qolawun As-Shalihi - *Rahimahullah-* membangun untuk pertama kali kubah besar di atas rumah 'Aisyah -*Radhiallahu 'anha-* berbahan dasar kayu yang di Sepuh dengan piringan timah.

2. Pada tahun 881 Hijriyah, sultan Qaitbay -*Rahimahullah-* memperbaiki kubah tersebut.

3. Pada tahun 886 Hijriyah, kubah tersebut terbakar akibat kebakaran.

4. Pada tahun 887 Hijriyah, sultan Qaitbay *Rahimahullah* membangun ulang kubah ini setelah kebakaran.

5. Pada tahun 1233 Hijriyah, Sultan Ottoman Mahmud kedua menghancurkan kubah bagian atas kemudian dibangun ulang dan diberi warna biru.

6. Pada tahun 1253 Hijriyah; sultan Ottoman Mahmud kedua memerintahkan untuk mewarnai kubah bagian luar dengan warna hijau.¹

Yang ada di bawah kubah besar saat ini adalah:

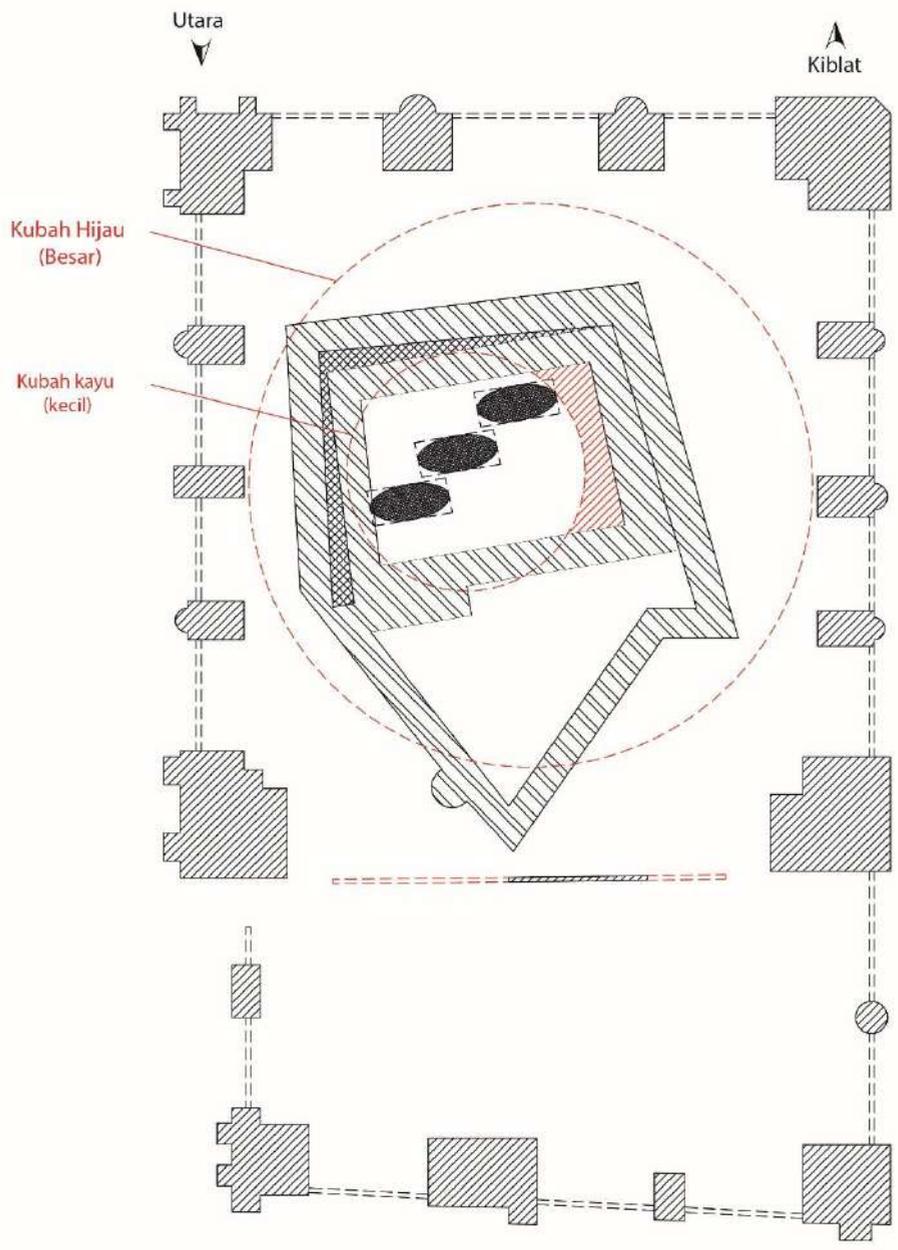
- a. Rumah 'Aisyah dan sebagian besar terasnya.
- b. Sebagian dari rumah Hafshah -*Radhiyallahu 'anha-* yang terletak di selatan rumah 'Aisyah; saat ini masuk ke area kosong di dalam pembatas.

¹ *Ad Durroh Ats Tsaminah*, 2/394, *Tarikh Makkah Wal Madinah*, 1/329, *Ar Rihlah Al Hijziah*, hal. 245, *Khulasatul Wafa'*, 2/142, *Nuzhatun Nazhirin*, hal. 77.

- c. Raudhah seukuran 3 meter -kurang lebih- yang terletak di barat rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha-*.
- d. Area kosong sekitar 1 meter di arah timur rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha-*.

Kubah-kubah ini tidak berada di tengah rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha-*, akan tetapi sedikit geser ke arah barat dan selatan, sehingga rumah beliau posisinya berada di bawah kubah dari arah tenggara. Karenanya sebagian ulama mengungkapkan bahwasannya kubah tersebut sejajar dengan rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha-*.

Berikut Perkiraan Bentuknya



Makam Nabi Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*- dan Dua Sahabatnya Tidak Pernah Dilihat Oleh Seorang Pun Kecuali Dua Kali

Setelah pintu rumah 'Aisyah ditutup sepeninggalan beliau, kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- tidak pernah terlihat kecuali dua kali saja, yaitu:

Pertama: pada tahun 88 Hijriyah pada masa kekhalifahan Al-Walid Bin Abdul Malik -*Rahimahullah*- ketika kamar Nabi dihancurkan, lalu dibangun ulang serta ditambah bagian belakangnya dengan dinding segilima.

Kedua: Pada tahun 881 Hijriyah, ketika raja Qaitbay -*Rahimahullah*- memerintahkan untuk menghancurkan bagian dalam kamar, serta sebagian kecil dari dinding segi lima bagian luar. Lalu sebagian penduduk Madinah masuk ke dalamnya untuk membangun dinding serta membersihkan sisa-sisa dua kali kebakaran yang pernah menimpa Masjid Nabawi.

Yakni: Makam Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan dua sahabatnya, tidak pernah dilihat oleh seorang pun selama 793 tahun -Mulai tahun 88 Hijriyah hingga 881 Hijriah-.

Ketika mereka memasuki kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- selama renovasi, mereka tidak melihat tanah kuburan tersebut tinggi, akan tetapi mereka mendapatinya rata. As-Samhudi -*Rahimahullah*-, beliau adalah salah satu ulama Madinah yang melihat makam-makam ini pada tahun 881 Hijriyah, mengatakan, "Aku memperhatikan kamar Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- yang mulia, ternyata tanahnya rata, dan aku tidak mendapati di makam-makam mulia itu sisa-sisa lain."¹

1 *Wafaa' Al Wafa'*, 2/404.

Lalu As-Samhudi *-Rahimahullah-* bersama orang-orang lain yang ikut membangun tembok itu berusaha untuk menentukan lokasi tiga makam tersebut, lalu mereka meletakkan kerikil-kerikil di atas tiga tempat yang dikira sesuai dengan informasi yang telah mereka baca mengenai tiga kuburan tersebut.¹

Sejak tahun itu hingga saat ini, tidak seorang pun yang bisa melihat langsung tiga kuburan tersebut.

1 *Wafaa' Al Wafa'*, 2/408.

Apakah Boleh Mengusap-Usap Dinding Kamar Nabi Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-?

Dinding kamar Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah benda mati layaknya benda mati lainnya, yang mana tidak boleh kita mengusap-usapnya. Abu Hamid Al-Ghazali -*Rahimahullah*- berkata, "Sesungguhnya mengusap dan mencium tempat-tempat tertentu adalah budaya orang-orang Nasrani dan Yahudi."¹

tidak boleh seseorang mengusap-ngusap dinding kamar Nabi, Mihrab, mimbar, tiang-tiang, pintu-pintu, atau pagar-pagar, maupun menciumnya. Karena hal itu adalah jalan dan pintu menuju perbuatan syirik kepada Allah.

1 *Asrorul Hajj*, Hal. 157

Tabarruk

Tabarruk adalah meminta keberkahan, mengharapakan, serta meyakinkannya.

Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* adalah pemberi berkah, sebagaimana firman-Nya,

تَبَرُّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan."

Keberkahan itu hanya diperoleh dari Allah ta'ala semata. Keberkahan itu diminta dari Allah dengan berdoa kepada-Nya, dengan mengucapkan, *"Allahumma Barik lii fi kaza."* (Ya Allah, berkahilah aku pada hal ini...). Keberkahan juga diperoleh dengan melakukan ketaatan, setiap kali seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah ia akan mendapat keberkahan.

Tabarruk ada 2 macam: yang disyariatkan dan yang terlarang.

Jenis pertama: Tabarruk yang disyariatkan, yaitu tabarruk yang terdapat dalil dan contohnya:

Pertama: Bertabarruk dengan tubuh Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* selama beliau hidup.

Diperbolehkan bagi seseorang untuk bertabarruk dengan jasad Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, atau bekas yang dipegang beliau, ataupun hal suci yang berasal dari beliau, contohnya: Keringat Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, sebagaimana Ummu Sulaim *-Radhiyallahu 'anha-* yang mengambil keringat Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* ketika beliau tidur di rumahnya, untuk mencari keberkahan dari beliau dan mencampurkan keringat itu dengan parfumnya. (Muttafaq 'alaihi).

Contoh lainnya: Rambut Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Sebagaimana dahulu Nabi Muhammad -

Shallallahu 'alaihi wasallam- memberikan rambut beliau kepada para sahabatnya saat Haji Wada'. (HR Muslim).

Contohnya yang lain: Bertabarruk dengan pakaian Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Sebagaimana dahulu Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* memberikan sarung beliau kepada orang yang memandikan anaknya yang wafat yaitu Zainab -*Radhiyallahu 'anha-*, Beliau bersabda, "*Pakaikan sarung itu kepadanya.*" (Muttafaq 'alaihi).

Saat ini tidak ada sedikit pun yang tersisa dari rambut Nabi atau pakaian-pakaian beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Adapun yang disangka sebagian manusia berupa helaian-helaian rambut, pedang, bekas baju perang, atau barang-barang lain yang dinisbatkan kepada Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*, maka hal itu tidak ada buktinya.

Kedua: Bertabarruk dengan benda yang terdapat dalil bahwasanya benda itu mengandung berkah secara syariat, contohnya:

1. Minuman: Air Zamzam.
2. Waktu: Lailatul Qadar.

Jenis Kedua: Tabarruk yang terlarang, yaitu:

Pertama: Bertabarruk dengan sesuatu yang dianggap milik Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Tidak boleh bertabarruk dengan sesuatu yang tidak terbukti bahwasannya hal itu benar-benar milik Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*.

Kedua: Bertabarruk dengan orang saleh.

Segala sesuatu yang keluar dari jasad seorang mukmin tidak boleh dipakai untuk mencari keberkahan. karena para Sahabat tidak pernah bertabarruk dengan pakaian, atau apa yang keluar dari manusia berupa keringat atau rambut milik salah satu *Khulafaur Rasyidin* atau Sahabat yang lainnya.

Ketiga: Bertabarruk dengan pepohonan atau bebatuan.

Mencari keberkahan melalui pohon, batu, yang lainnya

adalah bentuk kesyirikan kepada Allah, baik itu bebatuan Madinah, tanah, atau selainnya. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ * وَمَنْوَةَ الثَّلَاثَةَ الْأُخْرَىٰ

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"¹

Suatu ketika Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- lewat kepada suatu kaum yang beri'tikaf pada pohon *Sidr* (Bidara), mereka menggantungkan senjata-senjata mereka pada pohon itu dalam rangka mencari keberkahan. Maka sebagian sahabat Nabi, yang mereka baru masuk Islam, berkata, "Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami pohon *Dzatu Anwath* sebagaimana pohon mereka." maka Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Allahu Akbar! Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian mengatakan suatu perkataan persis seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Nabi Musa, 'Jadikan bagi kami sesembahan-sesembahan sebagaimana sesembahan mereka'. Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian*". (HR Tirmidzi).

Adapun mengusap-usap kain Ka'bah, mihrab, ataupun mimbar, begitu pula mengusap-ngusap ulama dan orang-orang saleh karena didasari rasa cinta bukan untuk bertabarruk, maka hal ini adalah perbuatan yang haram. Karena hal ini adalah perantara menuju perbuatan syirik.

Mencium Hajar Aswad dilakukan bukan dalam rangka untuk mencari keberkahan darinya, akan tetapi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah. Umar bin al-khattab -*Radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Demi Allah! Sesungguhnya aku mengetahui bahwasannya engkau hanyalah batu yang tidak*

1 QS. An-Najm 19-20.

bisa memberikan gangguan atau manfaat, kalau bukan karena aku sendiri yang melihat Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- pernah menciummu niscaya aku tidak akan menciummu." (Muttafaq 'alaihi)

**Berziarah ke Makam Nabi
Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi
Wasallam*- dan Kedua
Sahabatnya**

Nabi Kita Muhammad -Shallallahu 'Alaihi Wasallam-

Beliau adalah Rasulullah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthalib bin Hasyim -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Beliau adalah keturunan Nabi Ismail bin Al-Kholil - 'Alaihimassalam-. Beliau dilahirkan di Kota Mekah, hidup dalam keadaan yatim piatu, tumbuh di atas fitrah, dan Allah menganugerahi beliau kesempurnaan akhlak.

Baik pergaulannya, menghormati orang tua, dan rendah hati kepada anak kecil. Lisannya selalu terjaga, tidak pernah mendzalimi siapapun, tidak pernah mengkhianati seorangpun, dan tidak pernah memukul seorang pun dengan tangannya. Beliau tidak pernah menyentuh dengan tangannya yang mulia seorang wanita pun yang tidak halal baginya.

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- mengutus beliau ketika beliau berumur 40 tahun. Lalu kaumnya mengganggu beliau dengan perkataan dan perbuatan, mereka menuduh beliau sebagai seseorang yang gila dan tukang sihir, mensifati beliau sebagai pendusta, dan beberapa kali memerangi beliau. Orang Yahudi menaruh racun di makanannya, dan mereka juga berusaha untuk menyihir beliau.

Beliau diuji di dalam kehidupan ini dengan ujian yang begitu berat. Semasa hidupnya 6 orang anaknya meninggal, begitu juga dengan 2 orang istrinya. Terkadang selama 1 atau 2 bulan beliau tidak menghidupkan api di rumahnya karena tidak ada makanan. Dan beberapa malam berturut-turut, beliau lalui dalam keadaan lapar tanpa adanya makanan.

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-mengkhususkan beliau dengan berbagai macam keutamaan, diantaranya: Allah telah mengampuni setiap dosanya yang telah lalu ataupun yang akan datang, beliau adalah manusia yang pertama kali akan dibangkitkan dari kuburnya, beliau adalah orang pertama yang memiliki syafaat dan diizinkan untuk memberi syafaat

pada hari kiamat, beliau adalah nabi yang paling banyak pengikutnya, orang yang pertama kali akan melintasi jembatan *Shirath*, dan orang yang pertama kali akan mengetuk pintu surga.

Sejak beliau diutus hingga hari wafatnya, beliau selalu menyeru agar beribadah kepada Allah Semata dan melarang umatnya untuk melakukan kesyirikan. Beliau senantiasa memerintahkan terhadap segala macam kebaikan dan melarang dari segala macam perbuatan buruk. Beliau tidak pernah mengklaim dirinya memiliki sesuatu yang hanya dimiliki oleh Allah semata. Allah berfirman,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا

*"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku'."*¹

Semua waktu beliau digunakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Allah berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ

*"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadah ku hidup dan matiku semuanya karena Allah, pemelihara seluruh alam, tiada sekutu bagi-Nya."*²

Beliau adalah hamba Allah. Beliau merasakan sakit, lapar, sedih, dan juga merasakan kematian. Beliau tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan sedikit pun. Sehingga tidak boleh berdoa kepada beliau, tidak boleh meminta sesuatu dari beliau hajat apapun, karena beliau tidak memiliki semua itu, Allah - *Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman,

1 QS. Al-A'raf 188.

2 QS. Al-An'ām: 162.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَحِيدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹

Yang memiliki itu semua hanyalah Allah, Tuhan semesta alam, Allah berfirman,

وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya."²

1 QS. Al-Kahfi 110.

2 QS. Yunus: 107.

Abu Bakar As-Shiddiq

Beliau adalah khalifah Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Nama beliau adalah: Abdullah bin Utsman bin Amir Al-Quraaisy.

Beliau mendapat gelar As-Shiddiq, karena segera membenarkan Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan senantiasa berperilaku jujur, tidak pernah ada satupun kedustaan yang beliau sampaikan.

Beliau adalah Khulafaur Rasyidin yang pertama, orang pertama dari 10 orang yang dijamin surga, manusia yang paling pertama beriman dari kalangan laki-laki. Beliau adalah sahabat Nabi yang paling sempurna, paling utama, paling berani, paling cerdas, paling berilmu, dan paling bersegera dalam mengerjakan kebaikan.

Beliau menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah, tidak pernah sujud sekalipun kepada berhala selama hidupnya. Beliau adalah pelipur lara bagi Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- di masa-masa sulit, beliau juga orang yang bersama dengan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- di dalam gua, dan orang yang hijrah bersama beliau.

Dia adalah orang yang paling sering menemani Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Di antara para sahabat nabi tidak ada ada yang masuk Islam dan berjumpa dengan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ayahnya, ibunya, anak-anaknya serta cucu-cucunya, melainkan Abu Bakar. *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah*- berkata," keluarga Abu Bakar adalah rumah yang dipenuhi keimanan, tidak ada seorang pun munafik di antara mereka. Dan tidak diketahui hal seperti ini dari

kalangan para sahabat kecuali hanya keluarga Abu Bakar."¹

Kalau seandainya keimanan Abu Bakar As-Shiddiq ditimbang dengan keimanan seluruh umat Islam selain Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- niscaya lebih berat imannya Abu Bakar. Apabila beliau membaca Al-Quran maka tangisan beliau tak mampu ia bendung, dan manusia tidak mampu mendengar bacaan Al-Quran beliau karena tangisannya.

Beliau sangat dicintai oleh Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bahkan menikahi anaknya yaitu 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*-, dan 'Aisyah adalah manusia dari kalangan wanita yang paling dicintai oleh Beliau.

Abu Bakar As-Shiddiq adalah orang yang pertama kali masuk surga dari kalangan umat ini setelah Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya engkau wahai Abu Bakar, adalah yang paling pertama masuk surga di kalangan umatku.*" (HR. Abu Dawud). Bahkan Abu Bakar As Siddiq akan dipanggil dari 8 pintu surga.

Mencintai para sahabat Nabi adalah bagian dari mencintai Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- itu sendiri. Para Sahabat melihat bahwasannya mencintai beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah bagian daripada ibadah. Jabir bin Abdillah -*Radhiyallahu 'anhuma*- berkata, "Sesungguhnya mencintai Abu Bakar dan Umar adalah tanda keimanan". Dan barang siapa yang mencintai suatu kaum, maka kelak akan dibangkitkan bersama mereka.

1 *Minhajus Sunnah An Nabawiyah*, 8/332.

Umar bin Al-Khattab -Radhiyallahu 'Anhu-

Beliau adalah *Amirul Mukminin Al-Faruq* Umar Bin Al-Khattab bin Nufail Al-Quraisy -*Radhiyallahu 'anhu*-.

Pengganti Abu Bakar As Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* dan teman dekatnya. Khalifah kedua dari Khulafaur Rasyidin, dan salah satu dari 10 orang yang dijamin masuk surga. Beliau adalah laki-laki yang dicintai Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- setelah Abu Bakar -*Radhiyallahu 'anhu*-. Imam Syafi'i -*Rahimahullah*- berkata, "Tidak ada seorangpun yang berbeda pendapat dari kalangan Sahabat dan Tabi'in seputar keutamaan Abu Bakar dan Umar -*Radhiyallahu 'anhuma*-, serta mendahulukan mereka berdua dari seluruh Sahabat."¹

Beliau dahulu mengajarkan Al-Quran untuk para Sahabat, beliau juga memiliki jadwal gantian dengan seorang lelaki dari kalangan Anshar untuk menghadiri majelis-majelis Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- agar beliau tidak ketinggalan satu ilmu pun.

Beliau sangat berwibawa, kuat dalam agama Allah sehingga setan kabur dari beliau. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Wahai Ibnu Al-Khattab, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidaklah setan bertemu denganmu kecuali dia pasti akan mencari jalan lain yang tidak engkau lewati.*" (Muttafaq 'alaihi).

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- menolong agama ini dengan beliau sehingga Islam tersebar ke segala penjuru. Agama Islam pun semakin kuat dengan kehadiran beliau. Syaikhul Islam *Rahimahullah* berkata, "Dan pada zaman Umar bin Al-Khattab Islam tersebar luas, dan berkembang lebih dari sebelumnya."²

1 *Al I'tiqod Lil Baihaqi*, no. 356.

2 *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah*, 10/182.

Beliau sangat pemberani dan ksatria, raja-raja sangat takut kepadanya, mahkota raja kiswa diletakkan di hadapannya.

Beliau menolak kenikmatan dunia, rindu kepada akhirat. Cincin beliau bertuliskan, "Cukuplah kematian sebagai Nasehat untukmu wahai Umar". Beliau menaklukkan Baitul Maqdis lalu membersihkan kotoran dengan selendangnya. Ibnu Katsir -*Rahimahullah*- berkata, "Umar bin Khattab adalah orang yang rendah hati dihadapan Allah, kehidupan beliau bersahaja, makanan beliau amat sederhana, begitu tegas terhadap apapun yang berkaitan dengan Allah, baju beliau kusut masai, beliau juga membawa kantung air di atas pundaknya sendiri, padahal beliau sangat berwibawa."¹

Abu Bakar As-Shiddiq -*Radhiyallahu 'anhu*- amat mencintai dan mengasihi beliau, Abu Bakar As-Shiddiq -*Radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Tidak ada di muka bumi ini seorang lelaki yang lebih aku cintai dibandingkan Umar".

1 *Al-Bidayah Wan Nihayah*, 10/182.

Posisi Kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*- dan Dua Sahabatnya

Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- wafat pada tahun 11 Hijriyah di dalam rumah 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* dan dikuburkan di sana.

Kepala beliau yang mulia berada di dinding barat jaraknya sekitar 0,92 meter. Sedangkan wajah beliau menghadap ke arah kiblat dan jaraknya 0,23 meter¹.

2 tahun setelah wafatnya Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, Abu Bakar As-Shiddiq wafat dan dikuburkannya di belakang Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, sedangkan kepala beliau berada di arah kaki Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Pada tahun 23 H, Umar bin Al-Khattab -*Radhiyallahu 'anh*- wafat dan beliau dikuburkan di belakang Abu Bakar -*Radhiyallahu 'anh*-. Dan posisi kepala beliau berada di arah kaki Abu Bakar As-Shiddiq -*Radhiyallahu 'anhuma*-.

Posisi Kuburan Mereka Sebagai Berikut



¹ *Fatawa Syeikhul Islam*, 26/147, *Wafaa' Al Wafa'*, 2/170-173.

Apakah Nabi Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*- Dimakamkan di Dalam Masjid Nabawi?

Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- tidak dikuburkan di dalam masjid. Akan tetapi beliau wafat di dalam rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*- dan dikubur di dalamnya. Sedangkan rumah ibunda 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*- berada di timur Masjid Nabawi. Setelah wafatnya Khulafaur Rasyidin dan seluruh sahabat yang berada di Madinah, Masjid Nabawi diperluas ke arah timur, hingga memasukkan rumah 'Aisyah ke dalam bagian masjid. Sehingga orang awam mengira bahwa ketika Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- wafat para sahabat yang menguburkannya di dalam masjid.

Penjelasan detailnya adalah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- melarang untuk menjadikan kuburan sebagai masjid dan melaknat orang yang melakukan hal itu. Beliau juga mengabarkan bahwa seburuk-buruk manusia adalah orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid. Larangan ini mencakup memasukkan kuburan ke dalam masjid, membangun masjid di atasnya, shalat di kuburan, atau menghadapnya.

2. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mengabarkan bahwasannya para Nabi dikuburkan di tempat mereka meninggal. beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "***Tidaklah Allah mematikan seorang Nabi kecuali di tempat yang Ia suka Nabi tersebut dimakamkan di dalamnya.***" (HR. Ahmad).

3. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- wafat di rumah 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*- dan dikubur di dalamnya; karena semua Nabi dikuburkan di tempat mereka meninggal. Dikuburnya Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- di dalam rumahnya, juga menjadi penghalang dari berlebihan

dan tabarruk dengan kuburannya. Ibunda 'Aisyah - *Radhiyallahu 'anha*- berkata, "Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata- pada saat beliau sakit-, '*Allah melaknat Yahudi dan Nashara, karena mereka menjadikan kuburan Nabi -Nabi mereka sebagai masjid*'", lalu 'Aisyah berkata, "Kalau bukan karena hal itu niscaya kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- akan dikeluarkan, namun dikhawatirkan kuburannya dijadikan masjid." (Muttafaq 'alaihi).

4. Rumah 'Aisyah yang Nabi dikubur di dalamnya ada di samping Masjid, meskipun telah melalui beberapa kali perluasan Masjid Nabawi di zaman dua Khalifah, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan.

5. Pada tahun 88 Hijriyah, setelah wafatnya seluruh Sahabat yang berada di Madinah, Khalifah Umawiyah Al-Walid bin Abdul Malik -*Rahimahullah*- memerintahkan untuk memperluas masjid serta memasukkan kamar istri-istri Nabi ke dalamnya. Maka Umar bin Abdul Aziz selaku gubernur kota Madinah melaksanakan perintah tersebut.

6. Rumah-rumah Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dimasukkan ke dalam area perluasan karena darurat. Mereka tidak bermaksud untuk mengganggu rumah tersebut, akan tetapi mereka hanya bermaksud untuk memperluas masjid saja, maka kamar itu pun masuk ke area perluasan seperti tempat yang lain. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab -*Rahimahullah*- berkata, "Mereka memasukkan rumah Nabi ke dalam bagian masjid untuk tujuan perluasan, mereka tidak bermaksud untuk mengganggu kamar, akan tetapi mereka bertujuan memperluas masjid saja."¹

7. Meskipun demikian, hal ini telah diingkari oleh ulama

1 *Ad Durar As Saniyyah*, 5/140.

salaf dan ulama Madinah seperti, Said bin Al-Musayyab, Aban bin Utsman, Khubaib bin Abdullah bin Zubair. Urwah - *Rahimahullah*- berkata, "Aku mendatangi Umar bin Abdul Aziz perihal kubur Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- agar jangan sampai kuburan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dijadikan bagian masjid, namun beliau menolaknya, beliau berkata, 'Sesungguhnya perintah Amirul Mukminin harus tetap dilakukan'."¹

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab -*Rahimahullah*- berkata, "Meskipun hal ini tetap dilaksanakan, para ulama Madinah tetap mengingkarinya, sampai-sampai Khubaib bin Abdullah bin Zubair terbunuh karena pengingkaran yang dilakukannya."²

8.Kamar 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*- tetap ada bangunannya, diperbaharui, dan dilindungi dengan dinding, serta dijadikan dinding itu menyerong membentuk segitiga dari arah utara, dan di belakang bangunan itu terdapat tiang. Hal ini semua dilakukan demi menjaga tauhid, agar kuburan tidak dijadikan sebagai masjid, dan tidak ada orang yang berlebihan terhadapnya.

9.Anggaplah ada seorang yang bisa sampai ke arah kuburan, meskipun hal itu tidak mungkin karena banyaknya dinding, terlebih hal itu terlarang, karena Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- melarang untuk menjadikan kuburan beliau sebagai tempat yang dikunjungi berulang-ulang, lalu dia shalat di dalamnya maka hal itu tentu dilarang, bila ia mengatakan, "Aku shalat di Masjid Nabawi", maka pengakuannya tidak benar, karena ia shalat di rumah 'Aisyah, dan itu bukan termasuk dari masjid.

1 *Khulasatul Wafa'*, 2/129.

2 *Ad Durar As Saniyyah*, 5/140.

10. Masjid Nabawi tidak dibangun di atas kubur, dan Nabi tidak dikuburkan di dalam masjidnya. Karena tidak mungkin memindahkan masjidnya, juga Masjid Nabawi tidak boleh dipindahkan, tidak pula dihancurkan. Begitu juga dengan kuburan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- tidak boleh dipindah, karena para Nabi dimakamkan di tempat mereka wafat.

11. Barang siapa apa yang benar-benar memperhatikan kondisi kamar Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, tentu dia mengetahui bahwasannya kamar tersebut berada di samping masjid, dikelilingi oleh dinding-dinding dari segala Sisi, sehingga tidak mungkin sampai ke dalam kubur, karena area tersebut tida memiliki pintu dan jendela.

12. Meskipun demikian, para ulama terus mengingkari hal tersebut. Mereka tidak ada yang berpendapat dengan hal itu akan bolehnya membangun masjid di atas kubur, syeikh Abdul Aziz bin Baz -*Rahimahullah*- berkata, "Adapun hujjah orang jahil yang mengatakan kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan kedua sahabatnya berada di dalam masjid Nabawi, maka hal itu tidak benar. Karena Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dikuburkan di dalam rumahnya bukan di dalam masjid, negitu pula dengan kedua sahabatnya, yaitu Abu Bakar dan Umar -*Radhiyallahu 'anhuma*-. Akan tetapi ketika terjadi perluasan masjid di masa Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan, barulah bagian kamar tersebut dimasukkan ke dalam masjid. Apa yang Al-Walid lakukan adalah perbuatan yang salah, karena yang seharusnya dilakukan adalah tidak memasukkan kamar Nabi ke dalam bagian masjid, agar orang-orang jahil tidak berdalih dengan hal itu. Dan para ulama sudah mengingkari perbuatannya itu, sehingga tidak boleh mengikutinya dalam hal ini."¹

1 *Majmu Fatawa Ibn Baz*, 10/306.

Tata Cara Berziarah ke Kuburan Nabi -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*- dan Kedua Sahabatnya

Seorang peziarah datang ke kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan kedua sahabatnya dari arah selatan kamar Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, kemudia dia menghadap ke arah kubur dan membelakangi kiblat lalu mengucapkan,

السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته

Assalamualaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi
wabarakatuh

"Keselamatan, rahmat Allah, serta keberkahan-Nya untukmu wahai Nabi."

Kemudian dia melangkah ke arah kanan menghadap kuburan Abu Bakar As-Shiddiq -*Radhiyallahu 'anhu*- lalu mengatakan:

السلام عليك يا أبا بكر ورحمة الله وبركاته

Assalamualaika ya Aba Bakr warahmatullahi wabarakatuh

"Keselamatan, rahmat Allah, serta keberkahan-Nya untukmu wahai Abu Bakar."

Kemudian dia melangkah lagi ke kanan menghadap kubur Umar bin Al-Khattab dan berkata:

السلام عليك يا عمر ورحمة الله وبركاته

Assalamualaika ya Umar warahmatullah wabarakatuh

"Keselamatan, rahmat Allah, serta keberkahan-Nya untukmu wahai Umar."

Kemudian dia keluar, tanpa berdoa, dan tidak memperlama berdirinya ketika mengucapkan salam. Syaikhul Islam -*Rahimahullah*- berkata, "Dahulu Abdullah bin Umar -*Radhiyallahu 'anhuma*- berkata, "Assalamualaika Ya

Rasulallah, assalamualaika ya Aba Bakar, assalamualaika ya abati" (Semoga keselamatan atasmu wahai Rasulullah, semoga keselamatan atasmu wahai Abu Bakar, Keselamatan atasmu wahai ayahku), lalu Beliau berkata, "Demikianlah cara para Sahabat mengucapkan salam kepada beliau."¹

Makruh hukumnya mengangkat suara untuk mengucapkan salam atau yang lainnya ketika berada di sisi Kubur Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*. Ibnu Katsir *-Rahimahullah-* berkata, "Para ulama mengatakan, 'Makruh hukumnya mengangkat suara di sisi kuburan beliau, sebagaimana hal itu juga dilarang semasa beliau hidup; karena Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* tetap dihormati baik ketika beliau hidup ataupun ketika beliau berada di kuburnya."²

1 *Fatawa Syaikhul Islam*, 26/146.

2 *Tafsir Ibnu Katsir*, 7/368.

Apakah Boleh Berdoa kepada Allah di Kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-?

Seorang muslim tidak berdoa kecuali kepada Allah, ketika berdoa tidak boleh menghadap ke kuburan siapapun, baik itu nabi ataupun selainnya, karena hal itu adalah jalan menuju kesyirikan, oleh sebab itu tidak ada seorang sahabat pun yang melakukannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah*- berkata, "Tidak boleh berdoa di sana sambil menghadap kamar Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, karena perbuatan ini terlarang sebagaimana kesepakatan para imam."¹

Dan tidak pula dia berdoa di kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- meskipun menghadap ke kiblat, karena tidak ada Sahabat dan salaf dari kalangan umat ini ia yang melakukan perbuatan itu. Syaikhul Islam -*Rahimahullah*- berkata, "Tidak boleh berdiri di kuburan Nabi untuk berdoa bagi dirinya, karena hal ini adalah perbuatan bid'ah, tidak ada seorang sahabat pun yang sengaja berdiri di kuburan Nabi Muhammad untuk berdoa"². Maka tidak boleh berdoa di kuburan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.

1 *Fatwa Syaikhul Islam*, 26/22.

2 *Fatwa Syaikhul Islam*, 26/22.

Hukum Berdoa dengan Kedudukan Nabi Muhammad - *Shallallahu 'Alaihi Wasallam-*

Berdoa dengan kedudukan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* seperti mengucapkan, "Allahumma isyfini bi jahin nabi" (Ya Allah sembuhkanlah aku dengan kedudukan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*). Ucapan seperti ini tidak diperbolehkan, karena tidak ada petunjuknya di dalam syariat.

Contoh lainnya ucapan, "Bi Jahi Laa ilaha Illallah" (Dengan kedudukan *Lailahailallah*), "Bihaqqi *Laa ilaha ilallah*" (Dengan hak *Lailahailallah*), atau "Bi haqqin Nabi" (Dengan hak Nabi), hal ini adalah ucapan-ucapan yang tidak diperbolehkan.

Harusnya seorang berpegang terhadap apa yang telah diajarkan syariat dan mengikuti para Rasul di dalam doa-doa mereka. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala-*telah memberitahukan di dalam kitab-Nya doa-doa para Rasul. Seperti doanya Nabi Nuh -*'Alaihissalam-*,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

*"Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan."*¹

Doa Nabi Ibrahim -*'Alaihissalam-*,

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ

*"Ya Allah, kabulkanlah doaku"*²

Doa Nabi Ayyub -*'Alaihissalam-*,

1 QS. Nuh: 28.

2 QS Ibrahim: 40.

أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

*"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang"*¹

Tidak ada seorang Rasul pun yang berdoa dengan kedudukan atau hak seseorang, dan Allah pun tetap menjawab doa mereka.²

1 QS. Al-Anbiya: 83.

2 Ighotsah Lahfan, 1/216, Ad Duror As Saniyah, 2/160, Majmu' Fatwa Ibn Baz, 4/331.

Apakah Boleh Meminta Sesuatu Kepada Nabi -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*- Sesudah Beliau Wafat?

Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah seorang hamba Allah dan makhluk yang ia ciptakan, Allah telah mewafatkan beliau. Sehingga meminta apapun kepada beliau, seperti memohon agar dihilangkan kesusahan, memohon kesembuhan dari penyakit, meminta Syafaat, dan selainnya, adalah bentuk syirik besar kepada Allah yang menyebabkan pelakunya kekal berada di Neraka, Allah tidak akan mengampuni orang tersebut dengan alasan apapun, dan semua amalan yang telah dia kerjakan akan Pupus sirna.

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman,

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَا لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."*¹

Tidak boleh meminta kepada Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- apapun itu, atau memohon agar hajatnya dipenuhi melalui beliau, karena hal itu adalah bentuk kesyirikan kepada Allah.

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-Maha Hidup lagi Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dialah satu-satunya yang bisa memenuhi kebutuhan manusia, mengabulkan doa-doa mereka, serta menghilangkan berbagai kesulitan. Allah berfirman:

1 QS Az-Zumar: 65.

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ
يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.”¹

Segala hajat hanya boleh dipinta dari Allah Semata, Allah - Subhanahu Wa Ta’ala- berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah, bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.”²

1 QS Yunus: 107.

2 QS Al Baqarah: 186.

Hukum Membaca Surat Al-Fatihah Ketika Berada di Kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-

Tidak boleh membaca surat Al-Fatihah ataupun surat lainnya ketika berada di kuburan Nabi Muhammad - *Shallallahu 'alaihi wasallam*- atau kuburan lainnya; karena para Sahabat tidak pernah melakukan perbuatan lain selain mengucapkan salam kepada Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ketika mereka berada di kuburan. Ibnu Qudamah -*Rahimahullah*- mengatakan, "Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwasannya Beliau mengatakan: 'Membaca Al-Quran di kuburan merupakan bid'ah'"¹, karena kuburan bukanlah tempat untuk membaca Al-Quran, berdzikir, ataupun shalat, kuburan tidak dijadikan seperti masjid yang digunakan untuk melakukan hal-hal tadi.

¹ *Al Mughni*, 2/355.

Hukum Memperlama Berdiri Ketika Berada di Kubur Nabi Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-

Tidak boleh memperlama berdiri ketika berada di kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan dua sahabatnya atau kuburan lainnya, karena perbuatan itu mengantarkan kepada sikap berlebihan (Ghuluw). Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah*- berkata, "Berdiri lama di kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- untuk berdoa ataupun memperbanyak ucapan salam kepada beliau adalah perbuatan yang dimakruhkan oleh Imam Malik, beliau berkata: 'Perbuatan itu adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh para salaf'."¹

1 *Fatawa Syaikh Al-Islam*, 27/384.

Hukum Bolak-Balik ke Makam Nabi -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*- Untuk Mengucapkan Salam Kepada Beliau

Tidak ada seorang sahabat Nabi pun yang sengaja memperbanyak bolak-balik ke kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- untuk mengucapkan salam kepada beliau. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Janganlah kalian menjadikan makamku sebagai 'Ied* (tempat yang dikunjungi berulang kali)." (HR. Ahmad.)

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- sudah memudahkan kaum muslimin untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau dari tempat manapun tanpa harus datang ke kuburannya. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Bersholawatlah kalian untukku karena sesungguhnya salam kalian akan sampai kepadaku dari manapun kalian berada.*" (HR. Al-Maqdisi dalam *Al-Mukhtaroh*).

Hukum Menghadap Kuburan Dari Jauh

Sebagian orang apabila berada di pelataran Masjid Nabawi atau di dalamnya, mereka menghadap ke arah kuburan kemudian menganggukkan kepalanya, sebagian yang lain meletakkan tangan di dadanya sebagaimana keadaan orang yang bersedekap di dalam shalat lalu dia mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Perbuatan ini tidak boleh dilakukan, karena seorang hamba hanya tunduk kepada Allah, dan sikap seperti ini tidak pernah dilakukan oleh Sahabat maupun para salaf, Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- memerintahkan untuk mengucapkan shalawat kepada Rasul-Nya, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”¹

Tidak ada perintah untuk menghadap kubur Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ketika mengucapkan salam kepada beliau, meletakkan tangan di atas dada, atau perbuatan yang lainnya.

1 QS Al Ahzaab: 56.

Hadits-Hadits yang Tidak Shahih Seputar Ziarah ke Kuburan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*-

Semua hadits yang berisi kewajiban untuk berziarah ke kuburan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- setelah melaksanakan ibadah haji, ataupun menyebutkan tentang keutamaan berziarah kepada beliau sesudah wafatnya, dan semisalnya tidak ada yang Shahih contohnya:

1. *"Barang siapa yang haji lalu tidak berziarah kepadaku, maka dia telah berbuat kasar kepadaku."*
2. *"Barang siapa yang menziarahi kuburku, maka telah wajib baginya syafaat dariku."*
3. *"Barang siapa yang memiliki keluasan, namun tidak pergi kepadaku, maka dia telah berbuat kasar kepadaku."*
4. *"Barang siapa yang menziarahiku selepas kematianku, maka seakan-akan ia menziarahiku semasa hidupku, dan barang siapa yang berziarah kepadaku setelah kematianku, maka telah halal baginya untuk mendapatkan syafaat ku."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -*Rahimahullah*- berkata, "Sesungguhnya hadits-hadits seputar ziarah ke kuburan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- semuanya adalah hadits lemah yang tidak ada satupun yang bisa dijadikan sandaran di dalam agama ini."¹

1 *Fatawa Syaikhul Islam*, 1/234.

MASJID QUBA

Masjid Quba

Quba asalnya adalah nama sumur, lalu desa tempat sumur tersebut dikenal dengan Namanya, ia terletak 3 km ke arah selatan Masjid Nabawi, dan saat ini sudah masuk ke dalam bagian kota Madinah.

Ketika Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* sampai di Quba saat hijrah ke Kota Madinah, beliau membangun sebuah masjid yang dibangun di atas ketakwaan kepada Allah sejak hari pertamanya. Allah ta'ala berfirman,

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ

*"Dan sesungguhnya masjid yang dibangun di atas ketakwaan sejak hari pertamanya."*¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *-Rahimahullah-* berkata, "Ayat ini turun sebab Masjid Quba, akan tetapi hukumnya mencakupi masjid yang lebih baik darinya yaitu Masjid Madinah (Masji Nabawi)."²

Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* memuji penduduknya dengan berfirman:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا

*"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."*³

Kemudian Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* melanjutkan perjalanannya ke kota Madinah, beliau mendapati waktu shalat Jum'at Ketika berada di

1 QS At Taubah: 108.

2 *Minhajus Sunnah An Nabawiyyah*, 7/37.

3 QS At Taubah: 108.

perkampungan Bani Salim, lantas beliau pun shalat di sana, setelah itu beliau kembali berjalan hingga sampai madinah lalu membangun masjidnya di sana.

Keutamaan Shalat di Dalam Masjid Quba

Disunnahkan bagi Penduduk Madinah dan orang yang mengunjunginya untuk ziarah ke Masjid Quba dan shalat di dalamnya. Ibnu Umar -*Radhiallahu 'anhuma*- berkata, "*Sesungguhnya Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam- datang ke Masjid Quba setiap hari Sabtu dalam keadaan berjalan ataupun sambil berkendara*". (Muttafaq 'alaihi).

Barang siapa yang di bisa mendatangi Masjid Quba pada hari Sabtu maka itu lebih utama, jika tidak, maka pada hari apapun. Boleh berziarah ke Masjid Quba dan shalat didalamnya setiap saat, baik siang atau malam, kecuali waktu-waktu larangan shalat.

Disunnahkan bagi yang hendak berangkat ke Masjid Quba untuk berwudhu sejak dari rumah, atau tempat tempat tinggalnya. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Barang siapa yang bersuci dari rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba lantas dia melaksanakan satu shalat di dalamnya, maka baginya pahala umroh*." (HR. Ibnu Majah).

ZIARAH KUBUR

Hikmah Ziarah Kubur

1. Mengingat kematian. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Hendaknya kalian berziarah kubur, karena sesungguhnya hal itu dapat mengingatkan kepada kematian.*" (HR. Muslim)

2. Berbuat baik kepada kaum muslimin yang telah wafat dengan memohonkan ampunan dan rahmat bagi mereka, karena orang yang sudah mati itu bisa mendapat manfaat dari doa. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- apabila menziarahi pemakaman Baqi', beliau mendoakan mereka. Orang-orang yang meninggal mereka butuh didoakan dan tidak boleh berdoa kepada mereka bersama Allah.

Jenis-Jenis Ziarah Kubur

Ziarah kubur terbagi menjadi dua: Ziarah yang disyariatkan dan Ziarah yang tidak disyariatkan.

Jenis pertama: Ziarah yang disyariatkan.

Yaitu ziarah kubur yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat. Ziarah seperti ini bermanfaat bagi orang yang hidup karena akan mengingatkan dia pada kematian dan kehidupan akhirat sehingga bersiap untuknya. Juga bermanfaat untuk orang yang meninggal dengan doa yang dipanjatkan bagi mereka berupa permintaan ampunan dan rahmat dari Allah.

Tata caranya:

Seorang yang memasuki pekuburan disunnahkan untuk mengucapkan doa yang telah diajarkan oleh Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Buraidah -*Radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- mengajarkan mereka apabila mereka masuk ke area kuburan untuk mengatakan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلَاحِقُونَ،
أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

Assalamualaikum ahlad diyar minal mu'minin Wal Muslimin, wa inna insya Allah lalaa hiquun, As'alullah lana wa lakumul aafiyah.

“Semoga keselamatan bagi kalian wahai penghuni tempat ini dari kalangan mukminin dan muslimin, sesungguhnya kami insyaaAllah akan menyusul kalian, aku berharap kepada Allah agar memberikan keselamatan bagi kami dan kalian.” (HR. Muslim).

Hendaknya dia juga mendoakan mereka agar mendapat ampunan, rahmat, dan yang lainnya. Inilah petunjuk Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ketika berziarah kubur.

Jenis kedua: Ziarah yang tidak disyariatkan.

Yaitu ziarah kubur dengan tata cara yang tidak disyariatkan, dan ia terbagi menjadi dua jenis:

Pertama: Ziarah syirik; yaitu seseorang yang berziarah kubur lalu mempersembahkan ibadah kepada orang-orang yang telah mati, seperti seorang yang meminta kepada orang mati agar mengabulkan hajatnya, menghilangkan kesusahannya, atau yang semisalnya, Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman,

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلُّهُ
يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ
دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ . إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دَعَاءَكُمْ وَلَا وَسْمِعُوا
أَسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh

*Yang Maha Mengetahui."*¹

Ziarah seperti ini dapat mengganggu orang yang telah meninggal - meskipun dia orang saleh- dan dia tidak akan mendapatkan manfaat darinya, karena orang yang berziarah tadi tidak memohonkan ampunan dan rahmat bagi orang yang sudah mati, padahal dia sangat membutuhkan hal itu. Sedangkan orang yang hidup -berziarah- juga akan merugi, karena dia sudah terjatuh pada syirik besar.

Kedua: Ziarah bid'ah; Contohnya adalah berdoa kepada Allah di kuburan, membaca Al-Quran, berdzikir, meminta kepada Allah dengan kedudukan si mayat, atau yang lainnya. Karena semua perbuatan itu tidak ada dalilnya di dalam *Al-Quran* dan Sunnah juga tidak pernah dilakukan para Salaf, Syeikh Abdul Aziz bin Baz -*Rahimahullah*- berkata,

"Adapun jika tujuan berziarah adalah untuk berdoa di kuburan mereka, berdiam diri di sana, meminta pada yang mati agar ditunaikan hajatnya, meminta kesembuhan bagi yang sakit, meminta kepada Allah dengan perantara mereka, atau dengan kedudukan mereka, dan sebagainya, maka ini adalah bentuk ziarah yang bid'ah lagi mungkar, tidak pernah di syariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, juga tidak pernah dilakukan oleh *salafus saleh -Radhiyallahu 'anhum-*. Bahkan perbuatan ini termasuk Ucapan buruk yang telah dilarang oleh Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* seperti dalam Sabda beliau, *'Ziarahilah kubur, namun Jangan mengatakan perkataan yang buruk.'*

Semua perkara ini adalah perbuatan bid'ah, namun jenisnya berbeda:

Sebagiannya adalah perbuatan bid'ah tapi bukan syirik, seperti berdoa kepada Allah di kuburan, meminta kepada

1 QS Faathir: 13-14.

Allah dengan perantara orang mati atau kedudukannya, dan sebagainya.

Sebagian lainnya bid'ah sekaligus syirik besar, seperti orang yang meminta kepada orang mati, meminta tolong kepada mereka, dan sebagainya."¹

¹ *At-Tahqiq Wal Idhoh*, hal. 106.

Hukum Wanita Berziarah Kubur

Ziarah kubur termasuk ibadah sunnah bagi laki-laki, adapun untuk wanita, Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- telah melarang mereka untuk berziarah kubur, dari Abu Hurairah -*Radhiyallahu 'anhu*-, "*Bahwasanya Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- melaknat para wanita yang berziarah kubur*". (HR. Tirmidzi). Hal tersebut dikarenakan wanita memiliki sifat lemah, kurang kuat menahan tangis, meratap, dan berkeluh kesah ketika melihat kuburan, dan hal itu semua karena hikmah yang hanya diketahui oleh Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-.

Hukum Melempar Biji-Bijian dan Meletakkan Minyak Wangi di Atas Kuburan

Tidak boleh melemparkan biji-bijian untuk burung di atas kuburan, karena hal ini termasuk pengagungan terhadap kubur yang tidak disyariatkan. Barang siapa yang ingin memberi makan burung, maka hendaknya dia memberinya makan di tempat yang jauh dari kuburan.

Juga tidak boleh meletakkan minyak wangi di atas kuburan; karena perbuatan ini termasuk perebuatan berlebihan. Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-bersabda, "*Jauhilah oleh kalian perkara berlebihan di dalam agama.*" (HR. An Nasa'i). Orang yang sudah mati tidak akan mendapatkan manfaat dari minyak wangi yang diberikan di atas kuburannya, tapi dia mendapatkan manfaat dari doa orang-orang yang memintakan ampunan dan rahmat untuknya.

PEMAKAMAN BAQI'

Pemakaman Baqi''

Baqi' adalah suatu tempat yang dulu berada di luar Madinah, dia teletak di timur Masjid Nabawi, dahuludi sana terdapat pohon *Ghorqod*, namun sekarang pohon tersebut sudah tidak ada.

Berziarah ke pemakaman Baqi'.

Berziarah ke pemakaman Baqi' adalah ibadah sunnah sebagaimana ziarah kubur yang lainnya apabila dilakukan dengan tata cara yang disyariatkan. Dahulu Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berziarah ke pemakaman Baqi' untuk mengambil pelajaran, peringatan, dan mendoakan orang-orang yang telah meninggal.

'Aisyah -Radhiyallahu 'anha- berkata, "*Dahulu Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- -di setiap malamku- keluar pada akhir malam ke pemakaman Baqi''*" (HR. Muslim).

Apakah salah satu kuburan sahabat Nabi dapat diketahui posisinya di pemakaman Baqi'?

Sebagian Sahabat dan Tabi'in ada yang dikubur di Baqi', namun sebagian besar sahabat tidak dikuburkan di Baqi' karena mereka tersebar di penjuru bumi untuk menyebarkan agama serta menyampaikan dakwah. Karena jauhnya jarak antara era Sahabat, Tabiin, serta Atba'ut Tabi'in dengan zaman kita, maka tidak diketahui secara pasti posisi kuburan mereka. Barang siapa yang memastikan posisi kuburan seseorang dari mereka, maka dia tidak memiliki dalil atas ucapannya.

Apakah Ada Keutamaan Jika Dikuburkan Di Baqi'?

Menetapkan adanya sebuah keutamaan yang berkaitan dengan waktu atau tempat tertentu merupakan perkara *tawqifi* yang sangat butuh kepada dalil yang shahih. Sehingga tidak boleh mengkhususkan suatu keutamaan pada zaman atau tempat kecuali berdasarkan dalil syar'i.

Adapun dikuburkannya seseorang di dalam Baqi', maka hal tersebut tidak memiliki keutamaan khusus dan tidak ada dalil yang pasti mengenai hal itu. Secara umum riwayat yang menjelaskan seputar hal itu dalilnya tidak shahih karena lemah maupun palsu, atau karena tidak adanya petunjuk seputar keutamaan dikubur di dalam Baqi'.

Penjelasan hal itu adalah sebagai berikut:

Pertama: Dalil-dali yang tidak menunjukkan adanya keutamaan dikubur di Baqi':

1. Dalil-dalil yang menyebutkan secara umum tentang keutamaan kota Madinah tidak mengkhususkan pemakaman Baqi' dari seluruh tempat lain yang ada di Madinah. Barang siapa yang mengkhususkan pemakaman Baqi' dengan adanya keutamaan dikubur di dalamnya, hendaknya dia mendatangkan dalil yang mengkhususkan hal itu, karena jika tidak, setiap orang akan mengklaim apa saja sesuai kehendaknya tentang keutamaan yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu yang ada di Madinah.

2. Adapun hadits, "*Barang siapa di antara kalian yang bisa untuk meninggal di kota Madinah maka hendaknya dia meninggal di dalamnya, karena sesungguhnya aku akan memberikan syafaat baginya atau menjadi saksi untuknya.*" (HR. An-Nasa'i). Dalam hadits ini tidak disebutkan tentang keutamaan dimakamkan di Baqi', akan tetapi disebutkan keutamaan meninggal di dalam kota Madinah. Sebagaimana

hadits ini juga menunjukkan anjuran untuk tinggal di kota Madinah serta bersabar atas kedhiupannya.¹

3. Adapun ziarahnya Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ke Baqi', maka hal tersebut seperti ziarah beliau ke *Syuhada Uhud*, makam ibunya, atau ziarah beliau ke pemakaman lain secara syar'I, hal itu tidak bisa menjadi dalil untuk menetapkan adanya keutamaan bagi tempat yang beliau ziarahi. Karena kalau ada maka pasti ada keutamaan dikubur di pemakaman Uhud.

4. Adapun Hadits,

السلام عليكم دار قوم مؤمنين، وأتاكم ما توعدون، غداً مؤجّلون، وإنا إن شاء الله
بكم لآحقون اللهم اغفر لأهل بقيع الغرقد

"Keselamatan bagi kalian wahai kampung orang-orang yang beriman. Apa yang dijanjikan pada kalian niscaya akan kalian dapati esok (pada hari kiamat). Dan kami dengan izin Allah akan menyusul kalian. Ya Allah ampunilah penghuni Baqi' Al-Gharqad." (HR. Muslim). Maka doa ini adalah khusus bagi penghuni Baqi' yang telah dikuburkan ketika Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berziarah saat itu. Hal ini berdasarkan ucapan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-,

وأتاكم ما توعدون

"Yang dijanjikan kepada kalian telah mendatangi kalian."

Maka lafal hadits ini menjadi petunjuk bahwasannya doa Nabi tadi khusus bagi mayit yang didoakan beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- saat itu saja, karena iapa yang dikubur setelahnya, mereka belum didatangi kematian.

1 Lihat: *Hasyiah As Sindi 'Ala Ibn Majah*, 2/267, *Mirqotul Mafatih*, 5/1884, *Faidhul Qadir*, 6/53, *Uqud Az Zabrojad*, 2/6.

Dan juga sabda Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Dan kami dengan izin Allah akan menyusul kalian*", menunjukkan bahwasanya doa tersebut khusus bagi orang yang saat itu telah dikuburkan di sana, karena barang siapa yang dikuburkan di sana setelah doa ini diucapkan, maka Nabi tidak menyusul mereka, akan tetapi justru merekalah kelak yang akan menyusul Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.

5. Hadits 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*-, bahwa Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Bahwa Jibril mendatangiku kemudian memanggilku, 'Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk mendatangi penghuni Baqi' agar engkau memintakan ampun untuk mereka'*", 'Aisyah berkata: "*Aku berkata: 'Apa yang aku ucapkan untuk mereka wahai Rasulullah?'*", maka beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda,

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا
وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلْآخِقُونَ

Assalamu 'Ala Ahlid diyaar, minal mukminin wal muslimin, wayarhamullahu almustaqdmn minna wal musta'khirin wa inna insya Allah bikum lalahiqun

"Semoga keselamatan atas orang yang dikubur disini. Semoga Allah merahmati orang yang disegerakan dan ditangguhkan diantara kami. Dan sungguh insyaaAllah kami akan menyusul kalian." (HR. Muslim).

Hadits ini terdiri dari dua bagian:

Bagian pertama: "*Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk mendatangi penghuni Baqi' agar engkau memintakan ampun untuk mereka.*" Maksudnya adalah: Mereka yang sudah dimakamkan di dalam Baqi' ketika doa ini diucapkan, dalilnya adalah perkataan Jibril ke Nabi "*Untuk mendatangi penghuni Baqi'*", yang belum dikubur

ketika Nabi berziarah ke sana maka mereka bukan dari penghuninya, sehingga doa beliau tidak mencakupi mereka. Barang siapa yang menganggap doa Nabi itu mencakupi setiap yang dikuburkan di Baqi' hingga hari kiamat maka hendaknya dia menunjukkan dalil.

Bagian kedua: *"Semoga keselamatan atas orang yang dikubur disini. Semoga Allah merahmati orang yang disegerakan dan ditangguhkan diantara kami. Dan sungguh insyaaAllah kami akan menyusul kalian "*

Ucapan ini ini tidak dipakai berdoa oleh Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, akan tetapi diajarkan untuk 'Aisyah -*Radhiyallahu 'anha*-, karena beliau mengatakan kepada Nabi, "Apa yang aku ucapkan untuk mereka wahai Rasulullah?" lalu Rasul menjawab, "*Katakanlah, 'Semoga keselamatan...'*" -dan seterusnya-. Ini adalah doa umum yang diucapkan untuk semua pekuburan kaum muslimin, tidak khusus untuk pemakaman Baqi' saja. Berdasarkan sebuah dalil yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, bahwasannya 'Aisyah berkata: "Aku bertanya kepada Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, 'bagaimana kita mengucapkan salam kepada kuburan?', beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, katakanlah, "*Assalamu 'ala Ahlid diyar minal Mu'minin.. (Semoga keselamatan atas orang yang dikubur disini dari kalangan kaum mukminin)*"¹

Sebagaimana doa ini juga mencakupi semua kaum mukminin baik yang hidup ataupun yang sudah meninggal. disebutkan di kitab Al-Mirqoh, "*Semoga Allah merahmati mereka yang disegerakan*", yaitu mereka yang sudah mendahului kita dengan kematian, "*Diantara kami*", maksudnya seluruh kaum mukminin, "*Dan yang ditangguhkan*", maksudnya yang ditangguhkan

1 *Al-Mushonnaf*, hadits no. 6722.

kematiannya."¹

Maka siapapun yang berdoa dengan doa ini ketika dia berziarah kubur, maka doanya telah mencakup seluruh kaum mukminin yang masih hidup dan yang telah meninggal. Adapun orang yang belum dilahirkan maka tidak termasuk dalam doa yang ia ucapkan.

Doa ini juga doa yang disebut di poin keempat tidak khusus bagi penghuni Baqi' saja, namun kedua doa ini disyariatkan untuk diucapkan ketika berziarah kepada semua kuburan kaum muslimin.

Imam An-Nawawi *-Rahimahullah-* berkata, "Hadits ini menunjukkan disunnahkannya mengucapkan doa ini bagi orang yang berziarah kubur".² Oleh karena itu para ulama -semoga Allah merahmati mereka- menyebutkan kedua doa ini di dalam bab yang menunjukkan hal tersebut. Contohnya Abdurrazzaq dalam *Mushonnafnya*³ berkata, "Bab seputar ziarah kubur", Begitu juga dengan Imam Baihaqi di dalam *As Sunan Al-Kubro*⁴ berkata: "Bab apa yang diucapkan ketika masuk pekuburan". Imam An-Nawawi di dalam *shahih muslim*⁵ berkata, "Bab apa yang diucapkan ketika masuk pemakaman serta doa bagi penghuninya".

Inilah yang dilakukan para Salaf ketika mereka mendoakan penghuni kubur, Hilal bin Khobbab *-Rahimahullah-* berkata, "Aku menemani Mujahid pergi ke Mekkah, ketika beliau melewati suatu pemakaman, ia berkata, 'Semoga keselamatan

1 *Mirqotul Mafatih*, 7/44.

2 *Syarah Shahih Muslim*, 4/1259.

3 *Al Mushonnaf*, 3/574, hadits no. 6718.

4 *As Sunan Al Kubra*, 4/131.

5 *Syarh Shahih Muslim*, 2/669.

atas kaum mukminin yang dikubur disini dan kaum muslimin, semoga Allah merahmati orang yang disegerakan diantara kita, dan sungguh kami insyaaAllah akan menyusul kalian'."1

6. Adapun sebagian sahabat Nabi yang dimakamkan di Baqi', maka ini tidak menunjukkan adanya keutamaan dimakamkan disana. Karena di dalamnya juga terdapat kuburan orang munafiq, seperti Abdullah bin Ubay bin Salul, dan suatu tempat tidak bisa mensucikan seseorang, Salman al-Farisi -*Radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Sesungguhnya tanah tidak bisa mensucikan seseorang, yang bisa mensucikan seseorang hanyalah amal perbuatannya".2

Sebagian besar sahabat Nabi tidak dimakamkan di Baqi', bahkan tidak ada seorangpun dari Khulafaur Rasyidin yang dimakamkan di sana. Contohnya Abu Bakar dan Umar -*Radhiyallahu 'anhum-a* dimakamkan di samping Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam-*, sedangkan Utsman *Radhiyallahu 'anhu* dimakamkan di dalam kota Madinah namun diluar pemakaman Baqi'. Ibnu Katsir - *Rahimahullah-* berkata , "Tidak ada khilaf bahwa Utsman di kuburkan di kebun milik Kaukab³, di timur Baqi'".4 Adapun Ali Bin Abi Thalib - *Radhiyallahu 'anhu-* maka beliau dimakamkan di Kufah.⁵

Kedua: Hadits-hadits yang *dha'if* dan palsu seputar Baqi':

1. Dari Abu Rofi' -*Radhiyallahu 'anhu-* beliau berkata, "Dahulu Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam-* mencari

1 Hilyatul Auliya Wa Thobaqot Al-Ashfiya' 3/286.

2 *Al Muwatho'*, 2/769.

3 Kaukab adalah nama pemilik kebun, *Al-Ishobah Fi Tamyiz As-Shohabah*, 5/468.

4 *Al-Bidayah Wan Nihayah*, 10/324.

5 *Minhajussunnah*, 7/43.

lahan pekuburan agar para sahabat dimakamkan di dalamnya, lalu beliau menginginkan daerah pojokan dan ujung Madinah. Beliau lalu bersabda, *"Aku diperintahkan pada tempat ini -maksudnya Baqi'-."* (HR. Hakim), imam Adz-Dzahabi berkata: "Sanad hadits ini lemah sekali -Wahin-"¹, berkata Ibnu Al-Mulaqqin: "Di dalam sanadnya terdapat Al-Waqidi. Sedangkan keadaannya terkenal -lemah-, sedangkan Abu Bakar bin Abdullah Al-Madini maka keadaannya lemah sekali -Talif-."²

2. *"Akan dibangkitkan dari penghuni Baqi' sebanyak 70000 orang sedangkan tampilan mereka laksana rembulan pada malam purnama."* (HR. Thabrani). Al-Haitsami berkata, "Di dalam sanadnya terdapat seseorang yang tidak aku ketahui"³, Al-Albani berkata, "Munkar"⁴.

3. *"Sesungguhnya Aku adalah orang yang pertama yang terbuka tanah kuburannya, lalu Abu Bakar, lalu Umar, kemudian aku mendatangi penghuni Baqi' lantas mereka akan dibangkitkan bersamaku, lalu aku menunggu penduduk Makkah...."* (HR. At-Tirmidzi), Ibnu Al-Jauzi berkata, "Hadits ini tidak Shahih, dan pusat jalur periwayatannya pada Abdullah bin Nafi', Yahya Bin Ma'in berkata, 'Dia tidak ada apa-apanya -maksudnya Abdullah bin Nafi' tidak bisa diambil riwayatnya-', Ali berkata: 'Dia meriwayatkan hadits-hadits munkar', An-Nasa'i berkata: 'Dia seseorang yang ditinggalkan -Maksudnya ditinggalkan haditsnya-', kemudian riwayatnya juga berpusat pada 'Ashim bin Umar, dan dia sudah dilemahkan oleh Ahmad dan Yahya, Ibnu Hibban berkata, 'Tidak boleh berhujjah

1 *Talkhis Al-Mustadrok*, 3/209.

2 *Al Badru Al-Munir*, 5/326.

3 *Majma' Az-Zawaid Wa Manba' Al Fawaid*, 4/12.

4 *As Silsilah Ad Dhoifah*, hadits no. 5491.

dengannya'."1

4. "*Hajun dan Baqi'*: Keduanya akan diambil dari ujung-ujungnya kemudian ditaburkan di surga." Al-'Ajluni berkata, "Hadits ini tak diketahui asalnya"2, dan As-Syaukani menyebut hadits ini di *Al-Maudhu'at* -Hadits palsu-3.

5. "*Sesungguhnya aku diutus kepada penghuni Baqi' untuk mendoakan Mereka.*" (HR. An-Nasa'i). Al Albani berkata, "Lemah sanadnya", maksudnya: Mendoakan serta menyalatkan sahabat yang belum dishalatkan Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Ibnu Abdil barr berkata, "Adapun sabdanya, '*Sesungguhnya aku diutus kepada penghuni Baqi' untuk mendoakan mereka*', menurutku ucapan ini memiliki bentuk umum yang bertujuan khusus, seakan beliau berkata, '*Aku diutus ke penghuni Baqi' untuk menyalatkan sahabatku yang belum aku shalatkan*'."4

Ketiga: Beberapa hal yang menegaskan keterangan di atas.

1. Di kota Madinah terdapat 10 pemakaman, jika orang-orang terdahulu menyadari ada keutamaan dikuburkan di Baqi', tentu mereka akan berusaha dimakamkan di sana. Ini menunjukkan bahwasanya baik dikuburkan di Baqi' atau di kuburan lainnya di kota Madinah itu sama saja, tidak ada keutamaan khusus bagi salah satunya.

2. Bahwasannya Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- memakamkan para *syuhada* Uhud di dekat gunung Uhud, dan di antara mereka terdapat Paman beliau yaitu

1 *Al-Ilal Al-Mutanahiyah Fi Al-Ahadits Al-Wahiyah*, 2/432.

2 *Kasyfu Al Khofa' Wa Muzil Al Ilbas*, 1/104.

3 *Al-Fawaid Al-Majmu'ah Fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah*, 1/113.

4 *Al-Istidzkar*, 3/121.

Hamzah -*Radhiyallahu 'anhu*-, jika seandainya terdapat keutamaan dikubur di Baqi' ,tentu beliau sudah memindahkan mereka.

3.Jika seorang dikubur di Baqi' aakan mendapat keutamaan di kubur di kota Madinah, maka semua tanah Madinah dan pemakamannya termasuk dalam keutamaan tersebut, sehingga tidak ada keistimewaan bagi orang yang kubur di Baqi' atas orang yang dikubur di tempat lain di kota Madinah.

4.Para Salaf Dari kalangan Tabi'in dan generasi setelahnya memahami bahwasanya tidak ada keutamaan khusus dikuburkan di Baqi' atas pemakaman lainnya. Imam Malik - Imam Syafi'I juga meriwayatkan darinya- meriwayatkan dari Urwah bin Zubair -beliau termasuk Tabi'in senior dan salah satu 7 Ahli Fiqih Madinah- berkata, "Aku tidak suka dikuburkan di Baqi', dimakamkan di tempat lainnya lebih aku sukai dari pada dimakamkan di dalamnya, karena yang dikuburkan di sana hanya ada dua jenis manusia: orang zhalim, maka aku tidak ingin berada di sampingnya, atau orang saleh, maka aku tidak ingin tulang-tulanginya patah - karenaku-."

Hal itu menunjukkan, bahwa tidak ada keutamaan dimakamkan di Baqi', hanya saja pemakaman Baqi' memiliki kelebihan dengan banyaknya orang yang berziarah ke sana untuk mengucapkan salam dan berdoa bagi orang yang dikubur di dalamnya.

Apakah Ada Keutamaan Dikubur Di Dalam Kota Madinah?

Yang ada keutamaannya hanyalah jika seorang wafat di dalam kota Madinah, bukan dikubur di dalamnya. Rasulullah - *Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Barang siapa di antara kalian yang bisa mati di Madinah, maka hendaknya matilah dia di dalamnya, karena sesungguhnya aku akan memberi syafaat untuknya atau bersaksi baginya.*" (HR. An-Nasa'i).

Barang siapa yang meninggal di luar kota Madinah lalu dikuburkan di dalamnya, maka dia tidak akan mendapatkan keutamaan tersebut.

KUBURAN SYUHADA UHUD

Pemakaman Syuhada Uhud

Yang dimaksud pemakaman Syuhada Uhud ialah, Sebuah pemakaman yang dikubur di dalamnya para Syuhada dari kalangan sahabat Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- yang wafat di perang Uhud. Pemakaman ini terletak di samping gunung Uhud, dan gunung ini terletak di sisi selatan Masjid Nabawi dengan jarak kira-kira 3 kilometer.

Pada peperangan ini, Para Sahabat diberikan Allah ujian yang besar berupa gugurnya 70 orang Sahabat, diantaranya adalah Hamzah, pamannya Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, Mush'ab bin Umair, Abdullah bin Haram, ayahnya Jabir bin Abdullah -Semoga Allah meridhoi semuanya-.

Dahulu Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menziarahi pemakaman Uhud. Pada tahun kematian Rasulullah-*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, beliau keluar menuju pemakaman Uhud lalu mendoakan mereka seakan orang yang akan berpisah sebagai penghormatan atas pengorbanan yang dahulu mereka berikan bagi agama ini.

Tidak ada satu pun kuburan sahabat yang diketahui pasti posisinya, karena perbedaan masa yang terlampau jauh.

**SAHABAT NABI -RADHIYALLAHU
'ANHUM-**

Keutamaan Para Sahabat -Radhiyallahu 'Anhum-

Para Sahabat -*Radhiyallahu 'anhum*- telah melampaui segala keutamaan, pujian dan keunggulan orang-orang sebelum dan setelah mereka (selain para Nabi dan Rasul -*'Alaihimusshalatu wassalam*-).

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- telah memberikan mereka kabar gembira berupa Surga ketika mereka masih hidup. Allah berfirman,

*"Semuanya Allah janjikan Surga."*¹

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- juga mengabarkan bahwa Dia meridhai mereka semua, Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman,

*"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."*²

Keimanan yang ada di dalam hati mereka lebih besar dibandingkan gunung-gunung, malam malam mereka penuh dengan shalat tahajjud dan tilawah Al-Quran. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Aku mengetahui rumah orang-orang Asy'ariyin* (salah satu kabilah sahabat, diantaranya adalah Abu Musa Al-Asy'ari) *melalui suara mereka yang membaca Al-Quran pada waktu malam"*. (Muttafaq Alaihi).

Karena banyaknya Shalat yang mereka tegakkan, cahaya

1 Al-Hadiid: 10.

2 QS. At-Taubah: 100.

Iman tampak pada wajah-wajah mereka, Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman tentang ciri para sahabat,

*"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."*¹

Mereka telah menghadapi ujian yang amat besar demi membela agama. Syekhul islam -*Rahimahullah*- berkata, "Para Sahabat Nabi memiliki jasa yang besar terhadap setiap orang yang beriman kepada Allah hingga hari kiamat. Setiap kebaikan yang ada pada kaum muslimin, maka itu adalah bagian keberkahandari apa yang telah dilakukan oleh para Sahabat."²

Sehingga menyebut keutamaan-keutamaan mereka adalah kewajiban atas kita, mencintai mereka adalah ibadah, dan menghormati mereka adalah keimanan. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Kaum Anshar. Sungguh yang mencintai mereka adalah seorang mukmin, dan yang membenci mereka adalah munafik. Barang siapa yang mencintai mereka maka Allah mencintainya, dan siapa yang membenci mereka maka Allah membencinya."* (HR. Bukhari).

Mencintai dan menghormati mereka adalah sebab dibangkitkan bersama mereka. Seorang bertanya kepada Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- tentang hari kiamat, lantas beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata, *"Lalu apa yang sudah engkau siapkan untuk hari kiamat itu?"*, orang itu berkata, "Tidak ada, hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya", maka Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Engkau kelak akan bersama dengan orang yang engkau cintai"*.

Anas -*Radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Sungguh kami tidak pernah bahagia seperti bahagianya kami dengan perkataan

1 QS. Al-Fath: 29.

2 *Minhajussunnah An-Nabawiyah*, 6/376.

Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Engkau kelak akan bersama dengan orang yang engkau cintai.*" Anas berkata, "Aku mencintai Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap semoga diriku bersama mereka karena kecintaanku kepada mereka, meskipun aku belum bisa beramal seperti amalan mereka." (HR Bukhari).

Hak-Hak Para Sahabat -Radhiyallahu 'Anhum-

Para sahabat memiliki hak-hak harus ditunaikan oleh setiap kaum muslimin; diantaranya:

1. Mencintai mereka; karena Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- telah mencintai mereka dan menjamin surga bagi mereka, Allah berfirman,

وَكَلَّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ

"Semuanya Allah janjikan Surga."¹

Ibnu Hazm -*Rahimahullah*- berkata, "Semua Sahabat -*Radhiyallahu 'anhum*- yang pernah bertemu dengan Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- walaupun hanya sehari selain orang-orang munafik, mereka semua pasti berada di surga dan tanpa ada seorangpun yang diadzab."²

2. Mengucapkan *Tarodhi* -yakni ucapan *Radhiyallahu 'anhu*-serta mendoakan mereka; karena Allah sudah meridhoi mereka, Allah berfirman,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (*Muhajirin dan Anshor*), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami."³

3. Tidak membenci mereka; karena mereka adalah sebaik-baik umat ini, Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman,

1 Al-Hadiid: 10.

2 *Ad-Durroh Fima Yajibu l'tiqoduhu*, hal. 367.

3 QS Al-Hasyr: 10.

وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا

"Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman."¹

4.Meyakini kebaikan dan keutamaan mereka, sebagaimana sabda Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*:- "*Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian yang datang setelah mereka, kemudian yang datang setelah mereka*" (HR. Bukhari). Syaikhul Islam berkata, "Tidak ada orang sebelum dan sesudah mereka yang sama dengan mereka."²

5.Tidak mencela mereka, meremehkan mereka atau menjatuhkan kedudukan mereka. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, kalau seandainya seorang di antara kalian bersedekah emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak akan setara dengan sedekah satu genggam tangan di antara mereka, bahkan tidak pula setengahnya.*" (Muttafaq 'alaihi).

6.Mendidik anak-anak kita agar mencintai mereka serta mengajarkan sejarah hidup mereka; karena mereka telah menemani Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, dan mereka pulalah yang menyampaikan agama ini kepada kita. Imam Malik -*Rahimahullah*- berkata, "Dahulu para Salaf mendidik anak-anak mereka supaya mencintai Abu Bakar dan Umar, sebagaimana mereka dahulu mengajarkan surat dari Al-Quran."³

1 QS Al-Hasyr: 10.

2 *Fatawa Syaikhul Islam*, 3/152.

3 *Syarah Ushul I'tiqod Ahlisunnah Wal Jamaa'ah Li Lalaka'i*, 7/1313.

**TEMPAT YANG TIDAK
DISYARIATKAN UNTUK
DIZIARAH**

Di Madinah Tidak Ada Tempat yang Diziarahi Kecuali Dua Masjid dan Dua Pemakaman Saja

Adapun masjid-masjid yang disyariatkan untuk diziarahi di kota Madinah ada dua yaitu:

1. Masjid Nabawi.
2. Masjid Quba.

Masjid apapun selain dua masjid ini yang ada di Madinah, maka seperti masjid-masjid pada umumnya di tempat lain, tidak memiliki keutamaan khusus dan tidak ada dalil di dalam syariat yang menunjukkan akan sunnah menziarahi masjid tersebut.

Bahkan perbuatan itu termasuk Bid'ah yang dilakukan oleh manusia. Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Barang siapa yang berbuat baru pada urusan kami ini -agama- yang bukan bagian darinya maka amalan itu tertolak."* (Muttafaq 'alaihi), dalam riwayat Muslim, *"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasarnya dari kami; maka amalan itu tertolak."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *-Rahimahullah-* berkata, "Di kota Madinah -selain Nabawi- tidak ada masjid yang disyariatkan untuk didatangi kecuali Masjid Quba, adapun masjid-masjid lain maka hukumnya seperti masjid biasa, Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* tidak pernah secara khusus mendatangi masjid-masjid tersebut, oleh karena itu para *fuqoha* penduduk Madinah, mereka tidak pernah mendatangi masjid lainnya secara khusus kecuali Masjid Quba saja"¹

Adapun dua kuburan yang disunnahkan untuk diziarahi adalah:

1. Kuburan Baqi'.

¹ *Iqtidho Shirotil Mustaqim*, 2/344.

2. Kuburan Syuhada Uhud.

Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* pernah menziarahi dua kuburan ini.

Imam Malik bin Anas *-Rahimahullah-* berkata, "Kita tidak mendatangi kecuali tempat-tempat berikut: Masjid Nabi - *Shallallahu 'alaihi wasallam-*, Masjid Quba, pemakaman Baqi', dan pemakaman Uhud. Hal ini karena Nabi Muhammad - *Shallallahu 'alaihi wasallam-* tidak pernah pergi kecuali ke dua masjid dan dua pemakaman ini saja".¹

¹ *Fatawa Syaikhul Islam*, 27/381.

Apakah Masjid Qiblatain Memiliki Keutamaan?

Sebagian orang menamakannya dengan masjid Qiblatain, mereka berkata: "Karena para sahabat ketika dahulu mereka shalat di masjid ini, sampai kepada mereka sebuah kabar perihal perpindahan kiblat dari Masjidil Aqsa menuju Masjidil Haram, lalu mereka berpindah dari arah utara ke arah selatan".

Tidak ada bukti yang mengatakan bahwa Masjid Qiblatain adalah tempat perpindahan kiblat. As-Samhudi - *Rahimahullah* - berkata, "Ini -yakni masjid tempat sahabat berpindah kiblat- di antara masjid-masjid yang tidak diketahui posisi sebenarnya saat ini."¹

Tidak ada bukti bahwa Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menziarahi masjid ini, dan tidak pula ada dalil seputar keutamaannya.

Sebagaimana tidak ada keistimewaan khusus bagi masjid yang mengalami perpindahan kiblat, karena semua masjid saat itu -pertama Masjid Nabawi dan Masjid Quba- juga pernah dilakukan shalat di dalamnya dengan menghadap ke 2 kiblat.

1 *Wafaa' Al-Wafa'*, 3/46.

Apakah Masjid Sab'ah (Masjid Khandaq) Harus Dizarahi?

Masjid Sab'ah (Tujuh masjid) adalah: Masjid-masjid kecil yang terpisah-pisah di belakang Gunung Sala', yang terletak di barat Daya Madinah.

Sejak diketahui dalam sejarah, saat itu jumlahnya empat, orang-orang menyebutnya dengan nama "Masjid Sab'ah" (tujuh masjid).

Semua ini tidak ada asal-usulnya. As-Samhudi - *Rahimahullah*- berkata, "Aku tidak mendapati asal-usul semua pendapat ini." ¹

Berziarah ke masjid ini tidak disyariatkan; karena tidak adanya dalil dari sunnah, dan hal ini tidak lain hanyalah perkara bid'ah yang dibuat-buat manusia.

1 *Wafaa' Al Wafaa'*, 3/43.

**PEPERANGAN NABI MUHAMMAD
-*SHALLALLAHU 'ALAIHI*
WASALLAM- DI KOTA MADINAH
AL-MUNAWARAH**

Perang Uhud

Ketika kaum musyrikin kalah pada peperangan Badr, mereka benar-benar merasa terpukul, sehingga mereka bertekad untuk kembali berperang menghadapi kaum muslimin. Mereka menghabiskan waktu satu tahun penuh dalam persiapan perang tersebut.

Pada bulan Syawal tahun ke-3 H; mereka bergerak menuju kota Madinah untuk memerangi kaum muslimin, jumlah mereka ketika itu 3 ribu pasukan, lalu mereka singgah di sisi gunung Uhud -di utara Madinah-.

Lalu Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- keluar menghadapi mereka, hingga di tengah perjalanan menuju Uhud, sepertiga pasukan yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul - pemimpin orang munafik- sengaja memisahkan diri dari pasukan kaum Muslimin, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- pun meninggalkan mereka dan tetap berangkat bersama sisa pasukan yang berjumlah 700 orang dan mengambil posisi membelakangi gunung Uhud.

Lalu Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menempatkan 50 orang di atas Jabal Ar-Rumaah -bukit pemanah- serta memerintahkan mereka agar senantiasa berada di tempat mereka - sedangkan pasukan Musyrikin berada di tengah antara pasukan kaum muslimin dengan kota Madinah-.

Berkecamuklah perang antara dua pasukan, lalu kaum musyrikin tertimpa kekalahan. Tiba-tiba pasukan pemanah - yang di atas bukit tadi- melihat kekalahan kaum musyrikin, sehingga 40 orang dari mereka turun dari Jabal Ar-Rumaah, maka pasukan Khalid bin Al-Walid -yang ketika itu beliau masih musyrik- bersegera untuk menyerang mereka dari arah belakang bukit, hingga dia berhasil menghabisi 10 orang pemanah yang tersisa di atas bukit. Lalu pasukannya

mengepung kaum Muslimin hingga sebagian pasukan Islam mengalami kekalahan dan bercerai-berai hingga semuanya terpisah-pisah sampai ada yang terbunuh di antara mereka.

Lalu pasukan kaum musyrikin bergerak cepat ke arah Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- untuk membunuh beliau, hingga mereka berhasil melukai wajah dan mematahkan gigi seri beliau dengan lemparan batu, dan wajah beliau tertancap dua buah mata rantai dari helm besi, mereka juga merusak Helm besi beliau lalu melemparinya dengan batu hingga beliau terjatuh di dalam lubang. Pasukan Musyrikin pun sampai di dekat Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, lalu berkumpul 10 orang sahabat untuk melindungi Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dari pasukan Musyrikin hingga mereka semua syahid terbunuh.

Semua peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu. Setelah peperangan usai, 70 orang di antara sahabat terbaik gugur sebagai syahid, sementara dari pihak musuh terdapat 22 pasukan mereka yang binasa. Yang wafat di antara kita maka tempatnya di surga, sedangkan mereka yang binasa tempatnya berada di neraka.

Perang Ahzab (Khandaq)

Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-menceritakan di dalam Kitab-Nya perihal perang Ahzab, bahkan salah satu surat didalam *Al-Quran* dinamakan dengan nama perang tersebut. Allah memerintahkan kaum Mukminin untuk selalu mengingat nikmat Allah atas mereka pada peperangan tersebut di setiap keadaan. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman pada permulaan surat tersebut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

*"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan."*¹

Diantara ucapan yang dikatakan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- ketika beliau pulang dari safar, atau menaiki *Shafa* dan *Marwah* adalah, ***"Mahasa suci Allah yang telah mengalahkan pasukan Ahzab sendirian"*** (HR. Muslim). Hal ini agar kaum muslimin selalu mengingat nikmat Allah pada peperangan tersebut.

Perang Ahzab ini merupakan sebuah pertempuran yang amat sengit lagi menakutkan, di tengah malam musim dingin pada tahun 5 H, pasukan Ahzab mulai berkumpul untuk memerangi baginda Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Ketika Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-mendengar pergerakan mereka, beliau memerintahkan kaum muslimin untuk menggali parit di sekitar Madinah, lalu

1 QS Al-Ahzab: 9.

mereka pun melaksanakan perintah beliau, sedangkan keadaan kaum muslimin ketika itu itu dalam posisi susah, dingin dan kelaparan. Jabir -*Radhiyallahu 'anhu*- mengisahkan kondisi saat itu, "-Ketika Parit digali- terdapat sebuah batu yang sangat besar, lalu para sahabat mendatangi Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dan berkata, 'Batu ini menghalangi kami ketika menggali parit'. Maka Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, '*Aku akan turun*', lalu beliau -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- berdiri sedang perut beliau terikat dengan batu -untuk menahan lapar-", lalu jabir berkata, "Kami berada dalam keadaan demikian selama 3 hari tanpa merasakan makanan apapun." (HR. Bukhari).

Datanglah pasukan Ahzab ke Kota Madinah dengan 10.000 pasukan, lalu Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menghadapi mereka bersama dengan 3000 orang kaum muslimin, sedang parit menjadi pembatas antara mereka dengan pasukan musyrikin. Pasukan musuh mengepung kaum muslimin selama sebulan, dan Nabi Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- senantiasa berlindung kepada Tuhannya, di antara doa beliau, "*Ya Allah, kalahkanlah mereka dan goncangkanlah mereka.*" (Muttafaq 'alaih).

Lalu Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- menurunkan rasa takut ke dalam hati kaum Musyrikin, serta menurunkan pertolongannya, lalu mengazdab mereka dengan angin yang sangat kencang lagi dingin. Allah mengirimkan malaikat-Nya untuk meneror mereka hingga hati mereka tercabik-cabik. Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا أَلْمَتْهُمْ وَأَنتَ رَؤَاهَا

"Lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya"¹

1 QS Al-Ahzab: 9.

Lalu mereka pun melarikan diri dari kota Madinah sedang mereka menanggung kekalahan dan kerugian.

AIR ZAMZAM

Keutamaan Air Zamzam

Negara Arab Saudi -Semoga Allah memberinya Taufik-mengelola pengiriman air Zamzam setiap hari dari kota Mekah ke Masjid Nabawi agar para peziarah bisa meminum airnya. Di dalam air Zamzam terdapat tiga keutamaan, yaitu:

1. Air Zamzam air yang diberkahi.

Zamzam adalah air yang diberkahi, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda tentangnya, "*Bahwasannya ia -zamzam- penuh keberkahan.*" (HR. Muslim).

2. Bahwasannya air Zamzam adalah makanan.

Air Zamzam sangat bermanfaat bagi tubuh sebagaimana makanan, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya dia -Zamzam- adalah makanan*". (HR. Muslim).

Abu Dzar -*Radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Aku dahulu meminum airnya, sungguh aku pernah selama 30 hari dan malam, ketika itu aku tidak memiliki makanan kecuali hanya air Zamzam, maka aku pun menjadi gemuk sampai-sampai perutku menjadi lebar, aku tidak merasakan kekosongan di lambungku -maksudnya adalah rasa lapar, lemas, dan lemah-". (Riwayat Muslim).

Ibnu Qoyyim -*Rahimahullah*- berkata, "Aku sendiri menyaksikan orang yang hanya mengkonsumsi air Zamzam selama beberapa hari hingga setengah bulan atau lebih, dia tidak merasakan kelaparan, bahkan ikut *tawaf* bersama manusia seperti mereka, dan dia memberitahuku bahwa ia dalam keadaan demikian selama 40 hari."¹

3. Bahwasanya air Zamzam adalah penyembuh:

Di dalam air zamzam terdapat penyembuh dengan izin Allah dari seluruh penyakit, Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi*

1 *Zaadul Ma'ad*, 4/361.

wasallam- bersabda tentang nya, "*Air Zamzam adalah penyembuh bagi penyakit*". (HR. Bazzar)

Ibnu Qayyim -*Rahimahullah*- berkata, "Dan aku sendiri sudah mencoba begitu juga dengan orang selainku untuk melakukan pengobatan melalui air Zamzam lalu kudapati banyak keajaiban, aku juga berobat dengannya pada beberapa jenis penyakit, lantas aku pun sembuh dengan izin Allah."¹

1 *Zaadul Ma'ad*, 4/361.

Apakah Boleh Berwudhu Dengan Air Zamzam?

Boleh berwudhu, mandi, bersih-bersih, dan sebagainya menggunakan air zam-zam; karena dia air, Ibnu Qayyim - *Rahimahullah*- berkata, "Boleh berwudhu menggunakan air yang diberkahi, keberkahannya tidak menyebabkan perbuatan itu makruh, atas dasar ini; maka berwudhu menggunakan air Zamzam tidak makruh."¹

1 *Zaadul Ma'had*, 3/ 584.

Apakah Air Zamzam Hilang Manfaatnya Jika Dibawa keluar Kota Makkah?

Air Zamzam keberkahannya tetap ada baik jika dia berada di Kota Mekah atau di luar kota Mekah, manfaatnya tidak akan hilang ketika dipindahkan ke luar kota Mekah, Syaikhul Islam *-Rahimahullah-* berkata, "Barang siapa yang membawa air Zamzam maka hal itu boleh, para Salaf dahulu juga membawa air Zamzam"¹. Tidak mengapa mencampur air Zamzam dengan air biasa karena keduanya air.

¹ *Fatawa Syaikhul Islam*, 26/154.

SAFAR KE KOTA MAKKAH AL- MUKARROMAH

Dimana Aku Berihram dari Kota Madinah?

Miqat penduduk Madinah dan orang yang melewatinya adalah: Dzulhulaifah -nama ini diambil dari tumbuhan yang ada di sana-, dinamakan pula Abyar Ali. Terletak di barat daya Masjid Nabawi kira-kira sejauh 10 Km.

Ini adalah miqat yang paling jauh jaraknya dari kota Mekah, yang mana jaraknya kira-kira 400 Km.

Barang siapa yang ingin menunaikan ibadah haji atau umrah sedangkan dia berada di kota Madinah -baik dia penghuninya atau bukan-, maka dia tidak boleh melewati miqat ini kecuali dalam kondisi berihram. Apabila terlewat, maka dia harus kembali lagi untuk memulai ihram dari sana, jika dia tidak kembali maka dia harus membayar *dam*.

Apakah Boleh Berihram dari Tempat Tinggal di Dalam Kota Madinah?

Boleh mandi dan memakai pakaian ihram dari tempat tinggalmu di kota Madinah, apabila engkau sampai di miqat, hendaknya engkau berniat ihram dalam keadaan berjalan dan ucapkanlah, "*Labbaik Allahumma labbaik*". Engkau tidak harus berhenti di miqat untuk berniat atau shalat dua rakaat.

Apakah Orang yang Haid Berihram Apabila Sampai di Miqat?

Seorang wanita yang sedang haid mengerjakan apa yang dikerjakan orang lain, mulai dari berihram, bertalbiyah, menghindari larangan ihram, dan semisalnya. Adapun yang tidak boleh ia lakukan adalah tawaf di Ka'bah, dia tidak boleh melakukan tawaf kecuali dalam keadaan suci.

Jika Safar Sudah Dekat Sedangkan Seorang Wanita Mengalami Haid Apakah Dia Boleh Tawaf?

Keadaan tawaf bagi wanita yang haid tidak terlepas dari dua kondisi, yaitu:

1. Apabila yang tersisa atas wanita tersebut berupa tawaf *Ifadah* di dalam haji atau tawaf umroh, dan sudah tiba waktu safarnya dari kota Mekah ke negerinya, sedangkn dia tidak bisa tinggal di Kota Mekah sampai kembali suci, tidak mudah pula baginya untuk kembali ke kota Mekah setelah safarnya ke negerinya, maka Syaikh Abdul Aziz bin Baz -*Rahimahullah*- berkata tentang kondisi ini, "Boleh, berdasarkan pendapat yang shahih, hendaknya ia menjaga -agar darahnya tidak berceceran- dan bertawaf dengan niat haji, hal itu sudah cukup, sebagaimana pendapat sekelompok dari ulama, diantaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, serta murid beliau Al 'Alamah Ibnu Qayyim -semoga rahmat Allah atas mereka berdua- begitu juga dengan ahli ilmu yang lain."¹

2. Apabila yang tersisa atas wanita tersebut hanya tawaf *Wada'*; hendaknya wanita tersebut safar, dan dia tidak dikenakan apa-apa, hajinya sudah sah, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas -*Radhiyallahu 'anhuma*-, "*Manusia diperintahkan agar keadaan akhir mereka di Ka'bah -Maksudnya agar thawaf Wada' sebelum kembali pulang-, hanya saja diringankan bagi wanita haid -untuk tidak tawaf Wada'".* (Muttafaq Alaih)

¹ *Fatawa Tata'alaqu Bi Ahkam Al Hajj Wal Umroh Waz Ziyaroh*, 1/118.

**PEZIARAH KOTA MADINAH AL-
MUNAWARAH**

Pesan dari Kota Madinah

Di antara kenikmatan Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* atas kita adalah sempurnanya sifat penghambaan kepada-Nya. Barang siapa yang berhaji, umrah, atau ziarah ke Masjid Nabawi, sudah selayaknya ia kembali ke kampung halamannya dalam keadaan yang paling baik, di antara sebab-sebab untuk mencapai hal tersebut adalah:

1. Istiqamah di atas tauhid, tidak berdoa kepada orang-orang yang telah mati, penghuni kubur, tidak meminta pertolongan, dan tidak mengharap hajat kepada mereka, Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* berfirman,

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu”¹

2. Mengikuti petunjuk Nabi Muhammad *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* dalam setiap urusan, Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²

3. Menjaga shalat lima waktu berjamaah di rumah Allah. Allah *-Subhanahu Wa Ta'ala-* berfirman,

1 QS Hud: 112.

2 QS Al-Ahzab: 21.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.”¹

4. Menjadi suri tauladan bagi yang lain, barang siapa yang telah haji ke *Baitullah*, melaksanakan umrah, atau telah menziarahi masjid Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, hendaknya dia menjadi pribadi yang gemar menasehati orang lain di setiap tempat.

5. Memperbanyak tilawah dan tadabbur Al-Quran, karena ia akan menjadi pelindung dari fitnah dengan izin Allah, dan sebab melimpahnya kebaikan dan keberkahan, siapapun yang dekat dengannya, akan memperoleh keberkahan yang besar, Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*-berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ

“Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan”²

Membaca satu huruf dari Al-Quran adalah satu kebaikan, dan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi 10 kalilipat, bahkan lebih.

6. Banyak membaca kitab-kitab hadits dan ilmu agama, karena sesungguhnya hal itu penjelas dan penerang *Kitabullah*, seseorang akan memperoleh derajat yang tinggi di dunia dan akhirat dengan mempelajarinya, Allah -*Subhanahu Wa Ta'ala*- berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

1 QS Al-Baqarah: 43.

2 QS Shaad: 29.

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹

Semoga Allah menerima amalan saleh kita semua, dan meneguhkan kita di atas agama-Nya. Shalawat serta salam tercurah untuk Nabi kita Muhammad -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-.

SELESAI, Alhamdulillah

1 QS Al-Mujadilah: 11.

Daftar Isi

Kata Pengantar	6
Kata Pengantar Penulis.....	10
Perjalanan Ke Kota Madinah Al-Munawarah.....	12
Mengikhlaskan Niat.....	13
Bahaya Riya	16
Apa Tujuan dan Niat Berziarah ke Kota Madinah Al-Munawarah?.....	18
Safar Wanita Tanpa Mahram.....	21
Hukum Mengatakan: “Tolong Sampaikan Salamku Kepada Nabi - <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i> -”	22
KETIKA SAMPAI DI KOTA MADINAH.....	24
Kenikmatan Ketika Sampai di Kota Madinah.....	25
Keadaan Kota Madinah Sebelum Datangnya Islam	26
Nama Nama Kota Madinah.....	29
Nama yang Tidak Disukai Nabi - <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i> - untuk Kota Madinah.....	31
Kenapa Nabi - <i>Shallallahu 'alaihi wasallam</i> - Keluar dari Kota Makkah dan Berhijrah ke Kota Madinah?.....	33
Apakah Ada Doa Khusus Ketika Masuk ke Kota Madinah?	34
Adab-Adab Seseorang yang Berziarah ke Kota Madinah.....	36
Agenda Peziarah Kota Madinah	38
KEUTAMAAN KOTA NABI (MADINAH AL-MUNAWARAH) ...	40
Keutamaan Kota Madinah	41
1.Kecintaan Nabi - <i>Shallallahu 'alaihi wasallam</i> - pada kota Madinah:	41

KEDUA: Kota Madinah adalah negeri yang baik.	45
KETIGA: Hadirnya rasa aman di dalamnya.	47
KEEMPAT: Kemuliaan penduduk kota Madinah.	53
KELIMA: Keberkahan kota Madinah.	56
KEENAM: Kurma kota Madinah.	58
KETUJUH: Situs bersejarah kota Madinah.	60
KEDELAPAN: Keutamaan wafat di dalam kota Madinah.	62
KESEMBILAN: Kota Madinah adalah kota yang paling terakhir hancur (ketika kiamat).	63
MASJID NABAWI.	64
Keutamaan Masjid Nabawi.	65
Sejarah Pembangunan dan Perluasan Masjid Nabawi dari Masa ke Masa.	66
Ar-Raudhah.	69
Mihrab Masjid Nabawi.	70
Mimbar Masjid Nabawi.	71
Peristiwa Kebakaran Masjid Nabawi.	73
KEUTAMAAN SHALAT DI MASJID NABAWI.	74
Doa Masuk Masjid Nabawi.	75
Pahala Shalat Berlipat-Lipat Di Masjid Nabawi.	76
Manakah Posisi Terbaik Ketika Saya Shalat Berjama'ah di Masjid Nabawi?	77
Disyariatkannya Menyempurnakan Shaf Shalat.	78
Hukum Lewat di Depan Orang yang Sedang Shalat.	79
Hukum Shalat di Depan Imam.	81
Tata Cara Shalat Jenazah.	82

Jika Jenazahnya Banyak Apakah Pahala Qirath Juga Berlipat?	83
Apakah Boleh Shalat Sunnah di Setiap Waktu.....	84
Apa Yang Aku Kerjakan Selain Shalat di Masjid Nabawi?.....	85
Apakah Ada Dalil Seputar Shalat Wajib 40 Kali di Masjid Nabawi?.....	86
Hukum Mengangkat Suara di Masjid Nabawi	87
Doa Keluar dari Masjid Nabawi.....	88
Jika Seseorang Berhaji dan Belum Mengunjungi Masjid Nabawi Apakah Pahala Hajinya Berkurang?	89
RUMAH-RUMAH NABI -Shallallahu 'Alaihi Wasallam-	90
Rumah-Rumah Nabi -Shallallahu 'alaihi wasallam-	91
A. Struktur kamar Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam-:.....	91
B. Dalil Dalil Seputar Rumah dan Kamar Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam-	92
C. Bahan-Bahan Bangunan Rumahnya.....	94
D. Posisi Kamar-Kamar Nabi -Shallallahu 'Alaihi Wasallam-.....	95
Istri-Istri Nabi Muhammad -Shallallahu 'alaihi wasallam-.....	98
1.Khadijah binti Khuwailid -Radhiyallahu 'Anha-.....	99
2.Saudah binti Zam'ah - Radhiyallahu 'anha-.....	100
3.'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq -Radhiyallahu 'anhuma-.....	101
4.Hafshah binti Umar bin Al-Khattab -Radhiyallahu 'Anhuma-.....	102

5.Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyah - <i>Radhiyallahu 'anha-</i>	103
6.Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan - <i>Radhiyallahu 'anhuma-</i>	104
7.Ummu Salamah Hind binti Abi Umayyah - <i>Radhiyallahu 'anha</i> -	105
8.Zainab binti Jahsy - <i>Radhiyallahu 'anha</i> -	106
9.Juwairiyah binti Al-Harits - <i>Radhiyallahu 'Anha</i> -	107
10.Shafiyah binti Huyay - <i>Radhiyallahu 'Anha-</i>	108
11.Maimunah binti Al-Harits Al- Hilaliyah.	109
HUJROH NABAWIYAH.....	111
Kamar Nabi Muhammad - <i>Shallallahu 'alaihi wasallam-</i>	112
A. Bentuk Hujroh Nabawiyah	112
Ukuran Dinding Kamar Nabi Saat Ini.....	141
Pembatas Bagian Luar Rumah.....	143
Pembatas Tembaga dan Posisi Rumah Nabi - <i>Shallallahu 'alaihi wasallam-</i> di Dalamnya.....	146
Jarak Antara Orang yang Mengucapkan Salam dengan Makam Nabi - <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i>	148
Jarak Antara Pembatas Tembaga Bagian Utara dan Makam Nabi Muhammad - <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i>	150
Apakah Memungkinkan untuk Masuk ke Kamar Nabi - <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i> ?.....	152
Hikmah dari Adanya Dinding-Dinding Serta Pembatas Tembaga.....	153

Al-Madinah Al-Munawarah	252
ATAP RUMAH DAN KUBAH	155
Makam Nabi Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i> dan Dua Sahabatnya Tidak Pernah Dilihat Oleh Seorang Pun Kecuali Dua Kali	159
Apakah Boleh Mengusap-Usap Dinding Kamar Nabi Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-?</i>	161
Tabarruk	162
Berziarah ke Makam Nabi Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i> dan Kedua Sahabatnya.....	166
Nabi Kita Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i>	167
Abu Bakar As-Shiddiq	170
Umar bin Al-Khattab <i>-Radhiyallahu 'Anhu-</i>	172
Posisi Kuburan Nabi Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i> dan Dua Sahabatnya.....	174
Apakah Nabi Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i> Dimakamkan di Dalam Masjid Nabawi?	175
Tata Cara Berziarah ke Kuburan Nabi <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i> dan Kedua Sahabatnya.....	179
Apakah Boleh Berdoa kepada Allah di Kuburan Nabi Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-?</i>	181
Hukum Berdoa dengan Kedudukan Nabi Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i>	182
Apakah Boleh Meminta Sesuatu Kepada Nabi <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i> Sesudah Beliau Wafat?.....	184
Hukum Membaca Surat Al-Fatihah Ketika Berada di Kuburan Nabi Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i>	186
Hukum Memperlama Berdiri Ketika Berada di Kubur Nabi Muhammad <i>-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-</i>	187

Hukum Bolak-Balik ke Makam Nabi - <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i> - Untuk Mengucapkan Salam Kepada Beliau.....	188
Hukum Menghadap Kuburan Dari Jauh.....	189
Hadits-Hadits yang Tidak Shahih Seputar Ziarah ke Kuburan Nabi Muhammad - <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i> -.....	190
MASJID QUBA.....	191
Masjid Quba.....	192
Keutamaan Shalat di Dalam Masjid Quba.....	194
ZIARAH KUBUR.....	195
Hikmah Ziarah Kubur.....	196
Jenis-Jenis Ziarah Kubur.....	197
Hukum Wanita Berziarah Kubur.....	201
Hukum Melempar Biji-Bijian dan Meletakkan Minyak Wangi di Atas Kuburan.....	202
PEMAKAMAN BAQI'.....	203
Pemakaman Baqi''.....	204
Apakah Ada Keutamaan Jika Dikuburkan Di Baqi'?.....	205
Apakah Ada Keutamaan Dikubur Di Dalam Kota Madinah?.....	214
KUBURAN SYUHADA UHUD.....	215
Pemakaman Syuhada Uhud.....	216
SAHABAT NABI -RADHIYALLAHU 'ANHUM-.....	217
Keutamaan Para Sahabat -Radhiyallahu 'Anhum.....	218
Hak-Hak Para Sahabat -Radhiyallahu 'Anhum-.....	221
TEMPAT YANG TIDAK DISYARIATKAN UNTUK DIZIARAH	223
Di Madinah Tidak Ada Tempat yang Diziarahi Kecuali Dua Masjid dan Dua Pemakaman Saja.....	224

Al-Madinah Al-Munawarah	254
Apakah Masjid Qiblatain Memiliki Keutamaan?	226
Apakah Masjid Sab'ah (Masjid Khandaq) Harus Dizarahi?	227
PEPERANGAN NABI MUHAMMAD <i>-SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM-</i> DI KOTA MADINAH AL-MUNAWARAH.....	228
Perang Uhud.....	229
Perang Ahzab (Khandaq).....	231
AIR ZAMZAM.....	234
Keutamaan Air Zamzam	235
Apakah Boleh Berwudhu Dengan Air Zamzam?	237
Apakah Air Zamzam Hilang Manfaatnya Jika Dibawa keluar Kota Makkah?.....	238
SAFAR KE KOTA MAKKAH AL-MUKARROMAH	239
Dimana Aku Berihram dari Kota Madinah?	240
Apakah Boleh Berihram dari Tempat Tinggal di Dalam Kota Madinah?.....	241
Apakah Orang yang Haid Berihram Apabila Sampai di Miqat?	242
Jika Safar Sudah Dekat Sedangkan Seorang Wanita Mengalami Haid Apakah Dia Boleh Tawaf?	243
PEZIARAH KOTA MADINAH AL-MUNAWARAH	244
Pesan dari Kota Madinah	245

Penerbit Yayasan Thalibul Ilmi

00966506090448

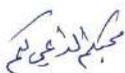


Dan kota Madinah Al-Munawarah telah merasakan perhatian yang sangat tinggi serta perawatan terus-menerus dari Kerajaan Arab Saudi yang diberkahi, pada segala apapun yang berkaitan dengan pelayanan agama Islam dan kaum muslimin, serta penghormatan terhadap tempat-tempat suci mereka. Hal ini sebagaimana yang telah dirasakan oleh para peziarah, jamaah haji dan jama'ah umroh.

Adapun kami selaku Pengurus Pusat urusan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, maka kami sangat perhatian terhadap apapun, guna menampilkan kedudukan Al-Haromain Asy-Syarifain untuk mengedukasi setiap peziarah, jama'ah haji, serta jama'ah umroh dengan hukum-hukum serta adab-adab masjidil Haram dan Masjid Nabawi berdasarkan cahaya Al-Quran dan Sunnah demi menunaikan arahan pemerintah yang mulia.

Dan penulis telah berbaik sangka kepadaku sehingga beliau memberikanku kesempatan untuk menulis kata pengantar ini, lalu aku pun berharap kepada Allah agar menjadikan buku ini bermanfaat bagi beliau dan memberikan pahala dan ganjaran yang besar untuk diriku, penulis, beserta pembaca sekalian, serta agar Allah menjaga kita, Aqidah dan pemimpin kita, begitu juga Negeri kita dan kemakmurannya, serta rasa aman, kondisi aman serta kestabilannya; sesungguhnya Dialah Allah, sebaik-baik yang bertanggungjawab, dan yang paling baik ketika diharapkan kepada-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurah atas Nabi kita Muhammad, begitu juga untuk keluarga dan sahabatnya.



Ditulis oleh orang yang mencintai dan dan
mendoakan kalian:

Abdurrahman bin Abdul Aziz As-Sudais
(Ketua umum pengurus Masjidil Haram dan Masjid
Nabawi juga Imam dan Khotib Masjidil Haram).

